

**KUMPULAN SAMBUTAN DAN MAKALAH**

**PROF. DR. EDI SEDYAWATI**

**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
TAHUN 1998**

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**2001**

**KUMPULAN SAMBUTAN DAN MAKALAH**

**PROF. DR. EDI SEDYAWATI**

**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
TAHUN 1998**

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2001**

**Kumpulan Sambutan dan Makalah  
Penyusun, Direktur Jenderal Kebudayaan  
Prof. Dr. Edy Sedyawati**

- Cet. 1 -- Jakarta : 2001
- 196 hlm : bil ; 23,5 cm
- ISBN 979-96755-0-2

## PENGANTAR

Buku ini adalah yang kelima dari kumpulan tulisan-tulisan saya selama menjalankan tugas sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Tiga jilid pertama adalah kumpulan karangan selama periode 1993--1995, yang dikelompokkan menjadi: (1) sambutan-sambutan; (2) makalah-makalah dalam bahasa Indonesia; dan (3) makalah-makalah dalam bahasa Inggris. Jilid keempat adalah himpunan karangan dalam tahun 1996 dan 1997, yang di dalamnya digolongkan atas sambutan (32 peristiwa) dan makalah (26 judul). Jilid keempat yang dicetak pada tahun anggaran 1997/1998 itulah yang pernah dibagikan sebagai 'hadiah perpisahan' pada akhir masa jabatan. Jilid-jilid itu memang tidak diberi nomor, karena pencetakannya pun disesuaikan dengan keuangan anggaran yang ada. Gagasan awalnya untuk menghimpun tulisan-tulisan itu adalah dari Drs. Nunus Supardi yang ketika itu menjabat Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan secara teknis administratif dilaksanakan oleh Sdr. I Gusti Nyoman Widja, SH. (Ka. Bagian Keuangan), dengan bantuan teknis penyiapan teks dari Sdri. Poppy Savitri Arjana, SIS (staf Sekretariat Dirjen).

'Terbitan dinas' ini dapat diteruskan dengan anggaran 'tahun anggaran 2001' atas prakarsa Sdr. I G.N. Widja, yaitu berupa "jilid lima" yang berisi himpunan karangan tahun 1998 dan "jilid enam" yang berisi himpunan karangan tahun 1999. Dalam jilid ke-5 dilampirkan sejumlah karangan dari masa-masa sebelumnya yang tertinggal, yang karena kelengahan kami sendiri tidak masuk ke dalam terbitan terdahulu. Adapun dalam jilid ke-6 dilampirkan pula karangan-karangan setelah serah-terima jabatan Dirjen Kebudayaan yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 1999. Dalam pada itu sejumlah komitmen untuk berperan dalam berbagai pertemuan/acara budaya telah dibuat hingga akhir Oktober 1999, sesuai dengan keputusan

perpanjangan jabatan yang semula telah dikeluarkan. Oleh karena itu maka semua tulisan yang terkait dengan rencana kerja tersebut, dan sekaligus dilanjutkan hingga akhir tahun 1999 dimuat juga sebagai semacam "lampiran".

Di antara seluruh tulisan tahun 1998 dan 1999 itu, hanya dua sambutan yang didasarkan pada teks yang lebih dahulu disiapkan oleh direktorat yang empunya hajat. Selebihnya adalah sepenuhnya tetesan pena saya sendiri. Ini sudah tentu tidak disebabkan karena saya "sok rajin", tetapi karena memang setiap peristiwa, setiap acara kerja, saya hadapi dengan keprihatinan, dengan keseriusan penanggapan. Saat-saat yang tepat sering pula saya gunakan untuk merangsang, mendorong, bahkan kadang mengkritik dengan bahasa halus, yang semua itu ditujukan agar tercapai kinerja yang optimal dan pemahaman yang mendalam dalam segala aspek kegiatan budaya. Ini saya tujukan pada masyarakat luas di Indonesia, kalangan budaya antarbangsa, maupun lebih-lebih kepada "pasukan kerja" dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan sendiri.

Membaca kembali tulisan-tulisan ini, saya terkenang pada masa tugas sebagai Dirjen Kebudayaan yang diwarnai oleh kehangatan gairah kerja, beserta tantangan dan kesulitan-kesulitannya. Seringkali terpaksa tulisan-tulisan itu saya buat tulisan tangan, disiapkan di dalam pesawat terbang atau di kamar hotel sebelum tidur. Tidak jarang pula saya hanya sempat membuat catatan butir-butir, lalu saya minta agar direkam. Tetapi kadang-kadang sial pula, rekamannya tidak jadi atau tidak pernah terkirim untuk ditranskrip. Sekali lagi, hal-hal seperti itu bukannya terjadi karena saya "sok sibuk", tetapi karena saya ingin selalu sebisa-bisanya memberikan sesuatu yang spesial dan aktual untuk setiap peristiwa. Sikap itulah pula yang saya harapkan dari seluruh rekan sekerja sedirektorat jenderal: tidak ada kegiatan yang boleh dianggap remeh, ataupun dianggap sebagai basa-basi administratif belaka.

Saya mohon maaf kepada para pembaca apabila ada satu tulisan yang tampak belum selesai. Kenyataannya memang belum sempat terselesaikan sudah harus 'dipangungkan'. Biasanya tanya-jawab sesudah penyajian makalah-makalah itu cukup "seru", namun sayang tidak dapat disertakan dalam himpunan ini, karena rekamannya tidak selalu ada, atau pengalihannya ke dalam tulisan serta pemeriksaan ulangnya yang tidak kebagian waktu.

Meskipun rasanya banyak cita-cita yang belum tercapai, namun mudah-mudahan apa yang sempat saya ungkapkan dalam tulisan-tulisan ini dapat merupakan suatu sumbangan pikiran, walau bagaikan setitik air di lautan luas. Pada kesempatan ini saya ingin menyatakan rasa bahagia dan terima kasih saya kepada semua rekan dan teman, baik dari dalam birokrasi maupun dari masyarakat luas, bahkan yang menganggap saya "musuh", atas asuhannya kepada saya selama saya menjalankan tugas sebagai Dirjen Kebudayaan. Tujuan saya hanyalah untuk 'melayani' masalah-masalah kebudayaan demi martabat bangsa Indonesia.

Khusus mengenai upaya penerbitan kumpulan tulisan ini saya ucapkan sekali lagi terima kasih kepada para pemrakarsa (Drs. Nunus Supardi, Sdr. I Gusti Nyoman Widja, SH), para pelaksana 'kerja bakti' (Sdr. Poppy Savitri, Sdr. Susi Suvereni, Sdr. Rachman), serta lebih-lebih Sdr. Direktur Jenderal Kebudayaan, Dr. I Gusti Ngurah Anom, serta Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Dr. Abdurrahman, untuk mengizinkan dan memfasilitasi pencetakan buku ini.

Jakarta, 28 Oktober 2001

EDI SEDYAWATI

## Daftar Isi

	hal.
1. Kata Pengantar .....	i
2. Daftar Isi .....	v
3. Kebudayaan & Media .....	1
4. Sambutan pada acara Pemberian Sumbangan American Express Bank (\$ 70.000) untuk penerbitan Guide Book of the National Museum oleh Museum Nasional dan Indonesian Heritage Society Jakarta, 20 Januari 1998 .....	4
5. Kebijakan Pembinaan Seni Populer .....	6
6. Bahan Tanggapan atas Pertanyaan Komisi VII DPR-RI untuk Rapat Kerja dengan Mendikbud, 13 Februari 1998 ....	11
7. Sambutan Katalog Pameran HUT Ke-11 Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud Jalan Merdeka Timur 14 Jakarta, 23 Februari - 23 Maret 1998 .....	15
8. Catatan Hasil Kerja Direktorat Jenderal Kebudayaan Dalam Masa Tugas Dirjen Antara Mei 1993 dan Februari 1998 .....	17
9. Pidato Promotor pada Promosi Dr. Woro Aryandini Sumaryoto di Universitas Indonesia, Jakarta, 28 Maret 1998,	29
10. Sambutan untuk Buku Katalog Koleksi Seni Rupa .....	32
11. Address for the opening of the exhibition "Critical Graphics of The Weimar Period " (Garis Grafis Kritis dari Masa Republik Weimar) Gedung Seni Rupa Depdikbud, Jakarta, April 1998 .....	33
12. Kebijakan Pengelolaan Budaya Sebagai Produk Unggulan Pariwisata .....	34
13. Cultural Diversity and National Policy in Indonesia .....	40
14. Seni Dalam Kehidupan Masyarakat Kini .....	43
15. Heritage for the Nation : The Significance of Conservation	52
16. Opening Speech, " Birth of Modern Art in Southeast Asia" Exhibition at Fukuoka Art Museum, May 9th, 1998 .....	59

17. Kepekaan Seni Untuk Semua.....	60
18. Bahan untuk sarasehan dengan wartawan kebudayaan : Situasi Permasalahan Kebudayaan Dalam Suasana Reformasi Dewasa ini .....	69
19. Pidato Promotor pada Promosi Dr. Heriyanti Ongkodharma Untoro di Universitas Indonesia, Jakarta, 6 Juni 1998 .....	71
20. Sastra Dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa .....	74
21. Sambutan untuk buku "Pencak Silat Merentang Waktu" Karya : O'Ong Maryono .....	79
22. Sambutan untuk Temu Taman Budaya Se-Indonesia Denpasar, 15-18 Juni 1998.....	80
23. Opening Address, Indian Photo Exhibition at the Nasional Museum, Jakarta, June 24th, 1998 .....	82
24. Sambutan untuk buku petunjuk "Pameran Ragam Hias Sumatera" .....	83
25. Program Kebudayaan Terpadu untuk Timor-Timur dan Irian Jaya .....	85
26. Sambutan untuk buku panduan pameran "Seni Patung Nusantara oleh 15 Museum Negeri" di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga, Bandung, 20 Juli 1998 .....	87
27. Address for Catur Yuga (an intercultural dialogue in visual and performing arts) organised by The Embassy of Swit- zerland, The Goethe-Institut and The Regent, Jakarta, July 21st, 1998 .....	89
28. Sambutan pada Pembukaan Pertemuan Diskusi dan Komu- nikasi Kepala Museum Negeri Depdikbud Se-Indonesia Padang, 23 Juli 1998 .....	91
29. Sambutan untuk buku Katalog Koleksi Direktorat Kesenian	94
30. Tari dan Senam .....	95
31. Closing Address 15Th IAHA Conference, Jakarta, August 31st, 1998 .....	99

32. Sambutan untuk Buku Program ASI-II .....	100
33. Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perkembangan Budaya Kebangsaan Indonesia .....	101
34. Sambutan pembukaan Selasar Sunaryo, Bandung, 5-9 - 1998 .....	105
35. Perubahan Kebudayaan :	
Pengeraknya, dan Wujudnya dalam Kesenian .....	107
36. Opening Remarks by Director General for Culture at the Opening of Regional Training Course on Rock Art Painting Conservation for South East Asia and Pacific, Ujung Pandang, September 14, 1998 .....	114
37. Sambutan Peresmian Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pada Pembukaan Pameran Bersama "Busana Tradisional Se-Sulawesi, . Maluku dan Irian Jaya" di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan 'La Galigo' Ujung Pandang, 15 September 1998 ...	116
38. Sambutan untuk pameran "Women in the Realm of Spirituality" di Galeri Nasional, 16 September 1998 .....	118
39. Sambutan pembukaan International Colloquium on Sangiran, Jakarta, 21 September 1998 .....	121
40. Performing Arts in a Historical Perspective .....	123
41. Sambutan Pembukaan Pameran Lukisan Ekspresi Enam , Holiday Inn Crowne Plaza, Jakarta, 25 September 1998 .....	128
42. Pelestarian Bahasa Daerah .....	129
43. Indonesia Country Paper .....	134
44. Pidato Promotor pada Promosi Doktor : I Nyoman Weda Kusuma, Universitas Indonesia, 10 Oktober 1998 .....	137
45. Opening speech at The Launching of "Museum Nasional Guidebook", National Museum, Jakarta, 26 October 1998 ..	139
46. Speech for the opening of Mexican Film Week : "Women's Lives" H. Usman Ismail Film Center, Jakarta, October 9th, 1998 .....	140

47. Arti Kepekaan Seni Bagi Kehidupan Manusia .....	142
48. Naskah : Artinya Sebagai Sasaran Kajian Dan Sebagai Warisan Budaya Bangsa.....	150
49. Sambutan Ketua Umum Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia pada Diskusi Ilmiah Arkeologi ke-10, Bandung, 15 Desember 1998.....	156
50. Pidato Pembina Upacara Hari Ibu, 22 Desember 1998 .....	158
51. Paparan Ringkas Dirjen Kebudayaan pada Jumpa Pers 28 - 12 - '98 .....	160

#### LAMPIRAN

52. Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional.....	163
53. Kebudayaan Keraton Dalam Konteks Masa Kini .....	171
54. Sambutan Pembukaan Pameran Wayang Rumpit, diselenggarakan oleh Bentara Budaya Jakarta Jakarta, 8 Nopember 1997.....	176
55. Opening Remarks by Director General for Culture Department of Education and Culture Republic of Indonesia .....	178
56. Museums : A Problem of Appreciation .....	181

# KEBUDAYAAN & MEDIA

## Kedudukan Media dalam Kebudayaan

Media, dalam hal ini khususnya media massa, di satu sisi merupakan salah satu hasil budaya, dan di sisi lain juga merupakan alat atau sarana proses pembudayaan bagi masyarakat luas, dan sebagai wahana bagi berbagai macam pesan, termasuk pesan nilai-nilai budaya.

Yang merupakan hasil budaya adalah keseluruhan teknologi dan sistem dari berbagai jenis media tersebut. Semua itu adalah hasil usaha manusia melalui ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut yang paling menonjol adalah kebutuhan akan *informasi* dan *hiburan*.

Adapun sebagai wahana penyampai pesan, media massa mempunyai kekuatan tersendiri karena daya pengaruhnya yang besar terhadap khalayak ramai. Media massa adalah *sarana pembudayaan* yang amat efektif; ia sama kuat, atau bahkan lebih kuat, daripada pendidikan formal sebagai sarana pembudayaan. Yang dimaksud dengan "pembudayaan" ini adalah proses penanaman nilai-nilai budaya.

## Jenis Pesan pada Media Massa

Media massa mempunyai fungsi sebagai wahana bagi berbagai jenis pesan, yang dapat digolongkan secara garis besar atas yang bersifat :

- (1) edukatif      termasuk ke dalamnya:
  - keagamaan / etika-moral;
  - politik;
  - ilmu & teknologi;
  - seni;

---

bahan pertimbangan untuk  
MENTERI KOORDINATOR BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT  
dari Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud

- (2) **komersial** yang bersifat:  
langsung (pariwara);  
tak langsung (sponsor).

Jenis pesan (1) dan jenis pesan (2) seringkali menyodorkan atau menggunakan acuan nilai-nilai yang berbeda, bahkan dapat juga bertentangan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis pesan (1) ditampilkan dalam rangka mewujudkan cita-cita yang mulia, sedangkan jenis pesan (2) lebih ditampilkan dalam kaitan langsung dengan kelangsungan hidup usaha penyiaran (khususnya pada TV dan radio swasta).

## **Masalah**

Pacuan untuk maju secara ekonomik membuat imbalance volume penyiaran berat ke arah jenis pesan (2). Ketidak-seimbangan volume itu, seperti terlihat pada kebanyakan usaha penyiaran swasta, tertangkap oleh pemirsa/pendengar sebagai ketidakseimbangan dalam frekuensi penyiaran. Di samping itu, siaran dengan jenis pesan (2) tampak pula mendominasi jam-jam siaran atau jam-jam tayang yang berkualitas tinggi, yang disebut "prime time", yaitu pada waktu seluas mungkin kalangan pemirsa/pendengar pada umumnya berkesempatan menyimak acara yang disajikan.

Dengan demikian maka masalah kita adalah bagaimana mengimbangkan antara acara dengan pesan (1) dan acara dengan pesan (2). Perlu pula dicatat bahwa acara dengan pesan komersial tidak selalu lebih buruk daripada acara dengan pesan edukatif. Acara-acara komersial pun dapat dikemas dengan mengacu kepada nilai-nilai budaya yang kita anggap positif dan bukan kepada yang negatif. Namun kenyataan dalam program siaran-siaran TV swasta yang berupa sinetron dewasa ini (produk luar negeri maupun dalam negeri) masih terdapat ketimpangan di mana sinetron-sinetron dengan nilai-nilai kehidupan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa mendominasi jam tayang.

Intensitas penyiaran sinetron-sinetron yang memang sangat bersifat menghibur dan kurang bersifat mendidik itu pada akhirnya mempunyai efek membudayakan nilai-nilai kehidupan yang kurang positif.

### **Pemecahan Masalah**

Jalan yang dapat diusulkan untuk mengatasi situasi yang kurang menguntungkan ini adalah :

- (a) *memperkuat imbang*an ke arah siaran yang berpesan edukatif ataupun yang komersial tetapi tidak mengarah ke nilai-nilai budaya tidak baik;
- (b) *memberdayakan pemirsa/pendengar* untuk mampu menilai dan memilih siaran berdasarkan pengetahuan yang cukup.

Untuk melaksanakan jalan (a) dapat ditempuh usaha-usaha :

- a.1 subsidi Pemerintah untuk produksi kemasan-kemasan bermutu;
- a.2 produksi kemasan bermutu melalui penggalangan dana swasta.

Untuk melaksanakan jalan (b) dapat diusahakan :

- b.1 pendorongan kritik/ulasan siaran;
- b.2 pembuatan dan penyiaran paket-paket informasi atau instruksional untuk menumbuhkan pemahaman mengenai berbagai aspek sinematografi maupun mengenai substansi yang layak dijadikan pokok bahasan.

**sambutan pada acara**  
**Pemberian Sumbangan American Express Bank (\$ 70.000)**  
**untuk penerbitan Guide Book of the National Museum**  
**oleh Museum Nasional dan Indonesian Heritage Society**  
**Jakarta, 20 Januari 1998**

Yth. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
Hadirin yang saya muliakan,

*Assalamu'alaikum wa rakhmatullahi wa barakatuh.*

Adalah suatu kelegaan yang amat langka bahwa dalam situasi keprihatinan seperti sekarang ini kita akan segera menyaksikan suatu penandatanganan perjanjian hibah dari Bank American Express kepada Museum Nasional, yang bekerjasama dengan organisasi sukarelawan budaya, yaitu Indonesian Heritage Society, akan menerbitkan sebuah buku panduan (*guide book*) tentang koleksi museum ini.

Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang peduli kepada Museum Nasional ini. Pertama, saya sampaikan terima kasih kepada kelompok sukarelawan budaya yang tergabung ke dalam Indonesian Heritage Society, yang bersama para kurator museum telah menyiapkan bahan-bahan yang akan masuk ke dalam "guide book" yang akan diterbitkan itu. Pada kesempatan ini pula ucapan terima kasih saya, dengan acara sore ini, tertuju kepada pimpinan bank American Express di Indonesia yang akan segera menyampaikan bantuan dana yang tidak sedikit untuk penerbitan buku panduan, yang pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan apresiasi para pengunjung museum terhadap khasanah warisan budaya bangsa Indonesia yang tersimpan di sini. Buku yang menarik, dengan gambar-gambar yang bagus, diharapkan dapat mengubah citra museum dari suatu tempat yang suram untuk menyimpan barang-barang kuna yang tak dapat digunakan lagi,

menjadi citra suatu rumah budaya yang hangat dengan informasi budaya yang berguna untuk memahami asal-usul peradaban bangsa. Di sini lah tertumpu harapan kita, baik kepada para penyusun buku maupun kepada penerbit, semoga buku panduan tersebut betul-betul terbit dengan penampilan yang menawan.

Kepada semua pihak saya ucapkan selamat atas tercapainya kesepakatan-kesepakatan ini. Kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kami mohon doa restu.

Wasalamu'alaikum wa rakhmatullahi wa barakatuh.

## KEBIJAKAN PEMBINAAN SENI POPULER \*)

### *Pengertian Seni Populer*

Untuk dapat masuk ke dalam pembahasan yang jernih maka terlebih dahulu perlu ditegaskan pengertian “seni populer” ini, setidaknya untuk penggunaan dalam karangan ini. Saya akan mengikuti batasan dari Abraham Kaplan, seorang ahli filsafat dari University of Michigan dengan pengkhususan perhatian kepada metodologi ilmu-ilmu tingkah laku, yang juga mendalami masalah kesenian. Ahli ini mengidentifikasi seni populer sebagai *midbrow art* (seni tingkat selera tengahan), yang dikontraskannya dengan seni tingkat selera tinggi (*highbrow*) dan seni tingkat selera rendah (*lowbrow*).

Selanjutnya pengertian “seni populer” ini perlu diperbedakan dengan pengertian-pengertian lain yang berdekatan dengannya. *Pertama*, pengertian ini harus diperbedakan dengan “pop art” yang marak dalam sekitar tiga dasawarsa hingga sekarang. Yang disebut terakhir ini, sebagaimana *junk art* (seni sampah) dan teater absurd, adalah versi baru dari seni *dada*. Seni Pop ini mencari cara untuk memperluas batas kemungkinan artistik, menjelajahi kemungkinan keindahan dalam apa yang secara konvensional diabaikan karena dianggap tidak ada maknanya dan buruk. Sebaliknya, gerakan Pop Art ini seringkali mengungkit “keburukan-keburukan” di dalam hal-hal yang lazimnya dipuji sebagai keindahan. Pada dasarnya Pop Art adalah pemberontakan terhadap kemapanan artistik, sebuah reaksi melawan tekanan dari segala sesuatu yang bersifat lazim dan akademik. Jadi, sekali lagi dapat ditegaskan bahwa seni populer tidaklah identik dengan Pop Art.

*Kedua*, yang dimaksud dengan seni populer bukanlah semata-mata seni buruk, atau seni yang gagal memenuhi kriteria kritik seni.

---

Seminar Sehari KOMIK INDONESIA MENCARI IDENTITAS  
Jakarta, 7 Februari 1998 dalam acara :  
PEKAN KOMIK DAN ANIMASI NASIONAL  
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud  
Jakarta, 6—12 Februari 1998

Memang seni populer bisa buruk, tetapi tidak semua seni buruk **adalah** seni populer. Bahkan, batasan pengertian yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa “ketiadaan sifat estetik” bukanlah batasan yang tepat bagi seni populer. Yang perlu dipermasalahkan adalah bagaimana seni populer bisa gagal, dan keberhasilan macam apa yang sebenarnya ditujunya. Ketiga, pengertian seni populer tidak serta-merta berkaitan dengan oposisi antara seni yang agung dan seni yang remeh. Meskipun memang seni populer bisa ditandai oleh ketiadaan sifat agung itu, namun itu bukanlah merupakan satu-satunya ciri baginya.

Dengan merangkum ketiga pokok tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa seni populer adalah seni yang mewakili selera tertentu yang berada di tengah-tengah antara yang sangat tinggi dan yang sangat rendah. Ia tidak terlalu rendah, sehingga dengan demikian dapat dipandang cukup berharga untuk disebarluaskan secara luas, dan ia juga tidak terlalu tinggi sampai menjadi sangat terbatas orang yang dapat menikmatinya.

### ***Produksi Seni***

Dengan dasar ini dapatlah permasalahan seni populer di Indonesia ditinjau secara lebih khusus. Kata populer itu sendiri berarti “disukai orang banyak”, dan ini dikaitkan dengan sifat *midbrow* yang telah disebutkan di depan. Bahwa jenis seni ini disukai orang banyak dapat dilihat dari banyak atau seringnya produk seni yang bersangkutan dihasilkan. Hal ini dapat berarti bahwa produk seni yang banyak itu terjadi secara bertahap sebagai tanggapan atas kebutuhan yang sungguh-sungguh banyak dinyatakan orang, atau dengan kata lain sebagai jawaban atas 'permintaan pasar'. Namun juga, sangat mungkin produk yang banyak itu merupakan tindakan perdagangan yang strategis dengan terlebih dahulu merekayasa kebutuhan dalam masyarakat melalui usaha promosi. Perekayasaannya demikian tentulah dilandasi oleh suatu studi kelayakan, dengan berpegang kepada seperangkat asumsi tertentu.

Kebenaran dari asumsi-asumsi tersebut lah yang senantiasa perlu dikaji dan dipermasalahkan. Rumusan dari “kebutuhan masyarakat”

itu sendiri tentulah harus dari waktu ke waktu disesuaikan dengan keadaan mutakhir. Kalau dalam hubungan ini diperhatikan “keadaan mutakhir”, itu bukanlah berarti bahwa kemutakhiran itu harus dipandang dari satu garis lurus yang mengikuti perkembangan bertahap yang bersifat unilinier. Relevansi suatu kebutuhan dalam masyarakat, sebaliknya, adalah sesuatu yang sangat bersifat historis. Keunikan suatu situasi sosial-budaya tidaklah dapat dinafikan untuk semata-mata membenarkan suatu asumsi atau pun suatu teori. Keadaan sosial-budaya perlu ‘dibaca’ secara cermat dengan benar-benar memperhatikan berbagai jenis variabel sosial dan budaya.

Dalam masyarakat modern yang menguasai kehidupan di dunia dewasa ini, di mana industri dan perdagangan ditempatkan dan dianggap sebagai tiang utama yang menyangga kesejahteraan hidup manusia, maka dengan sendirinya seni populer yang per definisi dihajatkan oleh orang banyak itu pun terseret ke dalamnya. Ia menjadi bahan industri dan komoditi perdagangan. Perluasan dan peningkatan apresiasi terhadapnya terkait erat dengan situasi permodalan yang dapat mendukungnya. Namun, persoalan yang juga harus dihadapi dengan berani adalah bagaimana caranya, tentunya dengan cukup berjerih payah, agar produk massa yang konon memenuhi hajat orang banyak itu sekaligus dapat bersifat positif dalam mengangkat harkat dan jatidiri bangsa Indonesia.

Berbeda dengan Pop Art, dan juga Experimental Art, seni populer justru lebih banyak perpegang kepada kemapanan-kemapanan yang telah ‘terbukti laku’. Ini tidak berarti bahwa seni populer tidak memerlukan kreativitas. Justru sebaliknya, daya cipta untuk dapat menemukan kiat-kiat artistik baru itu merupakan daya tarik tersendiri, tetapi untuk dapat dipasarkan secara luas memerlukan dalam waktu yang bersamaan usaha-usaha promosi untuk menyiapkan lahan, yaitu sejumlah besar penikmat yang merupakan sasarannya. Seni populer dalam era komunikasi-cepat dewasa ini tidak dapat lagi berjalan sendirian dan hanya mengandalkan kepada *gethok tular* secara alamiah. Sekarang ia harus senantiasa bergandengan tangan dengan modal dan *public relations*.

## ***Masalahnya di Indonesia***

Masalah yang sesungguhnya kita hadapi di Indonesia adalah bahwa 'industri' seni populer ini tidak pernah memperlakukan asumsi-asumsinya. Tanpa mempertanyakan kebutuhan-kebutuhan kultural kita sebagai bangsa yang mempunyai keunikan, punya jatidiri, industri ataupun usaha kepiialangan seni populer ini di Indonesia mengambil oper saja kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh bangsa-bangsa lain yang telah lebih dahulu mengembangkan industri seninya. Salah satu pemacu untuk diterimanya kaidah-kaidah 'siap pasok' itu adalah anggapan dan sikap yang menunjang untuk memandang bahwa produk berlimpah yang telah dipasarkan dalam skala dunia itu **adalah** tolok ukur kemajuan peradaban. Maka, dengan kelimpahan komoditi dan ditunjang pula oleh siaran-siaran media massa, benar-benar nilai-nilai seni asing itu telah tertanam pada sebagian bangsa Indonesia. Akibat daripadanya adalah bahwa penyajian dan penciptaan seni populer di sini kurang lebih mengekor kepada trend gaya dan teknik yang berkembang di negara-negara yang maju industri seninya. *Local genius*, yaitu daya cipta yang ada di negeri sendiri, kurang ditampilkan, kurang dipromosikan, walau mutunya sebenarnya cukup tinggi.

Asumsi yang dipegang tanpa dikaji itu adalah antara lain bahwa ungkapan seni yang terlalu bersifat lokal itu tidak akan laku karena dianggap tidak "trendy". Asumsi lain adalah bahwa orang hanya mengharapkan "hiburan" dari seni populer. Asumsi mengenai harapan itu memang mungkin sekali benar, karena harapan semacam itu lah yang menjadikan seni yang bersangkutan itu "populer". Pandangan orang yang mungkin berbeda-beda adalah mengenai apa yang dikatakan "menghibur" itu. Orang dapat mencari nilai hiburan itu pada keanehan-keanehan dan kejutan-kejutan; orang lain lagi dapat melihatnya dalam sifat glamur dari penyajian kesenian tertentu; sedangkan orang-orang lain lagi mungkin mencari nilai menghibur itu dalam kehalusan rasa yang menyejukkan, atau dalam kandungan pesan yang menimbulkan semangat hidup.

Seni populer di Indonesia masih harus berjuang keras untuk menampilkan sosoknya yang kuat. Dalam banyak ungkapan seni tradisi, seni yang populer itu tidak jarang bersifat sekaligus menghibur

dan mendidik. Kenyataan yang sering tampak dalam hal ini adalah bahwa semakin muatan pesan pendidikan itu terjalin dengan halus ke dalam alur dan penokohan, semakin digemari lah penyajian itu. Dengan kata lain, pesan-pesan yang terlalu kasar, dan apalagi jika keluar dari tema pokok, pada umumnya tidak disukai atau dianggap mengganggu. Kenyataan seperti ini, seperti yang terungkap melalui kajian Victoria M.C. van Groenendael berjudul *Dalang di Balik Wayang*, berlawanan dengan asumsi penitip pesan, yaitu bahwa asal pesan-pesan harfiah itu sudah terucapkan maka ia dengan sendirinya sudah sampai ke sasaran, yang artinya, penyampaian pesan dianggap sukses. Asumsi seperti itu seringkali mengabaikan variabel kemahiran teori dan teknik seni yang harus memenuhi standar minimal tertentu untuk dapat bertugas menjadi wahana penyampai pesan yang efektif. Perlu pula disampaikan sebuah catatan dalam kesempatan ini bahwa adanya segolongan kesenian yang dinamakan seni populer itu tidak mengharuskan adanya pula sesuatu yang dapat disebut “kebudayaan populer”. Kebudayaan adalah sebuah keutuhan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang populer dan yang tidak. Yang tidak tergolong populer ini dapat disebabkan karena **peminatnya** yang terbatas, tetapi juga bisa jadi karena **peruntukannya** yang memang terbatas, sebagaimana yang diarahkan oleh kebudayaan yang bersangkutan. Dalam pada itu, muatan seni populer sendiri dapat **berasal** dari unsur-unsur kebudayaan yang tidak tergolong populer, namun kemudian dimodifikasi atau dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menjadi populer. Seseorang di dalam masyarakat tertentu dapat pula sekaligus suka akan seni populer tetapi pada waktu yang bersamaan juga dapat menghayati penyajian-penyajian seni yang bersifat khusus.

Kalau kini dipertanyakan kebijakan bagi arah pembinaan seni populer, maka ketegasan yang perlu dipegang adalah bahwa segala produk seni populer yang disebarluaskan itu di samping perlu menguntungkan dari segi material-finansial, juga harus mengandung isi pesan yang bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas hidup bangsa. Khusus mengenai komik (dan animasi), arah perkembangannya di Indonesia haruslah untuk menghadirkan karya-karya cipta yang merupakan tanda kreativitas bangsa. Ia harus berpijak di bumi Indonesia, dan acuan pokoknya, atau sumber utamanya, adalah kebudayaan Indonesia, baik itu kebudayaan nasional ataupun daerah.

## **Bahan tanggapan atas Pertanyaan Komisi VII DPR-RI untuk Rapat Kerja dengan Mendikbud, 13 Februari 1998**

Ada 3 butir pertanyaan DPR, yang akan ditanggapi satu per satu berikut ini :

- (1) "Permasalahan pembinaan kebudayaan masih dibatasi pada pembinaan kebudayaan yang bersifat fisik sedangkan pembinaan kebudayaan yang menyangkut pembinaan nilai-nilai dan etika kehidupan yang berskala nasional dan yang berakar dari kebudayaan daerah masih belum tersentuh."

Sesuai dengan cakupan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan beserta seluruh instansi di dalamnya, baik yang di Pusat maupun di Daerah, maka yang *tampak* sebagai menangani aspek-aspek fisik kebudayaan adalah Direktorat Permuseuman, Direktorat Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Museum Nasional, serta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Namun sebenarnya, melalui kajian-kajian maupun penanganan-penanganan artefaktual tersebut dapat dijarah pengetahuan dan tindakan pelestarian (serta dalam batas tertentu penyebarluasan) konsep-konsep (a.l. teknologi), dan nilai-nilai yang diwakili oleh benda-benda tersebut.

Di samping itu, sejumlah direktorat dan pusat yang lain menangani aspek-aspek budaya yang lebih bersifat tidak kasatmata (*intangible*). Instansi-instansi tersebut adalah : Direktorat Kesenian, Direktorat Pembinaan Penghayat Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, serta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Direktorat Kesenian menangani pembinaan nilai-nilai estetik, dan usahanya diarahkan ke dua sasaran utama, yaitu memacu kreativitas seni, dan melestarikan kesenian yang telah mentradisi dan merupakan khasanah budaya bangsa. Pelestarian dalam hal ini tidak berarti pembekuan, melainkan membuatnya hidup terus secara dinamis.

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukan usaha mengasuh organisasi-organisasi yang

tujuannya adalah meningkatkan penghayatan akan keesaan Tuhan, dengan secara langsung atau tak langsung mengembangkan nilai-nilai etika yang berintikan kepada kepedulian terhadap sesama manusia.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melakukan penyimakan terhadap berbagai permasalahan sejarah, baik sejarah nasional maupun lokal; selain itu juga melakukan penyimakan terhadap keanekaragaman budaya suku bangsa dengan memperhatikan berbagai perwujudannya secara rinci (dari arsitektur hingga berbagai teks lama maupun ungkapan-ungkapan yang berisi nilai-nilai budaya), serta juga penyimakan terhadap proses pembentukan kebudayaan nasional dan proses adopsi tatanan-tatanan 'global'. Melalui berbagai lomba mengarang yang dilanjutkan dengan diskusi dengan sasaran generasi muda telah dicoba ditanamkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah di dalam masyarakat.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui berbagai kajiannya di bidang Linguistik dan Ilmu Kesusasteraan menghimpun informasi yang fungsinya adalah memperdalam pemahaman mengenai khasanah bahasa dan sastra bangsa. Di samping itu dilakukan berbagai kajian yang bertujuan untuk penentuan strategi pembinaan bahasa nasional. Pusat ini adalah yang terdepan di antara instansi-instansi kebudayaan yang telah banyak menggunakan media massa.

Dalam menjalankan berbagai tugas tersebut di atas masing-masing instansi sudah tentu hanya dapat bertindak di jalur di mana ia mempunyai kewenangan. Sasaran pembinaan nilai-nilai memang diusahakan seluas mungkin (melalui media massa), namun harus diakui bahwa usaha perluasan sedemikian itu masih terkendala oleh keterbatasan anggaran. Oleh karena itu maka yang telah lebih terjangkau baru kelompok-kelompok kecil yang secara bergilir dapat dilibatkan dalam usaha-usaha penanaman nilai melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat tatap muka. Hal serupa dilakukan terhadap kelompok "anak dan remaja".

Pada waktu ini sedang direncanakan penyusunan suatu paket ajar untuk generasi muda (melalui Karang Taruna dan kegiatan ekstra-

kurikuler di sekolah), yang substansinya adalah untuk menumbuhkan "kesadaran budaya" dan "kesadaran sejarah".

- (2) "Masalah keterbatasan anggaran merupakan kendala utama dan penghargaan terhadap produk-produk kebudayaan dalam berbagai bentuk kesenian belum mendapat penghargaan selayaknya seperti halnya produk-produk ilmiah lainnya."

Masalah produk budaya ini memerlukan pembahasan yang lebih khusus. Di dalamnya terkait di satu sisi penguasaan dan pengembangan substansi budaya yang berada di hulu, yang memerlukan dukungan suasana untuk menghargai kreativitas dan keseriusan, sedangkan di sisi lain diperlukan pula ketrampilan dan wawasan industrial untuk penyebarluasannya. Dalam hal ini diperlukan pemahaman yang tepat mengenai berbagai tujuan dikemasnya produk-produk budaya tersebut. Salah satu unsur yang dapat menjadi penting dalam proses berkarya budaya (termasuk kesenian pada khususnya) adalah unsur penelitian. Demikian pula dalam proses pengemasannya ke dalam format produk industri budaya.

Adapun pendapat mengenai "berbagai bentuk kesenian belum mendapat penghargaan selayaknya" perlu dilihat pada masing-masing jenis kesenian: yang serius dan yang hiburan, atau yang tradisional dan kontemporer; di samping perlu pula disimak bagaimana pula halnya pada masing-masing bidang seni seperti seni rupa (dalam berbagai medium dan sifat perupaannya), seni pertunjukan (musik, teater, tari, atau gabungan-gabungan di antaranya atau dengan unsur-unsur di luar itu), dan seni media (musik rekaman, film, sinteron, serta berbagai bentuk multi-media). Memang benar kalau yang dimaksudkan adalah bahwa seni serius "belum mendapat penghargaan selayaknya" apabila dibandingkan dengan seni hiburan populer, dan juga apabila yang dimaksudkan dengan penghargaan adalah penghargaan berupa "harga jual" yang memungkinkan para seniman hidup dari seninya. Kekecualian dalam hal ini adalah beberapa dalang tenar.

- (3) "Berbagai pemikiran dan langkah antisipasi telah dirintis di lapangan meskipun masih bersifat sektoral dan terbatas seperti

halnya Pusat Kajian Pembudayaan Pancasila dan Pusat Kajian Perdamaian dan Keamanan di Universitas Gadjah Mada di samping upaya mewujudkan lahirnya Dinas Kebudayaan di Daerah.”

Dalam hal ini perlu dijelaskan lebih jauh antisipasi yang dimaksudkan itu antisipasi terhadap apa. Kiranya diperlukan diskusi yang lebih spesifik mengenai hal ini.

Dalam kaitannya dengan birokrasi, perlu disampaikan di sini bahwa dengan tidak adanya Dinas Kebudayaan di propinsi maka penanganan *lintas sektor* (unsur Depdikbud dan unsur Depdagri) di bidang kebudayaan menjadi dapat terjadi tanpa ketumpang-tindihan. Hal ini terbukti dari dukungan-dukungan dari banyak Pemda (pada umumnya Tingkat I) kepada program-program kebudayaan yang ditangani oleh Taman Budaya serta Bidang Kesenian, maupun oleh Museum Negeri dan oleh Suaka Purbakala serta Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan.

**sambutan**  
**KATALOG PAMERAN HUT KE-11**  
**GEDUNG PAMERAN SENI RUPA DEPDIKBUD**  
**Jalan Merdeka Timur 14**  
**Jakarta, 23 Februari - 23 Maret 1998**

Pameran besar yang dicuplik dan disusun dari koleksi seni rupa yang ada di dalam koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan ini diselenggarakan untuk memperingati 11 tahun usia institusi Gedung Seni Rupa Depdikbud yang terletak di Jalan Merdeka Timur 14 Jakarta ini. Mengapa 11 tahun dan bukan misalnya 10 tahun? Ada banyak sebab untuk ini : sebab yang sesungguhnya dan sebab yang dicari-cari. Sebab yang sesungguhnya adalah, semula memang ingin dilaksanakan peringatan ulang tahun ke-10 pada tahun 1997, tetapi setahun yang lalu itu kami merasa kesiapan untuk itu belum memadai, baik dari segi penataan data maupun pengalokasian dana. Lagi pula, akan lebih bagus kiranya jika pameran besar ini diselenggarakan pada tahun 1998, sekaligus menyambut Tahun Seni dan Budaya dalam rangka Dasawarsa Kunjungan Indonesia. Adapun alasannya yang dicari-cari adalah bahwa angka 11 adalah angka terbesar untuk pengklasifikasian arah dalam kosmologi. Jadi, karena angka itu angka 'keramat' juga maka diharapkan pula bahwa setelah 11 tahun usianya sebagai arena untuk menggelar karya seni rupa, Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud ini sudah waktunya untuk ditingkatkan fungsinya.

Faktanya memang, Direktorat Jenderal Kebudayaan sejak tiga tahun yang lalu telah menempuh proses untuk mengusulkan pembentukan Galeri Nasional; modal yang telah dimiliki untuk menegakkan institusi itu adalah Gedung Pameran Seni Rupa ini, suatu koleksi seni rupa yang terdiri dari 1570 karya, serta dua tim inti yang telah melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai pengelola dan sebagai kurator. Kedua tim tersebut mengembangkan program pameran dan kegiatan-kegiatan penunjangnya, yang kesemuanya itu diarahkan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni, serta

memandu perkembangan seni rupa di Indonesia demi martabatnya di arena percaturan seni antara bangsa.

Sekitar 300 karya yang dipamerkan dalam kesempatan ini merupakan semacam pertanggungjawaban kepada masyarakat. Pada saat yang sama diterbitkan katalog pameran, daftar karya yang meliputi seluruh koleksi, serta versi CD-Rom dari sebagian koleksi calon Galeri Nasional ini. Semoga masyarakat seni dapat memanfaatkan dan ikut mengembangkannya, dan masyarakat luas menerimanya sebagai suatu persembahan dari para seniman Indonesia.

## **CATATAN HASIL KERJA DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DALAM MASA TUGAS DIRJEN ANTARA MEI 1993 DAN FEBRUARI 1998**

Dokumen ini merupakan rangkuman dari pokok-pokok kegiatan pada Direktorat Jenderal Kebudayaan selama masa yang tersebut pada judul, yang diklasifikasikan ke dalam :

- (a) Pembaharuan;
- (b) Rintisan;
- (c) Pengadaan;
- (d) Peningkatan;
- (e) Pelanjutan;
- (f) Pokok-pokok selanjutnya untuk perhatian dan pelaksanaan.

### **(a) PEMBAHARUAN**

- (1) Penyusunan rencana Kepmen PAN mengenai **Tenaga Fungsional PAMONG BUDAYA** (dari merinci satuan-satuan hasil kerja untuk Nilai Kredit, secara terintegrasi meliputi berbagai sub-bidang Kebudayaan, hingga ke uji coba di 3 propinsi).

#### Keterangan :

Pada awal masa jabatan Kabinet Pembangunan VI didapatkan bahwa sejumlah jabatan struktural pada instansi-instansi Kebudayaan yang semula ada telah dihapuskan, sementara peraturan mengenai Jabatan Fungsional sebagai penggantinya sebagai peluang jalur karir pada waktu itu belum tersedia.

- (2) **Perubahan orientasi Pembinaan PENILIK KEBUDAYAAN.** Penilik Kebudayaan adalah satu-satunya petugas Kebudayaan di Kecamatan. Kenyataan yang didapatkan pada awal masa tugas Kabinet Pembangunan VI adalah bahwa Penilik Kebudayaan merupakan jabatan struktural, dan berada satu jenjang di bawah Penilik TK-SD, hal mana menimbulkan kecemburuan di lapangan; lebih-lebih lagi, Penilik Kebudayaan seringkali direkrut dari mantan Kepala Sekolah atau guru, yang kebanyakan 'merasa terhukum' dengan perekrutan itu karena kedudukannya yang lebih rendah dari Penilik TK-SD itu. Di samping itu terdapat 239 kecamatan di Indonesia yang belum mempunyai Penilik Kebudayaan.

*Usaha yang telah dilakukan:* perekrutan per kontrak 30 orang tiap tahun untuk menjalankan tugas sebagai Penilik Kebudayaan (proyek SP3K: **Sarjana Penggerak Pembangunan Kebudayaan**); mereka dipilih (dengan tes) di antara pendaftar, dengan syarat telah lulus sarjana bidang Ilmu-ilmu Budaya. *Arah perubahan berkenaan dengan status Penilik Kebudayaan* ini adalah: jabatan Penilik Kebudayaan diubah dari struktural menjadi fungsional, dan tugas sebagai Penilik Kebudayaan ini dipancarkan sebagai **awal karir** dan bukan sebagai akhir karir seperti yang selama ini terjadi. Untuk selanjutnya akan dipersyaratkan bahwa Penilik Kebudayaan baru harus telah menyelesaikan pendidikan akademik di bidang Ilmu-ilmu Budaya. Dengan demikian diharapkan setelah jangka waktu tertentu jajaran pegawai di bidang Kebudayaan secara keseluruhan akan meningkat kualitasnya.

- (3) **Pendirian GALERI NASIONAL.** Galeri Nasional direncanakan menjadi institusi baru, sebuah Unit Pelaksana Teknis eselon IIb, yang berada di bawah koordinasi Direktur Jenderal Kebudayaan. Seperti halnya di negara-negara lain, Indonesia yang cukup kaya dengan penciptaan karya seni rupa, baik tradisional maupun kontemporer, sepatutnya mempunyai Galeri Nasional (*cum* museum) yang harus berperan sebagai **institusi pengarah perkembangan seni rupa bangsa**. Proses persiapan pendirian Galeri Nasional telah dilaksanakan bersama Kantor MenPan, dan Naskah Akademik mengenai ini telah selesai.

*Modal yang telah dimiliki :*

Modal fisik berupa gedung pameran dan penyimpanan di Jalan Merdeka Timur 14, Jakarta Pusat.

Selama proses persiapan ini, sejak 1995 telah dibentuk sistem kerja untuk mengantisipasi fungsi Galeri Nasional yang sesungguhnya, yaitu dengan pengangkatan Tim Pengelola dan Tim Kurator.

Untuk mengantisipasi fungsinya sebagai museum seni, seluruh koleksi seni rupa Sekretariat Ditjenbud (sejumlah 449 karya seni) telah dihimpun dan dirawat di gedung tersebut, sedangkan koleksi Direktorat Kesenian (sejumlah 615 karya) dan Museum Nasional (sejumlah 463 karya) sedang dalam proses perawatan dan pemindahannya ke tempat yang sama.

- (4) Menghimpun pemikiran dan kesepakatan antara Ditjen Kebudayaan, Ditjen Diklusepora (khususnya Dit. Kepemudaan), Ditjen Dikdasmen (khususnya Dit. Kesiswaan), serta Ditjen Pembinaan Kesejahteraan Sosial (Dep. Sosial, khususnya dalam kaitan dengan program Karang Taruna) untuk menyusun kurikulum suatu program “pembinaan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah” bagi generasi muda, berupa satu set program 16 kali tatap muka dengan menggunakan bahan-bahan audio-visual, dan jasa para nara sumber yang muda usia.

## (b) RINTISAN

Usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan yang disebutkan berikut ini adalah sesuatu yang baru pertama kali diselenggarakan dalam masa jabatan Kabinet Pembangunan VI. Semuanya itu dirintis dengan maksud untuk menjadi sesuatu yang berkelanjutan dan berkembang terus di masa-masa selanjutnya.

- (1) Pembentukan dan pengembangan **Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu** (SIKT) untuk dapat memberikan layanan informasi kebudayaan baik ke luar kepada masyarakat pengguna secara luas, maupun ke dalam sebagai sarana penunjang pengambilan keputusan. Sistem ini dikembangkan oleh kerjasama Tim Ahli Substansi dari Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Tim Ahli Informatika dari Pusat Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

*Pekerjaan yang telah diselesaikan :*

- (i). **pembangunan sistem** melalui proses yang cukup alot dalam koordinasi dan sinkronisasi antar instansi; dua golongan modul telah dipersiapkan, yaitu 7 modul data budaya dan 3 modul manajemen instansi budaya;
- (ii). **pemasukan data**
- (iii). **pengembangan jaringan** dari pusat data ke instansi-instansi di dalam Ditjenbud dan ke 3 Kanwil uji coba, yaitu DIY, Bali, dan Sulawesi Selatan;
- (iv). **pengemasan informasi ke dalam CD-Rom**, terbagi tiga kelompok atas dasar tahap penyelesaiannya pada waktu ini :

- a. sepenuhnya selesai, dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris), meliputi pokok-pokok (1) Pemugaran Borobudur; (2) Museum Nasional; dan (3) Koleksi Seni Rupa Wisma Seni/ Setditjen;
  - b. penyusunan data selesai, masih menunggu penyelesaian akhir ke dalam bentuk CD-Rom, meliputi pokok-pokok : (1) Manusia Purba; (2) Seni Pertunjukan Yogyakarta; dan (3) Arsitektur Tradisional Minangkabau;
  - c. penyusunan data sedang dikerjakan, meliputi pokok-pokok : (1) Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (dalam bahasa Indonesia dan Inggris); (2) Koleksi Terpilih Museum-museum Negeri Propinsi; dan (3) Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Y.M.E.
- (2) **Menampilkan dimensi kebudayaan dalam organisasi Negara-negara Gerakan Non-Blok.**

Pada tahun 1995, pada masa kepemimpinan Presiden Republik Indonesia sebagai Ketua GNB, telah diselenggarakan **Pameran dan Seminar Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Gerakan Non-Blok** yang dibuka oleh Ketua GNB / Presiden R.I. pada tanggal 28 April 1995 dan dihadiri oleh menteri-menteri Luar Negeri GNB dan tamu kehormatan dari PBB. Kegiatan ini sekaligus juga dipersembahkan untuk peringatan 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia. Direncanakan acara serupa akan diadakan lagi pada tahun 2000, bersamaan atau dalam keterkaitan dengan The Indonesian Art Triennial yang pertama.

- (3) **"Indonesia mengundang dunia"**, inilah niat yang dicanangkan ketika Depdikbud menyelenggarakan **Art Summit Indonesia 1995: Music and Dance**, suatu festival dan seminar internasional yang dikaitkan pula dengan peringatan 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia. Festival yang diselenggarakan dari tanggal 23 September sampai dengan 12 Oktober 1995 itu diselenggarakan atas dasar kenyataan bahwa sejumlah koreografer dan komponis Indonesia telah dikenal dalam berbagai forum internasional di negara-negara lain. Kegiatan **Art Summit Indonesia** ini hendak dilembagakan sebagai kegiatan internasional di bidang seni (pertunjukan) yang

diselenggarakan secara berkala di Indonesia sekali dalam tiga tahun. Pada waktu ini sedang dipersiapkan *Art Summit Indonesia II : Performing Arts* yang menurut rencana akan dilaksanakan pada bulan September - Oktober 1998 ini.

- (4) **Kongres Kesenian** nasional yang pertama telah diselenggarakan pada tanggal 3—7 Desember 1995, sebagai suatu usaha rintisan dan sekaligus dalam rangka peringatan 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia. Presiden R.I. memberikan amanat kepada para peserta kongres di Istana Negara pada tanggal 6 Desember 1995. Tema kongres tersebut adalah “*Retrospeksi dan Ancangan ke Depan*”. Diharapkan kongres-kongres kesenian yang berikutnya dapat diselenggarakan, sekurang-kurangnya sekali dalam 5 tahun.
- (5) Indonesia **memberikan bantuan dalam rangka Kerjasama Selatan-Selatan**. Usaha rintisan yang dilakukan adalah pemberian bantuan kepada Kamboja untuk pemugaran peninggalan purbakala di kawasan Angkor, Siem Reap. Bantuan yang diberikan itu berupa pelatihan bertahap berjenjang kepada tenaga-tenaga teknisi pemugaran dari Kamboja, serta dana operasional pemugaran.
- (6) **Intervensi ke dalam kehidupan seni populer**. Usaha rintisan berupa **Sayembara Penciptaan Komik** (sejak 1994, setiap tahun), dan penyelenggaraan **Pekan Komik dan Animasi Nasional** yang pertama, Februari 1998.
- (7) **Pemberdayaan pemirsa televisi**. Usaha rintisan yang telah dilakukan adalah penyusunan kriteria penilaian terhadap film-sinetron seri dilihat dari sudut informasi, pendidikan, dan artistik. Pada waktu ini sedang disiapkan 2 episode pertama dari suatu seri kemasan tayangan yang berjudul “*Apresiasi Film/Sinetron*”.
- (8) **Pengkajian budaya masa kini**  
*Kajian-kajian*, yang masih amat terbatas dalam jumlah, dilakukan berdasarkan kenyataan-kenyataan sosial di masa kini, khususnya yang menunjukkan perbedaan dengan apa yang ada di masa lalu. Survei untuk mengetahui sikap dan pandangan kaum muda a.l. dilakukan berkenaan dengan “remaja pengunjung diskoteka”, “murid-murid yang tawuran”, “kerusuhan di Tasikmalaya”, “pemuda yang tinggal di desa” dan lain-lain.  
Dalam rangka memperdalam pemahaman mengenai “masa kini”

ini telah diselenggarakan pula beberapa diskusi/seminar dengan pokok-pokok :

- (a) “Fenomena Kebhinnekaan Bangsa Indonesia Masa Kini dan Kemungkinan-kemungkinannya di Masa Datang”, dilihat dari sudut disiplin-disiplin yang strategis untuk mengamati perubahan kebudayaan di masa kini, yaitu : Ekonomi, Hukum, dan Komunikasi, diselenggarakan di Ciloto pada 17—19 Januari 1995.
- (b) “Perubahan Terencana”, dengan menyoroti khususnya masalah-masalah yang terkait dengan transmigrasi, penanganan masyarakat ‘terasing’, dan berbagai usaha pembangunan infrastruktur, diselenggarakan di Gedung Cawang Kencana, Jakarta, pada 21—24 Maret 1995.
- (c) “Budaya dan Budidaya Pertanian : Pelestarian, Perubahan, dan Pertukaran”, bekerjasama dengan Departemen Pertanian, diselenggarakan di Hotel Novotel, Bukittinggi, pada 21—22 November 1995.
- (d) “Industri Kultural”, suatu seminar yang menampilkan tokoh-tokoh dari bidang media, ahli hak cipta, ahli komunikasi, budayawan, dan pengusaha industri kultural; diselenggarakan di Hotel Wisata, Jakarta, pada 8—9 Agustus 1996.
- (e) “Kebudayaan dan Kesehatan”, bekerjasama dengan Departemen Kesehatan, di Hotel Santika, Semarang, pada 20—21 November 1996.

Beberapa di antara seminar-seminar tersebut dikaitkan pula dengan program Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan 1988—1997.

(9) **Membangkitkan organisasi-organisasi profesi bidang kebudayaan.**

Untuk menggerakkan aktivitas **Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI)** pada bulan Agustus 1997 telah diselenggarakan Widyakarya Antropologi, yang sekaligus dimanfaatkan untuk Kongres AAI setelah 13 tahun organisasi ini tidak bergerak.

Juga telah dirintis pembentukan **Asosiasi Kritikus Seni Indonesia (AKSI)** pada tahun 1996, **Asosiasi Seni Tradisional Indonesia (Asentra)** pada tahun 1993, dan **Asosiasi Musisi Nusantara (Asitra)** pada tahun 1997.

- (10) Tanggal 9 Mei 1997 sampai dengan 7 Desember 1997 telah diselenggarakan **Festival Persahabatan Indonesia-Jepang 97"** di Jepang, menampilkan 55 kegiatan, terdiri atas kelompok kegiatan pertunjukan, pameran, peragaan, seminar dan ceramah terbuka. Kegiatan ini merupakan balasan atas diselenggarakannya kegiatan Festival Persahabatan Jepang-Indonesia pada tahun 1995 di Jakarta. Direncanakan kegiatan ini menjadi kegiatan berkala secara bergantian.
- (11) Penandatanganan Naskah Kerja Sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I seluruh Indonesia di bidang kebahasaan, khususnya dalam rangka pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
- (12) Perekaman musik tradisi Nusantara dari seluruh Indonesia (27 provinsi), khususnya dipilih yang mempunyai nilai musikal penting tetapi kurang dikenal, dan menerbitkan contoh-contohnya dalam bentuk compact-disk. Perekaman dilakukan sejak tahun anggaran 1994-95, seleksi dan penyuntingan pada tahun anggaran 1996-97, sedangkan peluncuran 2 volume pertamanya telah dilakukan pada Februari 1998.

(c) **PENGADAAN**

(1) **Produk Hukum :**

- a. Peraturan Pemerintah No. 19/1995 tentang **Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya**. (Penjabaran dari Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya).
- b. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 062/U/1995 tentang **Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan dan Penghapusan Benda Cagar Budaya**.
- c. Penyusunan Rancangan dan Naskah Akademik **Undang-undang tentang Kebudayaan**.

(2) **Fasilitas :**

- a. **Tingkat Daerah :**
  - (1) **Pembangunan Museum Timor Timur, Museum Sulawesi**

Selatan, dan Museum Jawa Timur, Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banten, DI Aceh dan Jambi; Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Bali, Irian Jaya, Maluku, Sumatera Barat; Balai Arkeologi Sumatra Selatan dan Kalimantan Selatan; serta Taman Budaya Nusa Tenggara Timur.

(2) Pengadaan **peralatan teknis** (mesin tulis, kamera, alat perekam suara) dan kendaraan roda dua bagi Penilik Kebudayaan.

(3) **Pendirian Unit Pelaksana Teknis (UPT)**, antara lain :

- **Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional** di Aceh, Sumatra Barat, Maluku, Irian Jaya dan Bali;
- **Balai Arkeologi** di Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Maluku, Kalimantan Selatan, Irian Jaya dan Sulawesi Utara;
- **Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala** di Jambi, Banda Aceh, Sumatra Barat dan Jawa Barat;
- **Museum Negeri** di provinsi Timor-Timur;
- **Taman Budaya** di provinsi Timor-Timur.

b. *Tingkat Nasional* :

- Pada bulan Desember 1996 dimulai peresmian pembangunan dan perluasan gedung Museum Nasional Jakarta, dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr.-Ing. Wardiman Djojonegoro.
- Pengadaan peralatan Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu (SIKT).

#### (d) **PENINGKATAN**

(1) Peringatan Hapsak Pancasila sejak tahun 1996 ditambah dengan produksi sinetron khusus (dengan judul berbeda setiap tahun) untuk ditayangkan serempak di seluruh stasiun televisi; serta berbagai kegiatan di sekolah-sekolah.

(2) Lomba-lomba mengarang yang biasa diselenggarakan oleh Direktorat Jarahnitra sejak tahun 1994 disertai dengan penyelenggaraan diskusi oleh para pemuda dan remaja.

- (3) Membantu aktivitas organisasi-organisasi profesi di bidang kebudayaan, antara lain : Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI), Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Asosiasi Kritikus Seni Indonesia (AKSI), Asosiasi Komponis Indonesia (AKI), Asosiasi Seni Tradisional Indonesia (ASENTRA), Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Masyarakat Museum Indonesia, Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI), Majelis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) mulai tahun 1995, Asosiasi Museum Indonesia (AMI), Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Masyarakat Komik Indonesia, Asosiasi Tradisi Lisan.
- (4) Pendaftaran Benda Cagar Budaya yang dimiliki oleh perorangan, yayasan dan pemerintah.
- (5) Pemintakatan situs cagar budaya.
- (6) Seminar-seminar (lokal, nasional dan internasional).
- (7) Festival-festival dan sayembara-sayembara.
- (8) Peresmian-peresmian purna pugar, baik di Kamboja maupun di dalam negeri.
- (9) **Peningkatan kerjasama Regional/ASEAN :**
1. Menyelenggarakan kegiatan seminar Gemar Membaca di lingkungan ASEAN tahun 1994.
  2. Workshop tentang "Documentary Film/Video Making on Performing Arts in Southeast Asia", sebagai kegiatan SPAFA tahun 1994.
  3. Sidang Asean-COCI seluruh Working Group di Bali, tahun 1994.
  4. Pameran "The Legacy of Majapahit" tahun 1994 di Museum Nasional Singapura.
  5. Seminar tentang "Indonesian and Other Asian Textile, a Common Heritage", di Museum Nasional Jakarta tahun 1994.
  6. Menyelenggarakan simposium "ASEAN Youth Music", tahun 1996.
  7. Menyelenggarakan kegiatan ASEAN "Interaction Video Material on the Study of Traditional Dance", 1996.

8. Sidang Majelis Bahasa Indonesia Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia (MABBIM) setiap tahun.

**(10) Peningkatan kerjasama Internasional :**

- (a) Dalam rangka *Dawasarwarsa Pengembangan Kebudayaan*, termasuk program “Silk Road : roads of dialogue”, maupun berbagai seminar sesuai dengan tema tahunan dalam rangka dasawarsa tersebut;
- (b) Dalam rangka *World Heritage* :
  - (1) penetapan Situs Manusia Purba di Sangiran, Jawa Tengah, sebagai “warisan budaya dunia”, dan dengan demikian masuk ke dalam Daftar Warisan Dunia (World Heritage List), pada tahun 1996;
  - (2) dalam rangka pemantauan Borobudur sebagai warisan budaya dunia telah diselenggarakan “The Third International Experts Meeting on Borobudur” pada tahun 1995, dihadiri oleh 13 orang staf ahli dari dalam dan luar negeri.
- (c) penyelenggaraan berbagai pameran seni rupa atau budaya Indonesia di luar negeri;
- (d) partisipasi dalam Pertemuan Menteri-Menteri Kebudayaan Negara-negara anggota Non-Blok di Columbia, September 1997.

**(e) PELANJUTAN**

Ke dalam kelompok ini termasuk segala kegiatan yang melanjutkan jenis-jenis kegiatan yang telah biasa dilakukan dalam tugas instansi-instansi di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, dalam format dan intensitas yang sama.

**(f) POKOK-POKOK SELANJUTNYA UNTUK PERHATIAN DAN PELAKSANAAN**

Hal-hal penting yang masih perlu mendapatkan perhatian selanjutnya adalah :

- (1) Terbitnya peraturan perundangan mengenai Tenaga Fungsional

- Pamong Budaya, serta realisasi penerapannya dalam usaha pembinaan karir Pegawai Negeri bidang Kebudayaan yang mengambil jalur fungsional tersebut.
- (2) Terbitnya peraturan perundangan yang menetapkan secara resmi berdirinya Galeri Nasional sebagai UPT eselon IIb, mungkin dengan lebih dahulu meresmikannya sebagai UPT eselon III.
  - (3) Penyelesaian draft Undang-undang tentang Kebudayaan dan pengajuannya sebagai RUU, untuk selanjutnya menjadi UU.
  - (4) Pelaksanaan penyusunan bahan ajar dan pelaksanaan intervensi untuk mengembangkan kesadaran budaya dan kesadaran sejarah pada generasi muda.
  - (5) Peningkatan integrasi nasional melalui “jembatan budaya” dalam berbagai modus :
    - (a) pengajaran Bahasa Daerah sebagai bahasa kedua;
    - (b) duta seni;
    - (c) dialog budaya;
    - (d) kajian.
  - (6) Pelaksanaan berbagai program antarabangsa dengan inisiatif Indonesia.
  - (7) Pencanangan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Indonesia 1998--2007.
  - (8) Perancangan lebih lanjut, persiapan dan pelaksanaan pembentukan *Pusat Pengembangan Kebudayaan/Wisma Seni* (di area sekitar Jalan Merdeka Timur 14, dengan “Galeri Nasional” sebagai salah satu komponennya).
  - (9) Penyempurnaan struktur organisasi Direktorat Jenderal Kebudayaan.
  - (10) Pengadaan, pengalihan, atau penyempurnaan beberapa Taman Budaya yang kini masih terkendala, yaitu Taman-taman Budaya di : D.I. Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Sumatra Selatan.
  - (11) Penerbitan bermutu dalam berbagai media : buku, CD-Rom, film, video, CD, VCD, serta jaringan-jaringan interaktif.

- (12) Sesuai rencana yang telah lama dicanangkan, pelaksanaan pembentukan Museum Iptek, Museum Perjuangan Diplomasi, dan Museum Basuki Abdullah.
- (13) Intervensi lebih lanjut untuk ‘mengarahkan’ industri kultural agar berefek edukatif bagi masyarakat luas.

Disusun oleh :

**EDI SEDYAWATI**

Direktur Jenderal Kebudayaan

Jakarta, 17 Maret 1998

**Pidato promotor pada promosi  
Dr. WORO ARYANDINI SUMARYOTO  
di Universitas Indonesia, Jakarta, 28 Maret 1998,  
dengan judul disertasi :  
"CITRA BIMA DALAM KARYA SASTRA JAWA :  
SUATU TINJAUAN SEJARAH KEBUDAYAAN"**

Dr. Woro Aryandini Sumaryoto,

Saya, atas nama pribadi dan juga atas nama para ko-promotor, Dr. Noerhadi Magetsari dan Dr. Parwati Wahjono, mengucapkan selamat atas keberhasilan Saudara menyelesaikan studi S3 beserta penulisan disertasi yang diujikan pada hari ini. Kepada para putra-putri Saudara : (1) Ir. Agung Usadi, Mi (Magister Ilmu Lingkungan), (2) Ir. Gunung Pambudi, (3) Ir. Iman Wisnuadi, (4) Kanti Laras, SSi (Sarjana Biologi), dan (5) Wasi Widayati, beserta keempat menantu : (1) Ir. Truly Nawangsari, (2) Nuraeni, SH, (3) Ir. Wahyuni Marhaenis Windaharyanti, dan (4) Ir. Ferry Lavianto, dan juga kepada keempat cucu Dr. Woro Aryandini, saya ucapkan pula selamat dan juga terima kasih, karena dukungan Anda semua turut menentukan sukses Ibu/ Mertua/Eyang Anda dalam menggeluti karir akademiknya.

Dr. Woro Aryandini yang lahir di Boyolali pada tanggal 29 April 1937 ini lulus SMA Bagian B pada tahun 1957. Pengalamannya sebagai mahasiswi ITB jurusan Kimia Teknik hanyalah sebentar, karena "sang Bima-nya" sudah menanti: Ir. Sumaryoto Kadir menikahinya pada 24 Oktober 1958 dan memboyongnya ke Tulungagung. Maka dibinanya 'karir' sebagai isteri dan ibu, yang telah membuahkan kebahagiaan suami dan hadirnya putera-puteri budiman yang dapat dibanggakan. Ketika 23 tahun kemudian Dr. Woro masuk kembali ke bangku kuliah, mulai dari S1, kemudian S2 dan S3 disertai kegiatan mengajar, keluarga pun mendukung. Ini lah suatu hal yang senantiasa perlu kita syukuri kapan pun kita memperolehnya : keutuhan dukungan keluarga dalam usaha mencapai hal-hal yang baik dan manfaat.

Tokoh Bima yang menjadi pokok kajian disertasi Dr. Woro

Aryandini ini merupakan pokok bahasan yang telah menarik perhatian beberapa sarjana terdahulu, mulai dari H. Kern, W.H. Rassers, W.F. Stutterheim, Prijohoetomo, R.Ng. Poebataraka, hingga ke Heidi Hinzler dan Hariani Santiko, namun baru Dr. Woro Aryandini lah yang meninjaunya secara diakronik, dalam rentang panjang lintasan sejarah kebudayaan Jawa. Tokoh Bima adalah suatu kreasi seni yang sejak dimunculkan dalam alam budaya orang Jawa mempunyai daya bertahan sepanjang pergantian-pergantian zaman selama sepuluh abad. Citra Bima, yang dibentuk oleh penggambaran-penggambaran mengenai watak dan tabiatnya, mengenai peranan yang dimainkannya dalam cerita, maupun mengenai ciri-ciri fisiknya, ditampilkan baik dalam karya-karya sastra maupun karya-karya seni rupa. Dalam merangkum dan menata data yang banyak mengenai itu Dr. Woro Aryandini telah membuktikan kemampuannya yang patut mendapat penghargaan tersendiri.

Kajian-kajian semacam yang dilakukan Dr. Woro Aryandini ini, yang pada dasarnya mengungkapkan khasanah budaya bangsa, perlu lebih banyak dilakukan untuk pokok-pokok bahasan lain, dan kemudian dimasyarakatkan sehingga memperkaya pengetahuan umum dari khalayak yang lebih luas. Usaha “mencerdaskan kehidupan bangsa” pada dasarnya mempunyai dua aspek yang sama-sama penting: di satu sisi perlu dikembangkan kelompok ilmuwan yang mampu bertanding dalam lingkup pergaulan antara bangsa, serta di sisi lain perlu ditingkatkan pengetahuan umum rata-rata dari seluruh bangsa. ‘Makanan’ untuk pengetahuan umum masyarakat luas ini sudah barang tentu harus lebih dahulu diolah melalui prosedur penelitian yang dipertanggungjawabkan. Dalam hubungan ini perlu pula disadari bahwa isi pengetahuan umum yang mencerdaskan itu tidaklah hanya berkenaan dengan teknologi, melainkan juga yang berkenaan dengan unsur-unsur kebudayaan yang menyangkut bahasa, falsafah, dan seni.

Maka, Dr. Woro Aryandini, kami berharap bahwa dengan kewenangan akademik yang lebih besar yang diperoleh hari ini, Saudara untuk selanjutnya akan terus aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan khususnya untuk meningkatkan kesadaran budaya

sebanyak-banyak khalayak yang dapat Saudara jangkau. Saya yakin Saudara mampu, karena dengan penulisan disertasi ini Saudara telah membuktikan keuletan dan daya tahan banting. Sekali lagi, selamat atas prestasi hari ini.

Promotor,

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## **SAMBUTAN UNTUK BUKU KATALOG KOLEKSI SENI RUPA**

Buku katalog koleksi seni rupa Direktorat Kesenian ini merupakan salah satu jawaban atas tuntutan khalayak peminat seni rupa Indonesia, yaitu agar koleksi-koleksi penting mengumumkan khasanahnya. Buku ini disertai reproduksi dari karya-karya seni rupa yang merupakan isi koleksi tersebut, sehingga dengan demikian tidak hanya informasi tertulis yang disajikan kepada pembaca, melainkan disertai juga dengan data visual. Informasi visual ini dapat digunakan sebagai sarana kontrol terhadap kemungkinan adanya pencurian dan pemalsuan, namun di samping itu juga dapat digunakan sebagai sarana pembantu untuk penikmatan karya seni.

Koleksi yang dikatalogkan ini merupakan salah satu di antara tiga koleksi besar di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang kesemuanya itu disiapkan untuk menjadi koleksi awal bagi Galeri Nasional yang dalam waktu dekat akan dimiliki oleh Republik Indonesia ini.

Pameran seni maupun penerbitan karya-karya seni pada hakikatnya adalah upaya-upaya untuk pemerataan penikmatan keindahan. Dengan menggelar pameran, karya-karya yang biasanya tersimpan di ruangan-ruangan khusus, baik dalam koleksi negara maupun koleksi swasta dan pribadi, untuk jangka waktu tertentu dijadikan 'milik publik'. Demikian pula halnya dengan penerbitan karya-karya seni maka jangkauan khalayak penikmatnya pun bertambah, karena terbitan itu dapat menembus ruang maupun waktu. Fungsi pembangunan dan pendidikan budaya itu lah yang diharap dapat diintensifkan melalui peran Galeri Nasional.

Jakarta, 6 April 1998

**address for the opening of the exhibition**  
**GARIS GRAFIS KRITIS DARI MASA REPUBLIK WEIMAR**  
**(Critical Graphics of The Weimar Period)**  
**Gedung Seni Rupa Depdikbud, Jakarta, April 8, 1998**

Your Excellency The Ambassador of The Federal Republic of Germany and Mrs. Heinrich Seemann,  
Excellencies, Ladies, and Gentlemen,

It is indeed a privilege for me to be invited to stand here and deliver a short speech to welcome the exhibition on "The Critical Graphics of The Weimar Period". The Period of the Weimar Republic (1918 - 1933) in the history of Germany was indeed very short, and yet it was so full of tensions, both socially and psychologically. At the same time it was imbued with such a fervour for artistic creativity, along with the emergence of a new outlook regarding the essence of art, namely what was called "Neue Sachlichkeit" or "Magischer Realismus". The lines in graphic art were delineating real, down to earth things in life.

Those jumps in artistic development went side by side with an even stronger determination to conserve the old ways of doing art. It is of interest to note that those developments happened during a period of difficulties, in which poverty ridden people live side by side with a new breed of rich people. Ways of life contrasted. Nevertheless, it is noteworthy too that the art born from such a situation was something so conspicuously detached from emotionalism as well as expressionism. Art historians should ponder on this fact : is it an anomaly, or is it a rule newly discovered? Does it have to do with the problem of the margin of tolerance?

Cultural historically, the theme of this exhibition is very important: to be observed, and to be discussed. May I, on behalf of the Indonesian audience, thank the Ambassador personally, and the Embassy of the Federal Republic of Germany, for the generosity of bringing hither this very special exhibition.

I thank you for your kind attention.

Jakarta, April 8th, 1998

## **KEBIJAKAN PENGELOLAAN BUDAYA SEBAGAI PRODUK UNGGULAN PARIWISATA**

Dalam wacana kepariwisataan dikenal apa yang disebut sebagai "wisata budaya", atau "cultural tourism" dalam bahasa Inggris. Tidak kurang dari badan dunia seperti UNESCO lah yang menaruh perhatian yang sungguh-sungguh akan penggalakan, namun sekaligus penanganan yang amat hati-hati terhadap subyek budaya ini. Di satu sisi wisata budaya menjanjikan peningkatan dan pendalaman interaksi manusia antarbangsa, dan dengan demikian menggerakkan potensi perdamaian di antara berbagai bangsa, namun di sisi lain pemanfaatan khasanah budaya, baik yang wadag maupun tan-wadag (*tangible* dan *intangibile*), sekaligus mengandung bahaya 'keausan'. Maka di sini lah terdapat relevansi untuk membicarakan kebijakan pengelolaan terhadap obyek-obyek budaya yang dijadikan sasaran kunjungan wisatawan.

Sebagai landasan berpijak bagi suatu pembahasan mengenai pengelolaan kebudayaan untuk memenuhi berbagai fungsi, serta kebijakan yang mendasarinya, perlu lebih dahulu diteguhkan pemahaman mengenai kebudayaan secara komprehensif. Inti kebudayaan terdiri dari perangkat ide-ide yang terintegrasi, yang terwujud ke dalam berbagai produk mental seperti konsep dan nilai, yang selanjutnya dapat membangun perangkat-perangkat ide yang lebih khusus, seperti: bahasa, norma, mitologi, ideologi, kaidah estetik, hukum, struktur sosial, kaidah-kaidah ilmu-pengetahuan, kaidah-kaidah pelaksanaan agama, dan filsafat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti kebudayaan itu terdapat di dalam akal-budi manusia-manusia yang diikat oleh kesatuan pewarisannya, dan kesatuan pewarisan budaya itulah yang membuat himpunan manusia tersebut menjadi sebuah *masyarakat*, yang dalam dimensi tertentu juga dapat disebut sebagai

---

makalah untuk seminar sehari

PERAN PENDIDIKAN KEPARIWISATAAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN  
PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL DAN DUNIA

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. 14 April 1998

*bangsa*. Dengan kata lain, masyarakat ditandai oleh kesatuan budaya. Pengertian "kesatuan" dalam hal ini harus difahami sebagai sesuatu yang dinamis, sesuatu yang senantiasa berada di dalam proses, dan sesuatu yang memungkinkan terjadinya variasi-variasi.

Perangkat ide-ide itu lah yang memberikan arahan bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat, serta juga sejalan dengan tujuan-tujuan hidup tertentu mengarahkan penciptaan atau pembuatan *benda-benda* hasil budaya, yang pada gilirannya juga dapat menandai suatu masyarakat atau suatu bangsa. Justru perbedaan budaya di antara bangsa-bangsa inilah yang seringkali dapat menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik wisata. Namun kita pun tidak boleh lupa, bahwa di masa-masa lalu daya tarik terhadap bangsa-bangsa lain itu pernah menumbuhkan hasrat menguasai oleh suatu bangsa terhadap bangsa yang lain. Dominasi, perampasan dan penjajahan adalah isi wacana masa lalu, yang pada awalnya dimulai dengan ketertarikan yang sangat, terutama kepada kekayaan alam yang terdapat di dalam kawasan tempat tinggal bangsa-bangsa lain. Maka, apabila kini kita hendak menggalakkan wisata budaya, sikap yang tepat harus diambil agar kita tidak terjatuh kembali ke dalam stereotip hubungan superior-inferior terhadap bangsa-bangsa lain.

Daya tarik terhadap budaya bangsa lain pada dasarnya berkisar sekitar dua hal pokok, yaitu **pertama**, terdapatnya makna sejarah yang tinggi pada warisan-warisan budaya bangsa yang bersangkutan, atau yang bahkan juga merupakan sumbangan yang amat berarti dalam sejarah peradaban manusia, sedangkan penyebab daya tarik yang **kedua** adalah, terdapatnya unsur yang "aneh, eksotis", yaitu yang asing, yang jauh berbeda dengan kebudayaan si pemirsa. Pada usaha penggalian aspek daya tarik yang kedua itulah kita harus sangat hati-hati, untuk tidak menimbulkan efek merendahkan martabat bangsa.

Masalah dasar kebudayaan yang kita hadapi sebagai bangsa adalah perlunya suatu kesatuan visi mengenai hakikat pembangunan kebudayaan. Di sisi hulu kebudayaan terdapat kebutuhan yang terus-menerus akan penciptaan, kreativitas, eksplorasi, perenungan, serta pendalaman nilai-nilai, sedangkan di sisi hilir terdapat pengemasan

dan penyebarluasan informasi budaya, baik untuk memenuhi tuntutan-tuntutan pendidikan (pendidikan formal dan pendidikan masyarakat), maupun untuk memenuhi tuntutan-tuntutan ekonomik (termasuk perdagangan luar negeri dan pariwisata). Dalam hal ini perlu disadari bahwa hulu dan hilir merupakan suatu kontinum yang memerlukan wawasan dan penanganan yang terintegrasi, yang diikat oleh satu visi. Visi pengikat tersebut adalah bahwa kebudayaan bangsa ini perlu memberdayakan diri secara berkelanjutan, ditopang oleh pemihakan terhadap mutu tinggi oleh semua pihak, baik yang bekerja di hulu maupun di hilir.

Bagi orang awam, ataupun di mata pelaku ekonomi yang berwawasan sempit, kebudayaan seolah-olah hanya terwakili oleh karya-karya budaya yang terlihat dominan di pasar ataupun di media massa. Bahkan melalui selera dan pertimbangannya sendiri, produsen karya-karya industri budaya pun dapat menciptakan pasar dan mempengaruhi selera massa. Maka yang kita butuhkan adalah, di samping para pembina kebudayaan yang aktif di kawasan hulu, juga pelaku-pelaku ekonomi di kawasan hilir yang semakin cerdas serta berwawasan budaya yang luas dan mendalam, sehingga yang akan terjadi adalah sinergi antara hulu dan hilir, dan juga antara pencipta, mediator dan konsumen. Suatu keniscayaan yang tak dapat diingkari adalah bahwa sumber-sumber budaya harus senantiasa dirawat dan dilestarikan, agar tidak menjadi kering dan mati. Apabila sumber-sumber itu kering, maka yang 'dijual' pun lama-kelamaan akan menjadi 'tidak bersaing'.

Apabila kini diambil contoh-contoh konkret mengenai daya tarik wisata budaya, maka dapat diajukan klasifikasi sebagai berikut. Dua golongan terbesar didasarkan pada apa yang lebih dahulu telah disebutkan, yaitu pertama, yang daya tariknya berasal dari makna sejarah atau makna sejarah kebudayaan dari suatu unsur khasanah bangsa yang ditampilkan, dan kedua, yang daya tariknya disebabkan oleh keunikan atau 'keanehan'nya.

Golongan pertama lebih lanjut dapat dikelompok-kelompokkan ke dalam :

- (a) suatu tempat atau peninggalan sejarah yang arti pentingnya disebabkan oleh adanya **peristiwa sejarah penting** yang terjadi di tempat tersebut;
- (b) suatu peninggalan sejarah budaya yang *wadag*, yang arti pentingnya disebabkan oleh karena peninggalan tersebut merupakan contoh yang spesifik dari suatu pencapaian teknologi ataupun gaya seni (termasuk arsitektur, seni rupa), atau keduanya, yang tercapai pada suatu era tertentu;
- (c) suatu penyajian pencapaian budaya yang bersifat *tanwadag*, khususnya dalam bidang seni pertunjukan (termasuk sastra lisan, musik, tari, teater, maupun berbagai bentuk seni masa kini dari film hingga ke multi-media), yang mencapai taraf keunggulan tinggi, baik disebabkan oleh teknik maupun kaidah-kaidah estetika yang berkembang (*sophisticated*) dan kokoh terpancang dalam budayanya;
- (d) suatu peristiwa budaya berskala internasional yang diselenggarakan di suatu negara secara berkala;
- (e) penyediaan kemasan informasi budaya yang dapat ditenteng pulang oleh wisatawan mengenai a, b, c, d, baik berupa benda cetakan tertulis maupun rekaman-rekaman auditif ataupun audio-visual.

Adapun pengelompokan golongan kedua, yaitu yang berdasarkan daya tarik karena keunikan, adalah :

- (1) pelaksanaan adat-istiadat atau tradisi yang berlaku khusus dalam masyarakat tertentu, yang diadakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan pula, seperti "Tabot" di Bengkulu dan Pariaman, "Sekaten" di Yogyakarta-Surakarta, "Galungan" di Bali, "Erau" di Tenggara, dan sebagainya;
- (2) tontonan yang unik dari suatu daerah tertentu, seperti "Debus" dari Banten, "Reyog" dari Ponorogo, "Karapan Sapi" dan Madura, dan lain-lain;

- (3) acara-acara budaya yang dirancang khusus untuk menarik wisatawan dan menggairahkan kehidupan seni-budaya setempat, seperti "Pesta Kesenian Bali", "Festival Danau Poso", "Festival Kebudayaan Melayu", "Festival Danau Toba", "Pekan Kesenian D.I. Yogyakarta", "Bulan Budaya" di Mataram, dan lain-lain;
- (4) pusat-pusat pembuatan benda kerajinan (seni kria) dari keramik, pakaian, aneka wadah, hingga ke aneka perhiasan, dan sebagainya;
- (5) penyediaan benda-benda hasil industri budaya bangsa di tempat-tempat yang mudah dijangkau wisatawan; benda-benda itu mulai dari hasil kria hingga ke terbitan buku maupun hasil-hasil teknologi modern CD dan VCD yang memuat khasanah budaya yang khas dari suatu bangsa;
- (6) penyajian pertunjukan-pertunjukan yang merupakan ciri khas suatu daerah.

Dengan menggunakan kerangka klasifikasi tersebut maka pembinaan budaya untuk menunjang pariwisata dapat diarahkan dengan tepat sasaran. Sarana-sarana industri budaya perlu diperkuat, untuk mengarah ke dua sasaran sekaligus, yaitu untuk pendidikan bangsa sendiri dan untuk meningkatkan daya tarik wisata. Pengemasan dan penyebaran informasi budaya merupakan lahan garapan yang amat luas, dan tidak dapat dilakukan secara serampangan apabila tidak menghendaki terpuruknya budaya bangsa. Kebijakan wisata budaya kita perlu tetap dipusatkan pada: peningkatan produk industri budaya yang bermutu (menengah, tinggi, dan amat tinggi), menjualnya dengan harga pantas (sehingga memungkinkan imbalan yang pantas pula bagi para seniman/budayawan yang bekerja untuknya), serta sekaligus memperhitungkan imbal-baliknya untuk perawatan sumber-sumber kreatif bagi keberlanjutan kebudayaan itu sendiri sebagai sesuatu entitas yang otonom. Apabila ini semua dilakukan dengan ketajaman wawasan, maka tidak perlu dikhawatirkan bahwa 'berjualan' kebudayaan akan 'mematikan' kebudayaan tersebut.

Masing-masing segi penanganan budaya dengan segala fungsinya itu memerlukan berbagai keahlian khusus. Namun penyatuan visi,

sinergi, dan koordinasi tetap diperlukan sehingga tidak terjadi kesimpang-siuran. Keseluruhan usaha di bidang budaya perlu diikat oleh satu visi mengenai berbagai aspek budaya bangsa secara terintegrasi. Dengan itu lah pembinaan dan pengembangan industri budaya dan wisata budaya dapat menjadi bermakna untuk menciptakan kesejahteraan bersama, baik di dalam suatu bangsa maupun juga bermakna untuk perdamaian dunia.

## CULTURAL DIVERSITY AND NATIONAL POLICY IN INDONESIA

Edi Sedyawati

The title given for this article leads us to a discussion on the relation between the national policy in Indonesia and the cultural diversity Indonesia has as parts of its history. Since the beginning of Indonesia's nation formation, before its Proclamation of Independence in 1945, there has always been an awareness of both cultural necessities: the **first** is a cultural diversity as a given fact, thus to be tended and managed, and the **second** is the urgent need for unity as a prerequisite for a sound nation building. It was already in 1928 that a "Youth Pledge", made by young intellectuals from different parts of the archipelago, asserted that Indonesians should have but one (unified) territory, one (new) nation, and one common language, the Indonesian language.

The language issue is *per se* a cultural issue. The deliberately made preference of Malay over Javanese, was made not just for practical reasons, but with a clear outlook towards the future Indonesian society. Linguistically speaking, Javanese is far more sophisticated than Malay. It has more than three speech levels, and an intricate rule as well of using them in specific types of encounter. Moreover, Javanese has a literary history going far deeper into the past, to the Old Javanese language and literature. Yet, it was not chosen to be the Indonesian national language because it implied a feudalistic social structure. Malay do have honorific vocabulary, but no speech levels, thus it was more ready to serve a new Indonesian society fostering democratic relations among the population. Moreover, Malay had already been spoken in many communities in costal areas of most islands in Indonesia. The Malay in Indonesia, that developed in a specific way (adopting many loan words from the many ethnic languages in Indonesia as well as from Dutch) has become the Indonesian language (Bahasa Indonesia), somewhat at variance with the Malay used in Malaysia, Singapore or Brunei Darussalam. As a means for conceptualisation, communication, and artistic expression, Bahasa Indonesia has been developed through its day to day use by the many

segments of population in Indonesia, as well as through a series of planned and structured endeavours, such as establishing a standard grammar, vocabulary, spelling rules, as well as the formation of sets of terms for many specific fields. There has always been a governmental office that organise those systematic endeavours. Today it is the "Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa".

Culture in the Indonesian Constitution of 1945 is mentioned in a special paragraph (no. 32) which reads (in translation) "The Government (should) foster Indonesian national culture". The authentic explanation of that paragraph reads (in translation) as follows:

"The culture of the nation is culture that comes forth as the fruits of the minds of the Indonesian people as a whole. The old and original cultures which exist as cultural peaks in the regions are considered as the culture of the nation. All cultural endeavours should be directed towards a progress in civilization, culture, as well as unity, without rejecting new ingredients from foreign cultures, which may flourish and enrich the culture of the nation, and heighten the level of humanity of the Indonesian nation".

The Indonesian Constitution was drafted right the next day after the proclamation of independence, on the 18th of August 1945, to be officially issued later, on the 15th of February 1946. Its Preamble contains the five principles, known as the Pancasila, and held as the state philosophy of Indonesia. These guiding principles should be adhered to by all Indonesian citizens, and the set of principles as an integrated whole may also serve as a source of values and guidance for cultural development, especially the national culture of Indonesia. The Pancasila consists of : (1) belief in one God; (2) a just and civilized humanity; (3) Indonesian unity; (4) populism guided by wisdom in consultation and representation; and (5) social justice for the whole Indonesian people.

Within the new Indonesian "nation in formation" there has always been an awareness that within the Indonesian nation there is a multifariousness in terms of ethnicity and religious adherence. Therefore, to cope with that very fact, the motto "Unity in Diversity", spelled as "Bhinneka Tunggal Ika" in the classical literary language of Old Javanese, was launched officially in 1951. These words are put on the Indonesian coat of arms, which has the form of Garuda, a mythical bird that symbolizes power, perseverance, and justness. The motto implies a policy that cultural diversity is acknowledged, and even maintained, but only within a strong determination to be united.

A tradition of five yearly planning was begun in 1968, to be executed since 1969. It is related with the five yearly election for members of the Parliament, which forms a part of the People's Representative General Assembly. This five yearly general assembly chooses a President as well as designs, discusses, and officially issues a General Guidelines of the State. This general guidelines is furthermore to be elaborated into programs and projects of the many sectors of development.

A dominant tone in the guidelines is that of "national resilience" and the "Wawasan Nusantara" in every aspect of the nation's life, including in culture. The Wawasan Nusantara is a philosophical outlook to stress the unificational factors within the Indonesian territory that contains so many spread out islands and so many ethnic groups within it, to be aware of its wealth as well as the potential threats that may come from that very fact. The problem of national resilience in culture concerns that of the national cultural identity. Cultural and historical awareness is something that should be ever intensified within an even vaster majority of the population. The basic points in cultural national resilience are :

- (1) a creative development of a national culture;
- (2) maintenance and creative development of local ethnic cultures within an atmosphere of mutual appreciation between ethnic groups;
- (3) promotion and control of cultural industry;
- (4) coping with international cultural and scientific developments;
- (5) empowerment of the population at large to ward off negative cultural influences from any source.

As an elaboration of the guidelines to manage Indonesia's cultural diversity, both synchronically and diachronically, several programs has been or is being launched, such as: (a) artistic envoys between regions; (b) provision of teaching materials for "local languages as second language"; (c) discussions on cultural problems, etc.

## **SENI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KINI**

Sebelum langsung membicarakan seni dalam masyarakat kini, maka lebih dahulu perlu dibahas permasalahan dasar yang terkait dengan itu. Setelah melewati pembicaraan mengenai keanekaragaman budaya dan masyarakat, serta keanekaragaman fungsi seni melintasi aneka warna budaya, serta bahasan umum mengenai golongan-golongan manusia di dalam masyarakat yang terkait dengan seni, maka barulah pembicaraan akan sampai kepada tinjauan mengenai keadaan masa kini berkenaan dengan fungsi dan peranan seni dalam kehidupan masyarakat masa kini.

### ***Berbagai Kebudayaan dan Masyarakat Pendukungnya***

Suatu bentuk pernyataan seni pastilah merupakan hasil karya manusia, baik seorang diri ataupun dalam kelompok, yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu, dan dengan demikian juga mendukung suatu kebudayaan tertentu. Indonesia dikenal merupakan bangsa yang di dalamnya terdapat amat banyak suku bangsa (yang dahulu, sebelum terbentuk persatuan Indonesia, masing-masing merupakan bangsa-bangsa tersendiri yang lebih kecil). Bangsa Indonesia secara keseluruhan, maupun suku-suku bangsa yang telah terbentuk selama berabad-abad itu, masing-masing menyusun diri sebagai sebuah **masyarakat**, yang di dalamnya terdapat tata penggolongan dengan setiap golongan masyarakat memiliki peranan dan fungsi yang dikhususkan baginya. Susunan masyarakat itu melalui perjalanan zaman telah tumbuh menjadi pola yang membaku, dan senantiasa diperkuat melalui pelaksanaan adat-istiadat.

Masing-masing masyarakat itu mengalami pergantian generasi demi generasi, dan di samping itu juga dari waktu ke waktu senantiasa

melakukan hubungan-hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Kedua hal itulah yang pada dasarnya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam kebudayaan. Apabila dilihat pada suku-suku bangsa di Indonesia, maka tampaklah bahwa jenis dan kecepatan perubahan tersebut berbeda satu sama lain. Perbedaan jenis perubahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut : *pertama*, perubahan yang disebabkan oleh perubahan alam, yang mau tak mau mengharuskan orang menyesuaikan diri dengan keadaan alam yang baru; *kedua*, tekanan tertentu, baik alamiah ataupun sosial, yang menyebabkan suatu bangsa (skala kecil) harus bermigrasi ke tempat hunian baru dengan situasi kitaran alamiah dan kebangsaan yang berbeda; dan *ketiga*, perubahan yang disebabkan oleh proses pengambil-alihan unsur-unsur kebudayaan lain secara relatif besar-besaran, atau yang disebut juga sebagai proses akulturasi.

Adapun kecepatan perubahan dapat diperbedakan antara : yang sudah segera tampak dalam satu generasi itu juga, atau yang baru tampak setelah lebih dari satu generasi. Ada pula proses perubahan yang bersifat jangka panjang, misalnya oleh adanya pengaruh suatu kebudayaan lain secara berkelanjutan untuk waktu yang lama, dan selama jangka waktu tersebut terjadi juga proses seleksi dan adaptasi terhadap unsur-unsur baru yang diserap dari kebudayaan 'luar' tersebut. Contoh dari proses perubahan yang disebut terakhir ini adalah penyerapan budaya Hindu-Buddha, budaya Islam, dan budaya Eropa ke dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia. Ketiga budaya besar yang disebutkan ini mengalami proses penyerapan di Indonesia secara kurang lebih berurutan dalam waktu.

Penyerapan unsur-unsur baru secara besar-besaran dan berturut-turut tersebut pada hasil akhirnya menimbulkan gambaran akan adanya *lapisan-lapisan kebudayaan*. Pada lapisan yang terbawah, boleh dikatakan pada dasar, setiap kebudayaan suku bangsa di Indonesia terdapat suatu lapisan budaya prasejarah. Dasar budaya prasejarah ini pun, yang merupakan perkembangan terakhir sebelum bertemu dengan kebudayaan lain yang membawanya ke zaman sejarah, bervariasi dalam kisaran antara budaya batu tengah (mesolitik), budaya batu muda

(neolitik), dan budaya perunggu-besi atau perundagian. Masing-masing 'zaman' budaya itu, yang secara teknologis ditandai oleh alat-alat yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya, juga secara tata sosial ditandai oleh perbedaan cara hidup berkelompok, mulai dari yang hidup berpindah-pindah dalam kelompok kecil, berpindah-pindah dalam kelompok besar, semi menetap, hingga yang sepenuhnya menetap; dan yang terakhir ini pun dapat dibedakan antara yang seluruh warganya mengerjakan kegiatan sehari-hari yang sama, dan yang sudah mengenal pembagian tugas berdasarkan jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.

Di atas lapisan budaya prasejarah itu lah, secara bervariasi dalam jumlah dan urutan, terdapat lapisan-lapisan budaya yang membawa suku-suku bangsa kita ke zaman sejarah. Ada suku-suku bangsa yang memiliki jumlah terbanyak lapisan-lapisan budaya yang cukup tebal sebagai hasil akulturasi. Lapisan-lapisan itu, di atas dasar budaya prasejarah yang ada lebih dahulu, adalah lapisan budaya Hindu-Buddha dari India, lapisan budaya Islam, serta lapisan budaya Eropa. Ada pula suku-suku bangsa di Indonesia yang hampir, atau sama sekali tidak, mendapatkan pengaruh Hindu-Buddha. Ada pula yang hampir, atau sama sekali tidak, mendapatkan pengaruh Islam. Ada pula suku-suku bangsa yang tidak mendapatkan pengaruh dari kedua-duanya, dan langsung bersentuhan dan mendapat pengaruh budaya Eropa.

Keanekaragaman komposisi 'lapisan-lapisan' budaya itulah yang turut mewarnai perbedaan-perbedaan budaya pada suku-suku bangsa di Indonesia ini. Di samping itu, seperti telah disebutkan terdahulu, landasan budaya prasejarah yang bervariasi juga turut mengambil bagian dalam memperbedakan suku-suku bangsa ini. Masih ada pula faktor pembeda lain yang mungkin terkait pula dengan landasan budaya prasejarah tersebut, yaitu golongan bal asa yang mungkin dapat dikaitkan pula dengan asal-usul kelompok-kelompok manusia purba yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain.

Dengan keanekaragaman budaya itulah bangsa Indonesia tumbuh sebagai bangsa baru, yang sadar akan warisan budaya yang bermacam ragam, namun juga pada waktu yang sama sadar akan tujuan bersama

untuk menumbuhkan persatuan dalam membentuk kebudayaan nasional.

### ***Berbagai Fungsi Seni dalam Masyarakat***

Per definisi, seni adalah olah dan hasil karya manusia yang mengandung di dalamnya unsur-unsur keindahan, atau juga dapat dikatakan unsur-unsur yang berfungsi mengolah kehalusan citarasa manusia. Dengan demikian maka fungsi primer kesenian dalam masyarakat manusia adalah sebagai pengikat kebersamaan melalui nilai-nilai seni yang sepanjang sejarah bangsa yang bersangkutan ditumbuhkan dalam bentuk kaidah-kaidah seni yang dapat diterima secara umum dalam masyarakat bangsa tersebut. Maka, oleh karena itu, seni dapat merupakan salah satu penanda bangsa. Dengan kata lain, seni berfungsi sebagai pemberi identitas suatu bangsa, bangsa yang juga menyusun diri dalam bentuk suatu masyarakat. Melalui pembiasaan pada nilai-nilai seni tertentu itulah warga masyarakat terbentuk citarasanya. Dalam hal ini perlu diperhatikan pula bahwa nilai seni yang dipegang oleh suatu bangsa itu dapat berkembang dalam perjalanan sejarah. Perkembangan tersebut dapat mengandung di dalamnya baik pengkayaan maupun perubahan. Kaidah-kaidah seni tertentu dari suatu bangsa dapat pula disebarluaskan dan diadopsi atau diadaptasi oleh bangsa lain.

Pada skala individu seni berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk "manusia seutuhnya", yaitu manusia yang hidup perasaannya secara umum, yang hidup daya nalarnya, serta berkembang rasa keagamaan dan rasa seninya. Baik seniman yang menghasilkan karya seni maupun apresiator yang menerima dan menikmati karya seni memerlukan penghayatan seni. Ada kalanya, pada skala individu bagi si seniman, seni pun mempunyai fungsi sebagai katarsis, sebagai sarana pelepas ketegangan-ketegangan yang tumbuh dari pemikiran dan perasaan yang bertaut dan bergulat. Tidak jarang 'tegangan' yang tumbuh dalam diri si seniman itu merupakan refleksi juga dari sesuatu yang sebenarnya dirasakan juga oleh orang-orang lain di dalam suatu masyarakat. Maka, seni pun bagi apresiator dapat berfungsi sebagai

sarana peleraian tegangan yang laten. Struktur dan sarana-sarana yang tersedia dalam masyarakat sangat menentukan besar kecilnya peluang untuk penghayatan seni bagi seniman maupun penikmat. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dalam hal ini masyarakat lah yang mempunyai fungsi tertentu, yaitu sebagai kerangka untuk mawadahi pertumbuhan seni.

Selain daripada itu, seni pun mempunyai fungsi-fungsi sekundernya di dalam masyarakat, yaitu fungsi-fungsi yang terkait dengan 'kegunaan' tertentu. Salah satu fungsi yang dapat disebutkan adalah fungsi sebagai sarana pergaulan antarwarga masyarakat. Sebagai contoh dapat disebutkan berbagai tari daerah yang merupakan wadah bagi pertemuan dan pergaulan pemuda dan pemudi. Seni berbalas pantun dalam kebudayaan Melayu pun dapat digolongkan ke dalam seni pergaulan muda-mudi seperti itu.

Sebuah fungsi lain yang dapat disebutkan adalah sebagai pelengkap kebesaran pemimpin tertinggi dalam suatu masyarakat, misalnya kepala suku atau raja. Ada bentuk-bentuk kesenian tertentu yang dikhususkan untuk sang pemimpin, baik untuk dimilikinya maupun untuk dilaksanakannya sendiri. Sebagai contoh dapat disebutkan perhiasan bulu-bulu burung tertentu yang hanya boleh dikenakan oleh seorang kepala suku Dayak ketika menari. Contoh lain adalah tarian *bedhaya* yang di zaman sebelum kemerdekaan hanya boleh dipergelarkan di istana-istana raja Jawa. Demikian pula corak-corak kain batik ataupun kain tenun tertentu hanya boleh dikenakan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat. Terkait dengan fakta-fakta ini, secara lebih umum dapat dikatakan juga bahwa kesenian mempunyai fungsi sebagai pembeda antargolongan di dalam masyarakat. Ada bentuk-bentuk seni tertentu yang menandai, ataupun diasosiasikan dengan, golongan-golongan masyarakat tertentu. Pada masa kini banyak diutarakan tentang bentuk-bentuk kesenian tertentu yang dianggapkan sebagai menandai apa yang disebut "profesional muda".

Sebuah fungsi lain dari kesenian dalam masyarakat adalah sebagai sarana untuk berhubungan dengan yang gaib ataupun yang adikodrati. Fungsi ini lah yang membuat beberapa jenis kesenian tertentu apabila

disajikan dalam situasi tertentu menjadi kesenian yang dianggap keramat. Kekuatan-kekuatan adikodrati yang dapat berperan sebagai pelindung, penyembuh, maupun pembuat keseimbangan kosmos dikonsepsikan sebagai kekuatan-kekuatan yang dapat dihadirkan melalui kehadiran wujud-wujud kesenian tertentu. Permasalahan aktual yang dihadapi pada masa kini adalah untuk memilah antara yang perlu dilestarikan beserta fungsinya, dan yang apabila dilestarikan harus disertai alih fungsi apabila kepercayaan yang terkait tidak sejalan dengan ke-Tuhan-an Yang Maha Esa.

### ***Kelompok Masyarakat dan Keterkaitannya dengan Seni***

Dilihat dari sudut peranannya dalam kehidupan kesenian, maka secara garis besar dapat diperbedakan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang bekerja sebagai: seniman, ahli seni (baik kritisi maupun peneliti, yang keduanya biasa menulis tentang seni), pengayom, penyelenggara, dan khalayak penikmat. Para seniman bertugas memberikan substansi kepada kehidupan seni melalui usahanya dalam berkesenian. Oleh karena itu maka dia lah yang memegang peranan kunci dalam kehidupan dan perkembangan kesenian. Dia lah yang memeras kekuatan fisik dan mentalnya untuk menguasai teknik, menghayati dunia, dan pada akhirnya menghadirkan kesenian. Seniman, yang mempunyai kepekaan dan kedalaman dalam penanggapannya terhadap hal-ihwal kehidupan di alam kehidupan ini, dapat pula dilihat peranannya sebagai "hati nurani masyarakat". Dalam peran ini lah orang melihat keniscayaan bahwa seniman memiliki kehalusan akal-budi.

Kemahiran berkesenian memerlukan penanganan bersistem agar dapat lestari hidup dalam suatu masyarakat. Sistem pendidikan, baik formal maupun non-formal seperti kursus dan pemagangan, perlu senantiasa mendapat perhatian demi pengarahannya yang tepat. Bagi bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai sumber budaya, dari warisan lama maupun perolehan baru, masalah pemilihan dan pengimbangan ragam kesenian dan pendekatan berkesenian adalah urusan yang akan senantiasa dihadapi dari masa ke masa. Dalam

dinamika kehidupan budaya yang demikian itulah seniman menghadirkan dirinya.

Kelompok kedua yang amat penting peranannya dalam menjadikan marak dan berkembangnya kesenian adalah para pengayom dan penyelenggara. Peran pengayom dan penyelenggara ini bisa berada di satu tangan, tetapi dapat juga terpisah dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Yang bertindak sebagai pengayom adalah seseorang atau sesuatu badan yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan tertentu dalam masyarakat, baik secara politik, ekonomik, ataupun kedua-duanya. Kepentingan dan seleranya akan sangat menentukan karya-karya seni apa atau yang bagaimana yang menurutnya perlu ditunjang dan dilestarikan kehidupannya. Masyarakat pada umumnya membutuhkan pengayom seni yang berkemampuan besar untuk melindungi kehidupan seni, dan sekaligus juga mempunyai selera dan pemahaman seni yang tinggi. Apabila di dalam sebuah masyarakat terdapat pengayom yang demikian itu dalam jumlah dan kekuatan yang bermakna, maka masyarakat tersebut secara keseluruhan akan terangkat sebagai masyarakat yang keseniannya bermutu tinggi. Sebaliknya, apabila orang-orang atau golongan-golongan masyarakat berselera seni rendah yang berpengaruh dalam masyarakat, maka masyarakat tersebut pun akan dikenal sebagai tak berseni, atau seninya tak bermutu tinggi.

Penyelenggara, apabila terpisah dari pengayom, tugasnya adalah semata-mata menyelenggarakan seni dengan sebaik-baiknya. Untuk itu pihak-pihak penyelenggara itu perlu senantiasa meningkatkan kemampuan pengelolaannya. Aspek-aspek pengelolaan ini meliputi baik teknik-teknik penyajian yang terkait langsung dengan karya seni yang diurus, maupun yang berkenaan dengan komunikasi dan pemasaran. Dalam hal ini perlu diamati bahwa jenis-jenis kesenian yang bersifat hiburan dapat diatur sedemikian rupa sehingga cepat laris, sedangkan sebaliknya kesenian yang lebih serius lebih sulit dipasarkannya. Kesenjangan yang dapat terjadi antara seni hiburan dan seni serius ini hanya akan dapat dijumpai apabila ada kesadaran bersama antara berbagai pihak untuk juga 'membela' seni serius, dan

kesadaran ini harus tercermin pada tindakan dan kiat para penyelenggara seni. Sudah tentu, yang sangat tidak diharapkan adalah bahwa justru para penyelenggara dan yang memfungsikan diri sebagai pengayom itu justru memanfaatkan dan memeras jerih payah para seniman demi untuk kepentingannya sendiri saja.

Kalau kedua kelompok terdahulu mempunyai peranan langsung untuk menghadirkan atau tidak menghadirkan karya-karya seni, maka dua kelompok yang akan disebutkan berikut ini peranannya lebih bersifat 'manasuka'. Artinya, kalau keduanya itu ada akan meningkatlah mutu kehidupan kesenian dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi seandainya tidak ada pun kesenian akan tetap dapat hadir. Kedua kelompok ini adalah para kritisi seni dan para peneliti seni. Kritisi seni bertugas menghidupkan kebutuhan akan penilaian terhadap pencapaian-pencapaian di bidang seni, dilihat dari segi nilai-nilai seninya. Melalui wacana para kritisi itulah di dalam masyarakat dapat dikembangkan kearifan untuk memperbedakan kualitas karya-karya seni. Hidupnya lembaga kritik seni dapat menaikkan tingkat kesadaran seni warga masyarakat, dan secara tidak langsung diharapkan pula dapat meningkatkan mutu seni dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berbeda dengan karya kritisi seni yang tujuannya adalah untuk menunjukkan tingkat pencapaian dari karya-karya seni yang diulasnya, serta mengacu kepada aktualitas, maka karya para peneliti seni lebih memberikan informasi ilmiah untuk meningkatkan pemahaman mengenai seluk-beluk kesenian dengan berbagai aspeknya. Suatu penelitian seni dapat mengambil berbagai pendekatan, dari yang estetis-filosofis, yang bersifat analisis semiotik, analisis teknik, hingga yang bersifat kesejarahan ataupun yang sosiologis.

Di luar tiga atau lima kelompok yang telah disebutkan terdahulu, terdapat lah khalayak penikmat yang mungkin sebagian terbesar adalah awam, namun tak dapat diabaikan begitu saja karena tanpa mereka kesenian akan menjadi monolog yang sepi. Khalayak penikmat yang awam inilah yang justru perlu dirawat dan dikembangkan tingkat apresiasinya, sehingga para seniman pun akan terpacu untuk senantiasa

menghasilkan karya-karya yang berarti. Khalayak penikmat ini di masa kini perlu mendapat perhatian dan rawatan melalui berbagai media massa.

### ***Penutup***

Masyarakat Indonesia masa kini adalah sebuah masyarakat multikultural. Di satu sisi kita mewarisi kebudayaan dan kesenian dari berbagai suku bangsa yang menghimpun diri menjadi bangsa Indonesia sekarang ini, dan di sisi lain kita terus menyerap unsur-unsur budaya dari luar Indonesia untuk memperkaya kebudayaan bangsa. Tantangan aktual yang dihadapi adalah agar kita dapat meraih keunggulan-keunggulan teknologi yang dipertandingkan di arena antarabangsa, namun pada waktu yang sama tidak kehilangan kesadaran akan dimilikinya khasanah dan nilai-nilai budaya yang dikembangkan sendiri oleh bangsa Indonesia keseluruhannya. Gerakan yang masih ditunggu adalah menyatunya modal usaha nasional dengan wawasan jatidiri budaya bangsa.

Februari 1998

# **HERITAGE FOR THE NATION : THE SIGNIFICANCE OF CONSERVATION**

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

(Director General for Culture)

**Dr. I Gusti Ngurah Anom**

(Director for Conservation and Protection of Archaeological  
and Historical Remains)

## **ON ISLAMIC HERITAGE IN INDONESIA**

What constitutes the Indonesian nation of today is a multitude of diverse states surviving only as rudimentary legacies from the past, handing down their heritage to the present, as well as a multitude of diverse ethnic societies originating from the past and survive up to now, bringing along their selected heritage. Ethnic societies originated within the many phases of prehistoric age, whereas the kingdoms, representing conspicuous states, came into being after significant acculturation processes, either after the encounter with Hinduism-Buddhism from India, or after the encounter with Islam. In the Indonesian history as a whole, the Hindu-Buddhist periods, found in different places, preceded the Islamic periods, also found in many places. There are cases, such as that of Java, where a Hindu-Buddhist kingdom continued or transformed, through an acknowledged and legitimized historical narrative, into an Islamic kingdom.

With that background in mind, it can be expected that there should be many places in Indonesia where the remains of an Islamic city, or town, or any settlement of smaller scale, can be found. The Islamity of a settlement is usually recognized through the existence of a mosque. It is then the technology and style which made the mosque that mostly becomes the main point of scrutiny. Besides, it is also the graves of

important persons of the past, usually put within a compound not far from a mosque, that is made as objects of study, mainly regarding their form, style, and the inscribed calligraphy. Comparisons, time series, and identification of historical associations, are the main features of the many studies, both of mosques and moslem graves.

There might as well be studies that are more structural in analysing Islamic cities or compounds. A hypothesis can be put forward, namely regarding the orientation of several other objects towards the mosque. The first hypothesis concerns the positioning of some ancient Javanese graveyards for important historical personages within a mosque compound. In those compounds the graveyards are outside the building of the mosque, but they are put more or less at the direction of the *qiblat*, the point of orientation for the ritual daily prayer (*shalat*). Thus, anybody doing the prayer in the mosque, will automatically also direct their homage towards the graves. The hypothesis is, that these arrangements are not by chance, and on the contrary, was a deliberate cultural strategy to maintain the age-old worship of the ancestors.

The second hypothesis concerns the town planning, especially regarding the orientation of the royal palace towards the mosque. As shown by the Yogyakarta case, the great mosque is towards the north-west of the royal palace. The hypothesis is, that this arrangement was also intentional, based on two assumptions. The first is, that the king and all his folk in the palace could easily orient their position in ritual prayers towards the mosque, because it is also at the same time the direction of the *qiblat*. The second assumption is, that the north-east had been, since the Hindu periods, the most auspicious direction, reserved for the highly venerated supernatural divinity. Old-Javanese literature as well as existing Balinese cultural facts confirm it. Thus, here we have an example of a cultural dis-continuity, specifically with regards to cosmology.

## **HERITAGE FOR A NEW NATION**

Islamic heritage from whatever provenance in Indonesia is regarded as the heritage of the nation as a whole. From Aceh in the west to Maluku and Sumbawa in the east, through Kalimantan, Sulawesi, Java, and the many other smaller islands, Islamic kingdoms rose and faded in the past. Some retain their royal traditions up till now, within the Republic of Indonesia. Some traditions involve the local population as well, such as those of holding some religious festivals. In this case Indonesia has a multiple source of Islamic traditions, each bringing along its locally inherited ethnic traditions, transformed according to necessity.

The motto “unity in diversity” do concern a number of diversities, among others culture and religion, and the permutations thereof. The array of tangible heritages from place to place will show the variety of Islamity in Indonesia. It is observable in the mosque architecture; it is also observable in costumes of both men and women. The intangible heritage, outside the basic teachings of Islam (which should be ever consistent), shows as well varieties from place to place. These consists of Islamic musical and dance traditions, the ways of doing religious celebrations, and literature. Since Indonesia’s independence, efforts have been made to generate mutual appreciation of each others traditions among the many ethnic societies of Indonesia. (ES)

## **ACTUAL CONDITION**

Islamic historic cities are not too old in Indonesian history, about 500-600 years ago. However, there were some historic evidences showing that some kings and sultans living in those cities had to leave their royal palaces after ruling for a short time. Some examples of abandoned cities are Plered, Kota Gede, Kartasura, etc. Along their exodus, they brought their properties, indeed, and the empty buildings became abandoned.

The empty buildings were then utilized by communities for their dwelling places, which are gradually becoming denser. Even

sometimes parts of the materials of historical buildings were used to build their new houses. Gradually, the historical buildings such as royal palaces were transformed to become community settlement; thus the historical buildings disappeared.

However, the communities still have some pride of their ancestor's glorious past related to the historical cities, seen from historic toponymes used to name their new settlements. At least, through these toponymes we can study historical city patterns.

On the other hand, some other Islamic historical cities such as Surakarta and Yogyakarta are still used up to now. Nevertheless, not all the components could be preserved as it used to be. For example, in the area of Yogyakarta Sultan's Palace : its preservation state is not well maintained. Some part of this complex has become ruins and been occupied by the community whereas other parts are still possible to be restored.

Based on the above description, it could be stated that the city had been degraded due to several factors, namely environmental influences such as biotic as well as non-biotic factors, and social problems due to the community's intervention. And, last but not least, another factor that could not be denied is the development that now is still being carried out intensively. Although the development in Indonesia is carried out based on a cultural approach with all its restrictions, nevertheless some developer do not care about the cultural heritage. Meanwhile, some of them have a narrow perception in interpreting development, thus to mean "any new creation". Therefore, preservation of cultural property seems to have no place in the development itself. Fortunately, this negative idea is not fully implemented.

## **PRESERVATION EFFORTS**

Nowadays, Islamic historical cities are regarded as important cultural heritage that represent Indonesia's cultural history. Consequently they need to be protected and preserved. Fortunately

we have legal products to that effect, namely our 1945 Constitution, and Law no 5/1992 on Cultural Property. Article 32 of the Constitution states: "The government promotes Indonesian national culture". Law no 5/1992 on Cultural Property elaborates the above article especially on protection of tangible cultural properties. The law is provided with Government Regulation no 10/1993 and its Ministerial Decrees. Other laws in line with the Law no 5/1992 are Law no 9/1990 on Tourism, Law no 4/1982 on Environmental Protection, etc. Furthermore, our latest 1998 The Guidelines of State Policy (GBHN) states as follows: "all cultural values, traditions, and the historical heritages, as well as development result which generate patriotism, inventiveness, and national pride, should all be studied and preserved, as well as enhanced to promote fighting spirit and love for the country. Development in all its phases should take heed of historically valuable building and other remains.

Indeed government's attention to the protection of cultural property started since the early twentieth century. Restoration of historical buildings as parts of Islamic historic cities has long been executed, such as the Great Mosque of Demak. Special mention should be noted on our effort to study and restore the Ancient City of Banten, which was started in 1976, and is still going on up to now.

The executing agency for preservation is the Directorate for Protection and Development of Historical and Archaeological Heritage, the Directorate General for Culture, the Ministry of Education and Culture. Some other examples of the restoration works of the Directorate are among others the restoration of the Cirebon Palace, Surakarta, etc. The Yogyakarta Water Castle is worth a special mention, since its restoration is still going on up to now.

Those restoration works are not merely conducted by the Directorate, but other agencies as well, such as the Public Works Ministry, the respective local government, etc. They are involved in the technical as well as financial aspects. Special mention on the local government effort is for example the Central Java province's efforts to reconstruct Demak Islamic historical city. Universities are also

involved in the investigation, for instance Diponegoro University in the research of Demak, Hasanudin University in the research of Somba Opu, etc. Moreover, non-governmental organizations also start to be involved, for example in the restoration of the National Archives building at Jalan Gajah Mada, Jakarta.

The government realizes her shortage in funding those restoration works. So, participation of the community or even such non-government organization is welcomed. But, it is important to note that the execution of the restoration should be consulted to the Directorate and in accordance with the respective regulations, in order to keep the authenticity of material, design, workmanship, as well as lay out. More strict regulations are even to be applied in the restoration of dead monuments.

It is very ideal, if we can restore the ancient city totally based on their remains. Considering the present condition, the restoration of several cities which are still actively developed such as Yogyakarta and Cirebon, may be quite possible, whereas for the “dead cities” such as Demak, Plered, and Kartasura it may not be possible. In this case, physical restoration that is partially conducted based on the remaining components is a maximum effort that could be carried out. Whereas for the sake of getting a general view concerning the city, it could be conducted based on academic reconstruction. In such cases, concerning the physical form and its environment, city planning, etc. can be presented in the form of a maquette. All aspects of social life can be separately described. It could be realized through an intensive study and appropriate approach, for example the case study that was conducted by Dr. Inayati Adrisyanti Romli on the whole aspects of social life of Plered, Kotagede, and Kartasura. Systemic approach has also been applied for The Old Banten City.

The restoration as described above is not so simple and it would take a long process, while the conflict of interest in the field is becoming more serious. Therefore, preventive measures are absolutely needed. It will be considered a success if it is executed within a close-relationship between the government (central as well as local

governments), academic institutions, and the community. It can be conducted based on the following steps, namely : master plan, comprehensive study, preparing the spatial-utility arrangement, providing the regulation on the development at the historical site. Moreover, consulting the local people for the sake of getting a sense of belonging, taking care of the site, and developing their dedication.

The Law no. 5/1992 concerning the item of cultural property mentions that the protection of cultural property and its site is intended to preserve and utilize for the awareness of Indonesian culture. This statement aimed that all the preservation efforts should always refer to its utilization, and on the other hand the utilization should always pay attention on its preservation.

The cities or their elements are normally used as tourism objects. For example the palace, besides its function as a historical record, its building and all the properties available in the palace itself can be functioned as a museum. Several small palaces like those in Bima, East Kalimantan, etc. besides functioning as a museum are also used for ordinary traditional events. (IGNA)

**Opening Speech**  
**BIRTH OF MODERN ART IN SOUTHEAST ASIA**  
**Exhibition at Fukuoka Art Museum, May 9th, 1998**

The Director of Fukuoka Art Museum,  
Distinguished guests,  
Ladies and Gentlemen,

It is indeed an honour for me to stand here representing all the overseas participants in this exhibition. In this occasion, may I express our deep appreciation for the invitation extended to us by the Fukuoka Art Museum. We sincerely wish that this exhibition may function to the full as a means of generating a really deep understanding among all of us, be it at an individual level as well as at a national level.

On this happy occasion, may I draw the audience's attention to an issue to be reflected upon, namely the imagined global culture believed by some to be an overall reality in the near future. I shall question that prediction. Communication systems as well as economic systems have indeed become more and more solidly globalized, supported by scientific findings which in itself is based on universal scientific principles. However, matters related to value and feelings, related to history and culture, should be guarded against "standardisation" or "unification", because it is just the variedness that makes human life rich. It is the very dynamics between, on the one hand, excellence and uniqueness, and on that other, acceptance and appreciation, that makes human life culturally humane. Challenges might be similar, but every nation, every artist, is likely to respond in a relatively unique manner. The media used can be the same, but the ways of using it, as well as the messages conveyed, should be spared from uniformity.

Closing this short speech, may I, once more on behalf of all the participants, congratulate the Fukuoka Art Museum for this successful undertaking.

Thank you.

## KEPEKAAN SENI UNTUK SEMUA

Salah satu segi dari strategi pembinaan kebudayaan bangsa kita yang perlu mendapat perhatian khusus, justru karena punya kecenderungan untuk diabaikan, adalah penanaman kepekaan seni pada seluruh anggota masyarakat. Penanaman kepekaan seni itu perlu diletakkan sebagai agenda wajib dalam kerangka pendidikan umum bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, maka komponen kompetensi yang dituju oleh pendidikan umum adalah (seharusnya):

- (a) keimanan dan ketaqwaan, serta kesehatan rohani pada umumnya;
- (b) penguasaan dan pengembangan ilmu dan teknologi;
- (c) pembinaan kesehatan jasmani;
- (d) kepekaan seni.

Keempat kelompok kompetensi tersebut mempunyai fungsinya masing-masing, baik dalam dimensi individu maupun dalam dimensi bangsa. Dalam dimensi individu, keempat kompetensi individu tersebut membuat seorang manusia menjadi lengkap, berkembang seluruh potensi kemanusiaannya. Dalam dimensi bangsa, keunggulan-keunggulan dalam keempat kompetensi tersebut dapat membuat suatu bangsa *mempunyai jatidiri yang kuat* (khususnya ditopang kompetensi a dan d), serta *mampu bersaing di arena global* (khususnya ditopang kompetensi b dan c).

### Kepekaan Seni Sebagai Kelengkapan Manusiawi

Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak mengenal seni, meski bagaimanapun perbedaan yang terdapat mengenai pengertian “seni” itu sendiri. Fakta itu lah yang membawa para ahli antropologi mengidentifikasi kesenian sebagai suatu “*cultural universal*”, yaitu suatu komponen budaya yang selalu terdapat pada bangsa mana pun. Selanjutnya, kita dapat melakukan pemerian mengenai sub-sistem kesenian di dalam sistem kebudayaan suatu bangsa. Di dalam sub-sistem tersebut dapat dilihat lebih rinci pula simpul-simpul yang berupa

perangkat-perangkat *nilai* dan *konsep* mengenai kesenian, serta yang terkait dengan itu: *sikap* orang terhadap kesenian.

Suatu bangsa dapat ditandai, atau dibedakan dari bangsa yang lain, oleh perbedaan-perbedaan budaya, antara lain seni. Kemungkinan perbedaan-perbedaan kesenian antarbangsa itu terletak pada unsur-unsurnya seperti: pemberian makna kepada karya seni maupun kegiatan berkesenian, kaidah-kaidah seni untuk membedakan seni yang baik (atau yang lazim, yang pantas) dari seni yang buruk (atau yang aneh, yang tidak patut), teknik-teknik khas dalam pengolahan bahan maupun membentuk karya-karya seni yang khas dengan bahan tersebut (termasuk ke dalam "bahan" adalah juga tubuh manusia dalam seni pertunjukan), serta konfigurasi keterkaitan-keterkaitan yang khas antara seni dan pranata-pranata sosial yang lain. Mengenai yang terakhir ini dapat disebutkan antara lain adanya ikatan-ikatan tertentu antara seni dan agama, antara seni dan susunan masyarakat, antara seni dan perekonomian, antara seni dan hukum, dan seterusnya.

Paparan di atas adalah mengenai fungsi seni dalam dimensi bangsa. Kini perlu pula disimak secara khusus fungsi seni dalam dimensi individu. Setiap individu adalah warga suatu masyarakat, sehingga dengan demikian ia pun menganut acuan-acuan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, ia adalah pewaris budaya bangsanya. Namun ia pun berpeluang untuk menjadi pelaku perubahan. Dalam bidang kesenian, seorang individu mempunyai kemungkinan menjalankan tiga peranan, yaitu sebagai *pencipta*, sebagai *penyaji*, sebagai *penikmat*: salah satu (penikmat), atau dua di antaranya (penikmat dan penyaji), atau ketiga-tiganya. Dalam peranan yang paling pasif pun, yaitu sebagai penikmat, sebaiknya ia adalah seorang yang mempunyai sensitivitas seni yang memadai. Dalam literatur Sanskerta orang yang memiliki kepekaan seni itu disebut *rasika*, yang artinya "orang yang dapat menangkap *rasa*". Apapun konsepnya, dalam banyak kebudayaan terdapat<sup>4</sup> prasyarat, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang laten, untuk hidupnya kesenian dalam masyarakat yang bersangkutan. Prasyarat itu adalah terdapatnya khalayak 'pengguna' (penikmat, apresiator) yang siap untuk menerima dan mengevaluasi karya-karya

seni yang dihasilkan oleh bangsanya. Maka, dengan kata lain, tingkat pemahaman dan kesiapan rata-rata warga masyarakat untuk mengapresiasi seni akan menentukan, secara langsung ataupun tak langsung, tingkat mutu kesenian suatu bangsa.

Untuk memperoleh kondisi yang ideal, di mana kesenian suatu bangsa didukung oleh apresiasi rata-rata yang tinggi, maka kebudayaan yang bersangkutan harus mendudukkan kepekaan seni sebagai salah satu ciri manusia yang utuh. Pada titik pembicaraan ini perlu segera ditegaskan bahwa kepekaan seni tidak perlu dilihat sebagai berkorelasi positif dengan emosionalitas. Memang benar bahwa salah satu ramuan dari kepekaan seni adalah hidupnya perasaan, emosi; namun, emosi yang diperlukan untuk pengembangan kepekaan seni adalah emosi yang telah diasah, serta disinergikan dengan pemahaman konseptual dan pengenalan teknik. Emosi instingtif yang mentah hanya akan membawa kepada sikap emosional yang lemah, dan tidak dengan serta-merta menjanjikan tumbuhnya kepekaan seni. Dengan kata lain, tumbuh-kembangnya kepekaan seni memerlukan pelatihan. Pelatihan untuk mengolah kepekaan seni ini lah yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan seseorang.

Pendidikan dalam segala modusnya, yaitu dalam keluarga, pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat, seyogyanya menghajatkan kembangnya manusia-manusia yang hidup akal-budinya, tajam akalnya dan peka hati nuraninya. Itu berarti, keempat kompetensi yang telah disebutkan terdahulu harus merupakan sasaran-sasaran dari proses-proses pendidikan tersebut, walau dalam takaran yang dapat bervariasi.

Manusia perseorangan mempunyai peluang untuk berkembang menjadi berkualitas dan “utuh” apabila sistem-sistem di dalam masyarakatnya serta kekuatan-kekuatan penggeraknya memungkinkan hal itu. Maka tugas kita dari waktu ke waktu adalah untuk mengidentifikasi dan memobilisasi kekuatan-kekuatan penggerak tersebut, agar keempat kompetensi manusiawi tersebut di atas dapat berkembang sebaik-baiknya. Sudah tentu masing-masing manusia punya kekhasan dalam memberikan titik berat pada kompetensi tertentu. Namun secara umum dan pada tingkat paling dasar keempat kompetensi tersebut

harus ada dalam diri seseorang, kalau tujuan kita memang menuju *kesejahteraan lahir dan batin*.

### ***Kepekaan Seni Untuk Kemampuan Menanggapi Kehidupan Sebagai Sesuatu Yang Multidimensional***

Kepekaan seni sebagai kelengkapan hasil pendidikan, di samping ketiga kompetensi yang lain, pada dasarnya merupakan instrumen kemanusiaan yang memungkinkan manusia melihat kehidupan dalam berbagai dimensi. Seni, sebagaimana ilmu pengetahuan, pada dasarnya mempersyaratkan juga sikap eksploratif demi perkembangannya. Persyaratan yang lain, yang merupakan pengimbangnya, adalah keharusan untuk memantapkan kaidah-kaidah landasannya, baik yang menyangkut perangkat konsep-konsep dasar, maupun metodologi dan tekniknya. Dinamika dari kedua persyaratan itu lah yang membuat manusia yang menyadarinya menjadi terbuka untuk melihat gejala-gejala di dunia ini dalam **berbagai perspektif**. Dengan itu manusia menjadi berwawasan luas, dan tidak mudah terperangkap di dalam satu jalur pemikiran saja.

Kalau dalam sub-judul di atas disiratkan bahwa kepekaan seni dapat menumbuhkan kemampuan untuk menanggapi kehidupan sebagai sesuatu yang multidimensional, sudah tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa *hanya* kepekaan seni yang dibutuhkan. Kepekaan seni dalam hal ini dilihat sebagai kelengkapan *wajib* di samping kompetensi-kompetensi yang lain, yang sudah lebih *'diakui'* urgensinya dalam wacana pendidikan nasional kita. Tanpa kelengkapan kepekaan seni itu orang tak akan mampu melihat hal-hal dalam dimensi simbolik dan arti kiasan. Segala sesuatu hanya akan dapat dilihat dari sisi fakta alamiahnya atau dalam arti harafiahnya, yang pada gilirannya akan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, bahkan kerancuan komunikasi.

Sebuah kejadian aktual kiranya dapat dijadikan contoh. Presiden Soeharto (ketika itu masih menjabat) beberapa kali menyatakan keinginannya untuk *“lengser keprabon, madeg pandita”*. Ketika tuntutan massa sedang marak beberapa waktu yang lalu agar beliau

mengundurkan diri, ada suatu suara yang melontarkan ‘pembenaran’ untuk pengunduran dirinya secepat mungkin, karena memang "ia telah merasa sebagai prabu (raja)" (maksudnya: seorang presiden tidak seharusnya merasa menjadi raja). Dalam hal ini rupanya telah terjadi transformasi pemahaman. Sebuah ungkapan kiasan "lengser keprabon madeg pandita" yang dinyatakan oleh pihak yang mengatakan, telah diartikan secara harafiah oleh yang menerimanya. "*Keprabon*" dalam arti kiasan dapat berarti tugas apapun yang menyanggah kewenangan duniawi tertentu. Dengan demikian jelas pula kaitannya dengan ungkapan berikutnya, yaitu *madeg pandita*. Artinya, setelah seseorang *lengser keprabon*, yaitu meninggalkan tujuan-tujuan duniawi, maka ia meneruskan perjalanan hidupnya dengan memusatkan perhatian kepada tujuan-tujuan spiritual (*madeg pandita*, yang tentu tidak berarti secara harafiah "menjadi pendeta"). Interpretasi bahwa mantan presiden R.I. tersebut menyatakan ungkapan tersebut karena betul-betul merasa menjadi raja, kiranya mengandung unsur pelecehan, seolah-olah Bapak Soeharto itu betul-betul tidak tahu bedanya presiden dan raja.

Karya-karya sastra klasik kita memberikan banyak contoh di mana sifat-sifat ideal manusia dilukiskan ada pada tokoh-tokoh raja, baik riil maupun imajiner. Karya sastra Jawa "*Wedatama*" yang antara lain mengajarkan "*agama ageming aji*", (= ajaran pegangan yang merupakan ‘pakaian’ raja) sudah tentu bermaksud agar keutamaan-keutamaan yang dilukiskannya itu tidak hanya diperuntukkan bagi sang raja (*aji*), melainkan untuk manusia pada umumnya. Demikian pula ajaran "*astabrata*" yang dikemukakan dalam kakawin *Ramayana*, meskipun diarahkan kepada raja-raja (pada semua jenjang) namun dapat dianggap relevan pula untuk para pemimpin pada umumnya, pada berbagai tingkatan pula.

Kepekaan seni membuahakan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran-kebenaran dalam hidupnya. Dalam hal pencarian kebenaran ini lah, kita semua sebagai pendidik maupun peserta didik dalam modus pendidikan yang manapun, perlu senantiasa menyadari diri akan adanya berbagai jalur kebenaran. Dapat dipisahkan kebenaran religius dari kebenaran ilmiah, dan itu berbeda pula dengan kebenaran seni

Agama, atau sistem kepercayaan pada umumnya, meletakkan dasar-dasarnya tersendiri yang menyangkut pandangan kosmos, hakikat dari Yang Adikodrati, maupun tatalaku manusia yang sesuai dengan itu, serta berbagai tata pengetahuan yang diperlukan untuk mendukungnya. Kebenaran religius adalah segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran-ajaran pokok suatu agama atau sistem kepercayaan pada umumnya. Ukuran kebenarannya ada pada keimanan, dan bukan pada pembuktian.

Berbeda dengan itu adalah kebenaran ilmiah, yang justru selalu menuntut pembuktian. Apabila kekuatan agama adalah pada teguhnya keimanan, maka kekuatan ilmu pengetahuan adalah pada mantapnya kecenderungan untuk selalu mempertanyakan. Teori-teori dan rumus-rumus yang kokoh hanyalah yang telah melewati pengujian berkali-kali. Lalu-lintas pembuktian dan pengujian hanya absah apabila dijalankan melalui jalur komunikasi terbuka.

Kebenaran seni berbeda pula dengan kebenaran ilmiah, karena di sini bukan pembuktian yang diperlukan, melainkan kejujuran ekspresi, daya interpretasi atau eksplorasi, serta kekuatan tampilan karya seni sebagai sesuatu yang utuh. Semua memang serba relatif, serba berpeluang penafsiran ganda, oleh karena dunia seni pada dasarnya adalah alam alternatif, alam interpretasi. Dalam hal ini perlu pula diperhatikan bahwa karya-karya seni ada kalanya mengandung pula suatu tema atau pesan, yang langsung ataupun tak langsung terkait dengan bidang-bidang kegiatan lain, seperti agama, politik, pendidikan, dan lain-lain.

### **Ranah-ranah Kepekaan Seni**

Kini tibalah saatnya untuk membahas, pada ranah-ranah apa saja kepekaan seni itu harus dilatihkan. Dalam pembicaraan ini kesenian tidak akan dipisah-pisahkan ke dalam cabang-cabangnya seperti seni sastra, seni rupa, seni musik, seni tari dan sebagainya, melainkan akan dilihat pada aspek-aspek atau perangkat-perangkatnya yang umum dan bisa terdapat pada berbagai bentuk kesenian.

Ranah yang dapat disebutkan terdahulu, karena relatif mudah

dikenali, adalah kemampuan diskriminatif untuk menilai keunggulan teknik. Teknik ini dapat dinilai apabila orang mengetahui faktor-faktor kesulitannya. Mata atau telinga awam yang tidak terlatih mungkin sulit mengenali faktor-faktor kesulitan tersebut, apalagi apabila dihadapkan pada suatu karya atau penyajian yang disampaikan oleh seorang seniman virtuoso yang dapat menyampaikan karya seni tertentu dengan begitu mahirnya sehingga seolah-olah tampak begitu mudah. Kelembutan luar biasa pada suara maupun gerak, mungkin tidak diapresiasi oleh pemirsa/pendengar yang tidak mengetahui bahwa tingkat kesulitannya justru lebih tinggi daripada produksi suara/gerak yang sedang-sedang saja kekuatannya. Untuk memungkinkan tumbuhnya apresiasi yang tepat, dan bahkan empati, diperlukan pengalaman berpraktek. Inilah argumen untuk memasukkan praktek seni ke dalam acara pendidikan umum, meski tujuannya 'hanya' untuk menumbuhkan daya apresiasi, dan bukan untuk mencetak seniman.

Ranah lain yang perlu dikenali dalam kesenian adalah simbolik. Dalam wacana semiotik simbol dibedakan dari ikon dan sinyal. Sinyal bersifat memberi aba-aba untuk tindakan, atau memberi tanda mengenai sudah terjadinya tindakan tertentu, sedangkan ikon adalah tanda yang diikat oleh persamaan dengan yang ditandakannya. Contoh sinyal adalah kentongan atau asap api di kejauhan, sedangkan contoh ikon adalah peta dan potret. Berbeda pula dengan itu, simbol adalah suatu tanda arbitrer untuk merepresentasikan sesuatu. Tidak ada keterkaitan persamaan ataupun reaksi antara simbol dan yang dilambangkannya. Simbol-simbol diciptakan, seringkali membentuk struktur-struktur tertentu, oleh orang-orang kreatif tertentu, dan apabila diterima secara luas dan berkelanjutan maka sistem simbol itu menjadi konvensi. Dapat dilihat contoh misalnya pada penggunaan warna serta penggambaran bentuk bagian-bagian tubuh dalam sistem karakter pada seni pertunjukan beberapa kebudayaan etnik kita. Di samping simbol-simbol yang telah menjadi konvensi, terdapat pula simbol-simbol baru yang dibuat dan dilontarkan oleh seniman dari waktu ke waktu. Tidak jarang simbol-simbol baru itu pun pada gilirannya menjadi konvensi juga. Dalam seni film yang relatif baru itu pun terdapat sejumlah simbol (visual, auditif, kinetik, atau paduan-paduannya) yang akhirnya berkembang menjadi semacam bahasa baku dalam seni film.

Di samping simbolik, di dalam kesenian juga dikembangkan stilistika, yaitu cara-cara berungkap dengan memanipulasi hubungan-hubungan di luar yang 'wajar' atau 'natural'. Stilistik dalam seni rupa tradisi sangat jelas pada seni rupa wayang: hubungan antara garis mata dan hidung, hubungan antara lebar pundak dan tinggi badan, demikian pula posisi dan variasi bentuk-bentuk gelung, kain, subang, dan komponen-komponen lain, mempunyai makna relasional yang secara keseluruhan memberi sugesti mengenai watak, dan ini berbeda pada masing-masing tokoh. Stilistika dalam sastra tradisi Jawa dikenal sebagai *kagunan basa*, sedangkan pada sastra kakawin yang lebih tua disebut *alamkara*, yang artinya "perhiasan". Yang dimaksud dengan itu adalah "perhiasan bahasa, perhiasan sastra". *Alamkara* diklasifikasikan ke dalam *sabda-alamkara* (perhiasan yang berupa permainan bunyi), dan *artha-alamkara* (perhiasan yang berupa permainan makna). Dalam peristilahan sastra umum yang disebut pertama itu dinamakan asonansi dan aliterasi. Adapun contoh dari *artha-alamkara* adalah penyamaan, penyamaan berantai, perbandingan, hiperbol, mempertentangkan, mengatakan yang sebaliknya dari yang dimaksud, penghalusan, menggunakan kata-kata celaan untuk memuji, menggunakan kata-kata pujian untuk mencela, dan lain-lain, yang masing-masing dari *alamkara* itu ada namanya. Penggunaan stilistika dalam Sastra membuat sastra itu berbeda dengan bahasa komunikasi yang lugas. Apabila dalam situasi komunikasi sehari-hari pada umumnya diperlukan kejelasan dan kelugasan, itu tidak berarti bahwa bahasa sastra lalu harus dihapus dari penggunaannya dalam situasi-situasi komunikasi tertentu dalam urusan di luar kesusastraan. Kepekaan untuk menikmati kesusastraan adalah juga sesuatu yang perlu dilatihkan sebagai suatu sarana penghalusan budi. Melalui pergaulan dengan kesusastraan, khususnya puisi, seseorang dapat mengasah kemampuannya untuk menangkap, dan bahkan memproduksi, getaran-getaran makna dan konotasi dari ungkapan-ungkapan kebahasaan.

Suatu ranah terakhir yang perlu digarap untuk menghidupkan kepekaan seni adalah permasalahan bentuk murni. Ranah ini lah yang dianggap paling asing oleh orang awam. Seorang awam yang berhadapan dengan suatu karya seni seringkali menjadi bingung atau

masa bodoh apabila ia merasa “tidak mengerti”. Kata “mengerti” itu pada umumnya diartikan sebagai “dapat menangkap pesan yang jelas”. Padahal, daya tarik suatu karya seni seringkali justru pada ambiguitas atau peluang untuk ditafsirkan dalam banyak cara. Maka, pelatihan untuk mengenali dan ‘merasakan’ berbagai bentuk, susunan, irama, dan dinamik, lepas dari pesan-pesan apapun, merupakan aspek pelatihan kepekaan seni yang amat penting untuk membuat orang benar-benar dapat masuk ke dalam alam alternatif, di luar dunia keseharian yang serba menuntut kepraktisan.

**bahan untuk sarasehan dengan wartawan kebudayaan:  
Situasi Permasalahan KEBUDAYAAN  
Dalam Suasana Reformasi Dewasa Ini \*)**

Tujuan pembangunan kebudayaan seharusnya tetap seperti yang telah dirumuskan pada waktu-waktu yang lalu, yang berintikan :

- (1) penggalangan Kebudayaan Nasional Indonesia;
- (2) pendorongan kreativitas dan budi pekerti luhur;
- (3) pengkajian, peningkatan pemahaman, dan pengembangan kebudayaan suku-suku bangsa;
- (4) pelestarian warisan budaya bangsa;
- (5) peningkatan prestasi Indonesia di fora internasional dalam karya seni dan ilmu-ilmu budaya;
- (6) pemberdayaan industri budaya Indonesia dan pemberdayaan rakyat Indonesia sebagai 'konsumen' budaya.

Hal-hal yang memerlukan perubahan atau perbaikan adalah :

- (a) wawasan mengenai adanya selalu dimensi kebudayaan dalam segala usaha pembangunan kita (sebagai faktor yang mempengaruhi atau dipengaruhi);
- (b) pengembangan/sosialisasi nilai-nilai budaya yang mendukung perdamaian dan toleransi;  
dan sebaliknya penghapusan 'stigma' bangsa Indonesia sebagai tukang amuk, tidak berperasaan, mudah dihasut, dan tidak dapat menghargai perbedaan pendapat;
- (c) perhatian yang lebih serius pada pelajaran "Kesenian" di sekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMA), dengan tujuan melatih dan menumbuhkan kreativitas dan kepekaan seni (bukan untuk menghafal data kesenian);
- (d) lebih kuat melakukan penanaman dan pembiasaan budi pekerti luhur;

---

\*) Diberikan pada tgl. 3 Juni 1998 di Jakarta

- (e) usaha-usaha nyata untuk meningkatkan produk industri budaya Indonesia yang bermutu, serta penyebarannya secara terarah, baik lewat jalur pasar, media massa, maupun sekolah dan kelompok-kelompok belajar luar sekolah;
- (f) peningkatan pemahaman seni pada semua aparat Pemerintah yang menangani kesenian.

**Pidato promotor pada promosi**  
**Dr. HERIYANTI ONGKODHARMA UNTORO**  
**di Universitas Indonesia, Jakarta, 6 Juni 1998**  
**dengan judul disertasi :**  
**PERDAGANGAN DI KESULTANAN BANTEN (1552-1684) :**  
**KAJIAN ARKEOLOGI - EKONOMI**

Doktor Heriyanti Ongkodharma-Untoro,

Saya, atas nama pribadi dan juga atas nama para ko-promotor, yaitu Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjara-Jakti dan Dr. Kartini Syahrir, mengucapkan selamat atas keberhasilan Saudara menyelesaikan studi S3 beserta penulisan disertasi yang diujikan pada hari ini. Kami ucapkan juga selamat kepada Sdr. Hari Untoro Dradjat, M.A., dan ananda Vinaya, yang sebagai suami dan anak tentu turut merasakan beban tugas akademik yang sedang disandang oleh penulis disertasi ini. Saya ucapkan terima kasih khusus kepada Sdr. Hari yang dengan dukungan moril dan materiilnya turut mempermudah tugas pembimbingan yang harus saya lakukan: anda selalu bersedia mengantarkan istri ke rumah saya meski seringkali pada waktu sudah terlalu larut malam.

Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan selamat pula kepada ayahanda, Bapak Ongkodharma, serta mertua, Bapak dan Ibu Dradjat Maryanto, atas keberhasilan ananda Heriyanti ini, karena itu semua tentu berkat asuhan Bapak dan Ibu juga.

Dr. Heriyanti Ongkodharma-Untoro,

Pokok kajian yang Saudara ajukan dalam disertasi ini, yaitu "Perdagangan di Kesultanan Banten" telah membuka lebih lebar ranah garapan yang masih agak langka dalam kegiatan penelitian arkeologi di Indonesia, yaitu Arkeologi-Ekonomi.

Jika selama ini studi-studi arkeologi yang membahas segi-segi keekonomian masih terbatas pada aspek-aspek tertentu saja dalam

kehidupan ekonomi masa lalu, serta biasanya juga menggunakan salah satu saja dari jenis sumber data, yaitu yang bersifat teks atau yang bersifat benda, maka dalam studi Banten kuna ini Saudara telah mencoba dengan baik untuk mengintegrasikan data tekstual, data artefaktual, serta data lingkungan kuna untuk menerangi permasalahan perdagangan di Banten dengan kompleksitasnya.

Fakta yang terungkap dalam disertasi ini mengenai berkembang dan menyurutnya perdagangan di Banten kiranya perlu mendapatkan perhatian dari kalangan yang lebih luas, baik untuk dijadikan pokok kajian kritis lebih lanjut, maupun untuk 'mengambil pelajaran' dari sejarah masa lalu itu. Banten pada awalnya telah berkembang menjadi kekuatan dagang yang cukup berarti berkat potensi alamiah beserta daya akal dari penduduk dan pimpinannya, namun lebih seabad kemudian berangsur terpuruk ketika kekuatan modal besar dari luar (dalam hal ini VOC di Batavia) berhasil membujuk pemimpin-pemimpin Banten tertentu untuk bersekutu menumbuhkan monopoli dalam perdagangan komoditi-komoditi unggulan.

Dr. Heriyanti Ongkodharma-Untoro,

Sesudah gelar akademik tertinggi ini Saudara raih, Saudara boleh sebentar melepaskan lelah, namun selanjutnya, besar harapan kami Saudara akan menjadi lebih bersemangat lagi dalam mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan. Ruang-ruang kuliah telah menunggu Saudara untuk berbagi ilmu, dan sudah tentu, dengan menyandang gelar doktor ini Saudara akan lebih tajam dan berhati-hati dalam menuangkan kata-kata untuk merepresentasikan hasil-hasil pemikiran secara tepat. Ketajaman analisis, tidak bisa lain, harus diungkapkan melalui rumus-rumusan yang jernih dan tajam. Selain itu, kelincahan pikiran dalam melihat keserupaan-keserupaan gejala dari masa-masa yang berbeda, selalu memerlukan pengimbangan dari pengetahuan mengenai konteks dan situasi, baik yang berkenaan dengan lingkungan alamiah maupun alam pikiran pada setiap masa, sehingga dengan demikian ilmuwan tidak akan mudah terjerumus ke dalam simpulan-simpulan yang seolah-olah benar namun sebetulnya mengandung

anakronisme. Di sini lah letak pertarungan dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya.

Dr. Heriyanti,

Kami, seluruh tim promosi Saudara, mengucapkan selamat sekali lagi, dan selamat menempuh perjalanan akademik selanjutnya!

Promotor,

Prof. Dr. Edi Sedyawati

## SASTRA DALAM KATA, SUARA, GERAK, DAN RUPA \*)

### “Bahasa”

Bahasa dalam arti pertama adalah sistem ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Bahasa yang pada dasarnya lisan itu dalam sejumlah peradaban di dunia ini dapat dialihkan ke dalam wujud suatu sistem lambang visual yang disebut tulisan. Dalam arti kedua, yang bermakna kiasan, istilah “bahasa” juga digunakan untuk menamakan cara-cara ungkap apapun yang mempunyai susunan dan aturan. Dengan demikian maka secara figuratif orang bisa bicara tentang “bahasa suara”, bahasa gerak”, dan “bahasa visual”.

Setiap bahasa, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti kiasan, mempunyai kekhasannya karena keterkaitannya dengan kebudayaan masing-masing. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada yang dapat disebut sebagai “bahasa universal”. Orang sering bicara tentang musik sebagai “bahasa universal”, namun sebenarnya ungkapan itu menyesatkan selama di dunia ini masih ada keanekaragaman budaya. Para ahli etnomusikologi melalui hasil-hasil kajiannya menunjukkan kekhasan-kekhasan makna musikal pada masing-masing kebudayaan yang mereka pelajari. Yang sepertinya universal pada bahasa maupun pada musik adalah sugesti perasaan yang ditimbulkan oleh cara-cara menyuarakannya. Ada rangkaian nada-nada yang cenderung menimbulkan perasaan yang sama pada siapapun pendengarnya. Namun sering pula ternyata, bahwa asumsi seperti itu tidak benar. Sebagai contoh dapat disebutkan betapa ungkapan kemarahan tidak selalu diucapkan dengan suara yang menghentak atau meledak-ledak, melainkan diungkapkan dengan menggunakan kata-kata tertentu, atau ragam bahasa tertentu, yang tak akan dapat dimengerti oleh orang yang tak kenal bahasanya. Demikian pula dengan musik: sebuah *palaran* untuk menyatakan kemarahan dalam seni

---

catatan untuk lokakarya ASOSIASI TRADISI LISAN  
Sukabumi, 8 Juni 1998

karawitan Jawa buat orang yang tidak mengenal idiom musik Jawa dapat saja terdengar seperti rayuan.

Contoh-contoh kekhasan budaya itu dapat pula dilihat pada ungkapan-ungkapan melalui gerak dan rupa. Gayatari dari berbagai kelompok etnik yang ada di Indonesia sendiri saja sudah memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang nyata, baik dalam hal penentuan batas-batas jangkauan gerak, dalam kaidah mengenai yang pantas dan yang tak pantas, maupun mengenai penentu kualitas keindahan gerak, yang kesemuanya itu dituangkan ke dalam apa yang dapat disebut sebagai teknik tari. Dampirkan, misalnya, dan lihat perbedaan-perbedaan antara gayatari Jawa, Bali, Sunda, Minang, Melayu, Bugis-Makassar, Dayak-Kenyah, Irian-Dani, Aceh, dan lain-lain. Dalam hal ini perlu diakui dan disayangkan, bahwa kekhasan-kekhasan teknik tari itu sering dikaburkan oleh ketiadaan pemahaman dari para pengelola atau pemberi tugas, yang meminta kepada seniman agar mengemas tarian yang "singkat, menarik sebagai tontonan, dan dinamis". Tidak jarang permintaan seperti itu pada akhirnya menghasilkan kemasan pertunjukan tari yang asal lincah geraknya, rupawan penarinya, dan 'glamur' pakaiannya, tetapi telah mengorbankan kemantapan gaya dan teknik tarinya yang khas bagi kelompok etnik yang bersangkutan.

Kaidah-kaidah seni rupa pun pada setiap kebudayaan dapat mengantarkan makna-makna yang hanya dapat dipahami apabila seseorang telah mempelajari kaidah-kaidah tersebut. Sebagai contoh dapat disebutkan figur-figur wayang (Jawa, Sunda, Bali dll) yang hanya dapat dipahami jika orang telah cukup mengenal kaidah-kaidahnya, baik secara intuitif maupun analitis.

Kesadaran akan keanekaan budaya ini pada umumnya kian menipis karena perkembangan budaya di dunia semakin dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan praktis-pragmatis untuk segera dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Yang kini dianggap kebutuhan pokok itu adalah: pangan, papan, sandang dan informasi. Namun perlu diperhatikan pula bahwa arena produksi, pemasaran (pariwara dan distribusi), serta konsumsi keempat jenis kebutuhan pokok tersebut tidak luput dari berbagai rekayasa, baik yang berdampak positif maupun negatif, sehingga batas antara kebutuhan yang benar-

benar memenuhi hajat hidup dan yang sebenarnya dapat dikesampingkan menjadi kabur. Dalam konteks ini lah kita harus melihat pula akibat dari dominasi produksi dan penyebar-luasan informasi oleh negara-negara 'kuat' tertentu, yang membawa serta dan menanamkan nilai-nilai budayanya. Yang menjadi masalah adalah bahwa rakyat kebanyakan di pihak penerima tidak menyadari adanya penetrasi budaya tersebut, dan menganggap apapun yang diterimanya adalah 'bahan ajar' yang membawa kepada 'kemajuan'. Dalam situasi yang terbentuk karena ini, budaya yang diinformasikan secara kuat itu dianggap atau didesakkan untuk dianggap sebagai budaya "main-stream" dunia, sedangkan budaya-budaya lain yang amat sangat lebih banyak di dunia ini menjadi terpinggirkan. Situasi ini lah yang membawa organisasi-organisasi dunia tertentu, seperti UNESCO dan Non-Blok, selalu melontarkan resolusi-resolusi agar semua kebudayaan di dunia ini melestarikan jatidirinya.

### ***Sastra Lisan dan Seni Pertunjukan***

Kita dapat menyusun gradasi dari sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan teater yang paling komplit media ungapnya, misalnya sebagai berikut :

- (1) murni pembacaan sastra seperti ***mebasan*** pada orang Bali dan ***macapatan*** pada orang Jawa;
- (2) pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan musik terbatas, seperti pada ***cekepung*** dan ***kentrung***;
- (3) penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti pada ***randai*** pada orang Minang;
- (4) penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik.

Ke dalam golongan keempat yang paling lengkap media ungapnya itu, termasuk bentuk-bentuk teater tradisi seperti ***makyong*** pada orang Melayu, ***wayang wong*** pada orang Jawa, ***wayang gong*** pada orang Banjar, serta berbagai bentuk teater-tari-musik dari Bali seperti ***gambuh***, ***wayang wong***, ***prembon***, ***calonarangan***, dan ***arja***.

Pada contoh yang disebut terakhir, *arja*, seperti halnya pada *langendriyan* di Jawa, para pemeran tidak hanya menari, melainkan juga menyanyikan dialognya. Keempat golongan itu dapat juga disebut sebagai empat tipe penyajian seni tradisi lisan yang mengandung sastra.

Seluruh contoh seni yang dipentaskan tersebut di atas, khususnya golongan 2-4, menunjukkan bahwa sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan berbagai media ungkap yang lain. Pada golongan keempat bahkan bukan hanya gerak serta suara dan musik yang mengambil bagian, melainkan ditambah lagi dengan unsur tata rupa yang sangat ikut menentukan karakterisasi tokoh-tokohnya. Tata rupa untuk menunjang karakterisasi itu terpusat pada tata rias dan tata kostum. Dalam bentuk teater yang lengkap seperti itu, bahkan unsur sastranya cenderung 'dilupakan' atau dianggap perifer, meskipun sebenarnya tidak demikian halnya. Perbedaan antara tipe [1 dan 2] dengan tipe [3 dan 4] adalah berkenaan dengan pengambilan peranan. Pada kelompok yang pertama penyaji sastra lisan adalah satu orang, sedangkan pada kelompok kedua penyaji sastra teater tersebut adalah banyak orang, terdiri dari pencerita dan sejumlah pemeran.

Dengan memperhatikan fakta terakhir itu, maka kajian versi pada tipe 3 dan 4 itu tak dapat dilakukan semata-mata pada tataran wacana keseluruhan sajian cerita, melainkan harus pula mempertimbangkan tarian yang disebabkan oleh perbedaan pemain. Variabel pemain ini sangat penting untuk diamati tersendiri dalam teater tradisi, karena pemeranan yang mereka lakukan mengandung peluang improvisasi yang besar. Para pemain itu bahkan dinilai oleh penonton dari kemampuannya mewujudkan di atas pentas interpretasinya atas tokoh yang diperankannya.

Catatan terakhir mengenai penyajian sastra lisan atau sastra teater tradisi dengan keempat tipenya itu adalah berkenaan dengan simbolisasi. Penyajian-penyajian tersebut, dari pembacaan sastra hingga ke pertunjukan teater yang lengkap, mengandung di dalamnya permainan pola-pola yang telah dimantapkan sebelumnya di dalam tradisi. Dari waktu ke waktu dapat muncul inovasi dan pola-pola baru dapat terbentuk, yang keseluruhannya akhirnya membangun alam simbol yang menjadi titik-tolak dari penyajian-penyajian itu, dan merupakan sarana komunikasi antara penyaji dan penerima sajian. Dalam suatu

sastra teater tradisi yang lengkap, pola-pola itu dijumpai pada: cara-cara berungkap dengan susunan kata-kata tertentu, gaya dan lagu penyampaian dialog serta cara-cara bergerak dari masing-masing tipe peran, iringan musik, serta kostum dan rias. Pola itu sendiri, maupun keterkaitan antarpola, mengandung makna-makna simbolik yang dapat menyatakan berbagai hal, seperti: watak, suasana hati, situasi dari peristiwa, serta hubungan antar peran.

Demikianlah, semoga apa yang saya sampaikan ini dapat menjadi suatu kerangka analisis yang dapat dikembangkan serta diwujudkan dalam kajian-kajian nyata dengan menggunakan data yang sah dan kuat.

**sambutan untuk buku**  
**PENCAK SILAT MERENTANG WAKTU \*)**  
**KARYA : O'ONG MARYONO**

Usaha Sdr. O'ong Maryono untuk menyusun suatu buku tentang perkembangan pencak silat di Indonesia ini patut mendapat penghargaan tersendiri. Walaupun ketepatan data kesejarahannya masih senantiasa perlu diuji dengan kajian-kajian lebih lanjut, namun hasil wawancara-wawancaranya dengan berbagai tokoh pencak silat, serta pencatatannya atas berbagai tradisi sastra mengenai pencak silat merupakan himpunan data yang amat berharga. Paparan yang terintegrasi ini memberikan peluang pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang pencak silat dalam berbagai aspeknya.

O'ong Maryono di samping membahas aspek kesejarahan pencak silat juga membahas aspek permasalahan masa kini dari pencak silat. Dengan kata lain: pencak silat dalam retrospek dan prospek. Pendampingan bahasan sejarah dengan bahasan permasalahan masa kini ini mempunyai keuntungannya tersendiri, karena diharapkan permasalahan masa kini akan dapat disorot lebih jernih apabila pengetahuan mengenai masa lalunya serta tentang keanekaragaman alirannya yang ada senantiasa tidak luput dari penglihatan.

Saya berharap buku ini akan mendapat khalayak pembaca yang luas, serta tanggapan kritis yang 'ramai' dan berbobot sehingga secara keseluruhan wacana pencak silat kita menjadi semakin bermutu.

---

\*) Penerbit : Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1998

**sambutan untuk**  
**TEMU TAMAN BUDAYA SE-INDONESIA**  
**Denpasar, 15-18 Juni 1998**

Saudara-saudara para peserta Temu Budaya yang terhormat,

Kali ini kita berkumpul lagi dalam suasana kenegaraan yang berbeda dengan setahun yang lalu di Yogyakarta. Kini angin reformasi sedang berhembus dan mempengaruhi berbagai bidang kegiatan. Tuntutan-tuntutan dasar gerakan reformasi ini memang patut kita dukung bersama, namun tuntutan-tuntutan sampingan yang kata orang “muncul di tikungan” itu perlu mendapat telaahan yang seksama. Tuntutan dasar yang mutlak harus mendapatkan usaha bersama kita untuk memenuhinya sesuai dengan kewenangan kita masing-masing terdiri dari dua pokok : (1) keluar dari krisis ekonomi yang menimpa bangsa Indonesia dewasa ini; dan (2) hapuskan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.

Khusus untuk bidang kesenian, kita perlu menggunakan momentum gerakan reformasi ini untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan kinerja dalam beberapa hal. **Pertama**, kita perlu melakukan terus *konsolidasi ke dalam*, yang intinya adalah peningkatan mutu profesionalitas staf kita, baik sebagai tenaga administratif maupun teknis-fungsional. Sejumlah pernyataan tidak puas telah dilontarkan orang terhadap Pemerintah mengenai penanganan urusan kesenian, baik yang berdasarkan fakta nyata maupun yang lebih berupa fitnah. Ini semua harus kita hadapi dengan arif. Kritik yang jujur harus kita gunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri, sedangkan fitnah harus kita tanggapi dengan tegas dan tangkas agar tidak berkembang menjadi gossip yang berkepanjangan.

Segi perbaikan **kedua** yang perlu menjadi perhatian kita adalah *pelayanan masyarakat*. Masyarakat yang kita layani dalam urusan kesenian itu terdiri dari dua golongan besar, yaitu para seniman dan para pemirsa atau penikmat seni. Komuniti seniman setempat harus dapat merasa bahwa Taman Budaya adalah rumahnya. Aspirasi dan

potensi kreatifnya selalu perlu kita kenali dan jajagi dari waktu ke waktu agar kita dapat menyusun program yang pada intinya adalah sarana penyaluran bagi aspirasi dan potensi tersebut. Di sisi lain, khalayak penikmat seni perlu diberi sajian-sajian seni yang bermutu, baik dari segi muatan batin, teknik maupun pendekatannya, sehingga sajian-sajian tersebut merupakan sarana pengkayaan bagi mereka.

Taman Budaya adalah semacam “anjungan depan” dari bangunan pembinaan kesenian yang dibuat oleh berbagai pihak: swasta maupun pemerintah, pelaku seni maupun pengelola seni. Karena fungsinya sebagai anjungan depan itu lah maka para pekerja di Taman Budaya perlu senantiasa *memperdalam pemahamannya* serta *memperluas wawasannya*. Pemahaman yang harus diperdalamnya adalah mengenai substansi kesenian maupun mengenai dinamika pertumbuhan dan perkembangan seni. Keanekaragaman fungsi, keanekaragaman pendekatan, keaneragaman kepentingan, keaneragaman teknik, keanekaragaman kaidah, serta persilangan-persilangan di antaranya, perlu senantiasa kita dalami. Adapun wawasan yang perlu diperluas itu berkenaan dengan aspek-aspek seperti fungsi seni, pembinaan kekuatan bangsa, hubungan antara bangsa, serta kesadaran sejarah dan politik. Staf kita tidak boleh tidak berpikir mengenai hakikat tujuan kita membangun bangsa dan negara.

Kepada seluruh peserta Temu Budaya 1998 ini saya ucapkan selamat bekerja. Marilah kita tunjukkan bahwa Taman Budaya mampu melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya.

**opening address**  
**INDIAN PHOTO EXHIBITION**  
**at the National Museum, Jakarta, June 24th, 1998**

Excellencies, Distinguished Ladies and Gentlemen,

this evening we are going to witness the opening of another exhibition in town. This exhibition, commemorating India's 50th anniversary of independence, is organized by the Embassy of India in Indonesia, assisted by the National Museum. Paraphrasing the 61 photos to be presented, the theme of the exhibition can be formulated as "the cultural scene and achievements of India through the ages". There will also be pictures of the natural scenes of India, such as the great rivers, the deserts, the many seasons, and also the variety of races, which nonetheless, have specific significance in a cultural sense.

This panorama of Indian conditions and achievements, framed in exquisite visual interpretations through photography, is expected to arouse the spectators with sympathy and a deeper understanding of what India is. India's contributions to the world in many respects, such as mathematics, medicine, oceanography, as well as in yoga, dance, music, literature, architecture, and cinematography, are presented in images that may linger for a long time in our minds. And so do the pictures that portray daily life in India, concerning its local traditional social organization, its agriculture, its railway system, its urbanization problems, its political system, etc.

May I, on this occasion, through the Indian Embassy in Jakarta, congratulate the Indian people for the 50th anniversary of India's Independence. We also would like to thank you for presenting to the Jakarta audience the image of India through the selected works of photography that we will soon see.

I thank you for your kind attention.

## **sambutan untuk buku petunjuk PAMERAN RAGAM HIAS SUMATERA**

Museum-museum negeri propinsi seluruh pulau Sumatera kembali bergabung untuk menyajikan suatu pameran bersama. Kali ini tema yang diambil adalah “ragam hias”. Akan dapat disimak bahwa aneka ragam hias yang dihimpun itu berasal dari rentang masa yang amat panjang, dari prasejarah hingga kini. Sudah tentu berbagai ragam hias tersebut mempunyai berbagai fungsinya pula. Kini kita melihatnya sebagai semata-mata “ragam hias”, artinya sesuatu yang sifatnya menghias untuk menyamankan pemandangan mata. Namun dalam konteks budaya yang menghasilkan masing-masing ragam tersebut acapkali dijumpai petunjuk bahwa ragam-ragam visual tertentu terkait erat dengan konsep dan fungsi tertentu pula. Dengan demikian fungsi utamanya bukanlah untuk menghias demi penghiasan semata, melainkan untuk melambangkan konsep-konsep tertentu yang seringkali perlu digunakan dalam momen-momen tertentu untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi sosial dan atau fungsi-fungsi religius tertentu pula.

Pameran museum se-Sumatera ini sudah tentu tidak dimaksudkan untuk menunjukkan eksklusifitas Sumatera sebagai suatu kesatuan budaya. Mungkin ciri-ciri bersama memang akan dapat dikenali melalui pemaparan hasil-hasil budaya se-Sumatera ini, namun fakta-fakta lain mengenai hubungan budaya antara bagian-bagian Sumatera tertentu dengan kawasan-kawasan lain di Indonesia pun tidak boleh pula luput dari penglihatan. Landasan dari persatuan dan kesatuan Indonesia pada dasarnya terdapat pada fakta-fakta sejarah dan budaya yang telah mengikat bangsa ini melalui dinamika dan variasi pertautan-pertautannya sepanjang zaman, mulai zaman prasejarah hingga ke zaman kolonial dan akhirnya mencapai kulminasi pada zaman pergerakan nasional dan zaman kemerdekaan sekarang ini.

Dalam zaman merdeka ini kita bersama, seluruh bangsa Indonesia, menerima warisan-warisan budaya yang berasal dari suku bangsa

manapun untuk dirawat dan dikembang-ciptakan. Kita sudah melihat kenyataan-kenyataan masa kini yang memperlihatkan kreativitas bangsa dalam mengembang-ciptakan warisan ragam hias bangsa, yang dicontohkan oleh aneka corak batik baru serta lembar-lembar iluminasi mushaf Al-Qur'an yang diciptakan dalam rangka Festival Istiqlal. Dalam kasus-kasus yang dicontohkan ini ragam hias memang dikembangkan semata-mata sebagai penghias, untuk memuaskan kenikmatan melihat, namun dalam proses-proses pengembangan lain tetap dapat diperhitungkan transfer dan transformasi makna-makna simbolik yang terkait dengan ragam-ragam tersebut.

Saya berharap pameran ini dapat dijadikan sarana belajar bagi seluas mungkin kalangan pemirsa. Selamat berpameran !

## **PROGRAM KEBUDAYAAN TERPADU UNTUK TIMOR-TIMUR (DAN IRIAN JAYA)**

### **Sasaran :**

- (1) peningkatan “exposure” kebudayaan Timor Timur dengan pendekatan pendorongan kreativitas dari dalam;
- (2) peningkatan kemampuan keahlian bagi para petugas kebudayaan asal Timor Timur;
- (3) pelayanan penguasaan bahasa Tetun untuk para pejabat yang akan ditempatkan di Timor Timur;
- (4) penyempurnaan informasi tentang berbagai aspek budaya Timor Timur.

### **Kegiatan :**

- 1a Pameran terpadu tentang kebudayaan Timor Timur di Museum Negeri propinsi di Dili:
  - koleksi diperluas dengan pinjaman dari para kepala adat (dan pelacakan pada para petugas yang ‘membawa pulang’ benda-benda budaya sepulang dari Timtim);
  - pameran diperkuat dengan hasil-hasil kajian kebahasaan (peta bahasa; simulasi perolehan bahasa; pembacaan sastra); juga diperkuat dengan hasil-hasil kajian arkeologi (sifat regionalitas dari budaya prasejarah);
  - pameran didampingi dengan kegiatan-kegiatan penunjang seperti penyajian kesenian, busana dan adat-istiadat, serta demonstrasi ketrampilan-ketrampilan khusus (misalnya tenun).
- 1b Pengemasan informasi seni-budaya Timor-Timur untuk penyiaran di media masa nasional (TVRI Denpasar, TVRI Pusat).
- 1c Pencarian bakat dan pelatihan khusus untuk menjadi penyiar atau presenter TV.

- 1d Asistensi seniman senior sebagai fasilitator (*in residence* untuk 1-3 bulan) untuk mendampingi para seniman Timtim menciptakan karya seni; selanjutnya mempergelarkan karya tersebut dan mendiskusikannya;
  - 1e Penyediaan informasi tertulis yang menarik tentang sejumlah BCB yang telah dikonservasi;
  - 1f Dialog sejarah dan budaya, dengan didahului kajian mengenai konsep-konsep maupun cara-cara penglihatan yang perlu disosialisasikan.
2. Pelatihan/pendidikan staf kebudayaan asal Timtim:
    - untuk petugas museum negeri magang di museum yang lebih besar (program sudah ada);
    - pelatihan teknis (program sudah ada);
    - peningkatan kualifikasi dengan studi D1 atau D2 (masih harus dijajagi);
    - studi di perguruan tinggi seni (program sudah ada);
    - pengambilan anak asuh oleh para pejabat dengan pendekatan silaturahmi langsung.
  3. Penyiapan bahan ajar untuk kursus intensif Bahasa Tetun.
  4. Penyempurnaan informasi mengenai :
    - persebaran dan kekerabatan bahasa-bahasa di Timtim;
    - kelompok-kelompok kepercayaan;
    - lain-lain.

(RANGKUMAN DARI RAPIM DITJENBUD TGL. 2 JULI 1998)

**sambutan untuk buku panduan pameran**  
**SENI PATUNG NUSANTARA**  
**oleh 15 Museum Negeri**  
**di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga**  
**Bandung, 20 Juli 1998**

Pameran yang kali ini digelar bertemakan “seni patung Nusantara”, dan batasan yang membingkai tema tersebut adalah: patung-patung warisan budaya etnik dari berbagai daerah di Indonesia yang kebanyakan berasal dari budaya prasejarah. Sebagian dari seni patung yang ditampilkan ini menunjukkan akan adanya tradisi yang berkelanjutan sejak masa prasejarah, sedangkan sebagian lainnya berasal dari masa silam yang telah terputus dari masyarakat yang hidup di masa kini. Ada kalanya, memang, tinggalan dari masa silam yang tidak berkelanjutan ke masa kini tersebut ‘dipungut kembali’ oleh penduduk baru yang menemukannya. Dalam kasus seperti ini, ada beberapa kemungkinan penyikapan yang kita jumpai di lapangan: patung itu dapat diperlakukan sebagai temuan barang antik yang kalau perlu dapat diperdagangkan, atau, patung itu dapat pula diperlakukan sebagai ‘pemberian’ dari alam gaib dan karena itu lalu dianggap menjanjikan kekuatan-kekuatan gaib tertentu pula. Adapun penyikapan yang paling baik adalah untuk memperlakukan patung itu sebagai warisan budaya masa lalu kita bersama, yang sekarang perlu dirawat dan dipelajari dalam institusi edukatif dan ilmiah, seperti misalnya museum.

Pameran “Seni Patung Nusantara” ini diharapkan dapat memberikan kepada khalayak pemirsanya suatu wawasan mengenai landasan kesatuan maupun keanekaragaman budaya Nusantara sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan besar dari luar seperti kebudayaan India dengan agama Hindu dan Buddhanya, peradaban Islam, serta peradaban Eropa. Masa prasejarah kita dapat dikatakan merupakan masa awal bagi pembentukan berbagai kebudayaan etnik kita. Perbedaan ekologi dalam hal ini merupakan

salah satu faktor yang mempertajam perbedaan kultural. Faktor lain yang juga amat penting adalah faktor sejarah, yang telah membawa suku-suku bangsa yang bersangkutan ke dalam perjalanan pengalamannya mengorganisasi diri maupun pertemuan-pertemuannya dengan (suku-suku) bangsa lain. Di samping itu semua, faktor terpenting yang pada awalnya menentukan perbedaan kultural adalah “kehendak Tuhan” yang telah memungkinkan terciptanya konsep-konsep dan cara-cara mengungkapkan konsep-konsep tersebut yang telah membangun kekhasan-kekhasan budaya.

**address for CATUR YUGA**  
**(an intercultural dialogue in visual and performing arts)**  
**organised by The Embassy of Switzerland, The Goethe-Institut**  
**and The Regent, Jakarta, July 21st, 1998**

Your Excellency The Ambassador of Switzerland, Mr. Gerard Fonjallaz,  
The Director of Goethe-Institut, Mr. Rudolf Barth,  
Excellencies, the distinguished artists, ladies and gentlemen,

It is indeed a great pleasure for me to be here, among this distinguished gathering of art lovers, whom I am sure, have a sincere concern for culture as a dominant factor in human life. Among the many problems of culture is that of intercultural dialogue, which is also chosen as the theme for the present occasion. At the basis of these artistic cooperations, and explorations, both in visual as well as performing arts, there is the rare and much sought willingness to learn from, and appreciate the different others. All the artists involved in this project, I am sure, must have that strong willpower.

*Catur yuga* is a part of Hindu cosmogony, in which immense depths and lengths of unfathomable dimensions, both in time and space, govern the scheme for the very existence of beings in all its spheres and natures. It is only one "Brahma day" that contains one cycle of the four yugas, preceded and to be followed by a "Brahma night", in which all existence comes to a perfect stillness. It is at the eve of a Brahma day that the golden germ, or the Brahma cosmic egg, comes into existence within the all-pervading primeval waters of eternity, in which Wisnu, the god for the world's protection and maintenance, lay dormant on the cosmic snake Ananta, the un-ending. The golden germ, thus, within a terrestrial context, can be taken as the symbol of creation.

*Catur yuga* also implies ethical notions, since it is based on the idea of four consecutively diminishing strength of ethical values. The fourth yuga, in which we are now, is an age, theoretically, with the least ethical values followed. Be it as it may, although conditions could be bad and even frustrating, these endeavours by the "Catur Yuga project" should be welcomed and appreciated by all of us, since it is ethically sound, in bringing people from different cultural backgrounds together, to probe into conceptual vistas, excavating ideas *and feelings* from the different others.

To end this speech, may I, with my utmost sincerity, also representing all the Jakarta audience, thank the Ambassador of Switzerland, the Director of The Goethe-Institut, all the creative artists in this project, as well as The Regent Jakarta and the Gedung Kesenian Jakarta, with all their respective personnel involved, for bringing these special exhibition and performances into existence.

Thank you for your kind attention.

**sambutan pada**  
**PEMBUKAAN PERTEMUAN DISKUSI DAN**  
**KOMUNIKASI KEPALA MUSEUM NEGERI**  
**DEPDIKBUD SE-INDONESIA,**  
**Padang, 23 Juli 1998**

Sdr. Gubernur KDH Tk. I Provinsi Sumatera Barat yth.  
Sdr. Kakanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat beserta  
seluruh jajarannya yth.  
Para Kepala Museum Negeri Depdikbud se-Indonesia  
serta undangan yang kami hormati

Assalamu'alaikum w. w.

Pertama-tama marilah kita panjatkan puja dan puji syukur kita kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmatNya lah kita dapat berkumpul bersama di tempat yang indah ini dalam keadaan sehat walafiat, tidak kurang suatu apapun.

Hari ini kita berkumpul untuk bersama-sama menyaksikan pembukaan Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Kepala Museum Negeri Depdikbud se-Indonesia. Kegiatan ini adalah merupakan kegiatan permuseuman yang bersifat nasional yang diadakan secara terarah, teratur, dan berkesinambungan dari tahun ke tahun dengan mengambil tema dan topik bahasan tertentu.

Pertemuan Diskusi dan Komunikasi Permuseuman Tahun 1998 ini adalah merupakan pertemuan yang ke-13 dengan tema yang amat penting dan penuh tantangan bagi museum dan permuseuman di Indonesia yaitu "Eksistensi museum dalam menghadapi Era Globalisasi".

Di satu sisi kita melihat perkembangan dunia permuseuman yang makin pesat, tapi di sisi lain museum-museum di Indonesia, khususnya museum-museum di lingkungan Depdikbud, masih perlu

mendapatkan perhatian yang serius agar dapat sejajar atau bersaing dengan museum-museum di luar Indonesia dalam menghadapi Era Globalisasi saat ini.

Memang, kita akui bahwa perkembangan museum dan permuseuman di Indonesia sudah cukup menggembirakan, yang terlihat dari semakin bertambahnya jumlah dan jenis museum, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Tetapi sungguh masih perlu disayangkan bahwa perkembangan kuantitatif museum tersebut belum diikuti oleh perkembangan dan peningkatan kualitatif museumnya.

Masih banyak museum yang dikelola dengan sederhana, apa adanya. Personilnya, baik jumlah maupun kualitas pengetahuannya, khususnya pengetahuan tentang permuseuman, masih terbatas dan baru bersifat dasar saja, masih jauh dari mutu profesional. Sarana yang dapat sangat menunjang bagi pelaksanaan kegiatan museum masih sangat terbatas. Kedua hal ini mau tidak mau akan sangat berpengaruh dalam peningkatan fungsionalisasi museum. Maka tidak heran kalau sampai saat ini kita melihat atau mendengar museum masih sepi dari pengunjung.

Menyadari hal ini Direktorat Permuseuman selaku unsur pembina permuseuman di Indonesia telah mengambil langkah-langkah nyata dalam mengatasi segala kekurangan dan kendala yang dihadapi. Salah satu langkah nyata yang telah diambil adalah diadakannya suatu forum Diskusi dan Komunikasi antar Kepala Museum Negeri Depdikbud se-Indonesia setiap tahun sekali. Melalui forum diskusi dan komunikasi diharapkan segala kendala dan tantangan yang dihadapi oleh museum dapat didiskusikan dan dipecahkan sehingga terbuka jalan keluarnya.

Di samping itu juga tak kalah pentingnya bahwa forum pertemuan itu akan menjadi ajang pertukaran pengalaman, pemerataan pengetahuan, penjalinan persahabatan serta rasa persaudaraan yang mendalam antara sesama pengelola museum.

Upaya peningkatan sumber daya pengelola museum harus terus ditingkatkan, sarana dan prasarana museum juga harus terus dilengkapi

dan ditingkatkan, tetapi juga jangan dilupakan kemitraan, kerja sama antar instansi terkait yang melibatkan lembaga di luar museum seperti Pemda, Perindustrian, Pariwisata dan lain-lain, perlu terus dibina dan ditingkatkan. Sejalan dengan itu jangan lupa bahwa tahun 1998 ini juga sudah dicanangkan sebagai Tahun Seni dan Budaya, dimana mau tak mau museum dengan segala kekurangan yang masih dirasakan tetap diharapkan peranannya. Tidak ada alasan bagi museum khususnya museum di lingkungan Depdikbud ini untuk menyatakan bahwa museum belum siap.

Kalau kita amati apa yang menjadi Tema Pertemuan, materi yang dibahas, serta melihat kondisi museum kita dewasa ini dan tantangan yang bakal dihadapi museum dalam menapak Era Globalisasi, kami yakin bahwa apa yang didiskusikan dan dikomunikasikan oleh para pimpinan museum ini akan sangat berguna dan menentukan dalam upaya meningkatkan fungsionalisasi museum di masa yang akan datang.

Kami menyambut baik dan sangat mendukung langkah nyata yang telah diambil oleh Direktorat Permuseuman dan Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat dengan diadakannya Forum Diskusi dan Komunikasi antar Kepala Museum Negeri Depdikbud ini. Kami harap pertemuan ini dapat berjalan dengan baik, membahas materi yang diajukan dengan serius dan penuh tanggung jawab yang pada akhirnya apa yang menjadi tujuan pertemuan, yaitu peningkatan fungsionalisasi museum, dapat dicapai sesuai dengan harapan.

Demikian, dan selamat berdiskusi.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

Jakarta, 23 Juli 1998

## **Sambutan untuk buku Katalog Koleksi Direktorat Kesenian**

Buku katalog seni rupa Direktorat Kesenian ini merupakan salah satu jawaban atas tuntutan khalayak peminat seni rupa Indonesia, yaitu agar koleksi-koleksi penting mengumumkan khasanahnya. Buku ini disertai reproduksi dari karya-karya seni rupa yang merupakan isi koleksi tersebut, sehingga dengan demikian tidak hanya informasi tertulis yang disajikan kepada pembaca, melainkan disertai juga dengan data visual. Informasi visual ini dapat digunakan sebagai sarana kontrol terhadap kemungkinan adanya pencurian dan pemalsuan, namun di samping itu juga dapat digunakan sebagai sarana pembantu untuk penikmat karya seni.

Koleksi yang dikatalogkan ini merupakan salah satu di antara tiga koleksi besar di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang kesemuanya itu disahkan untuk menjadi koleksi awal bagi Galeri Nasional yang dalam waktu dekat akan dimiliki oleh Republik Indonesia ini.

Pameran seni maupun penerbitan karya-karya seni pada hakikatnya adalah upaya-upaya untuk pemerataan penikmatan keindahan. Dengan menggelar pameran, karya-karya yang biasanya tersimpan di ruangan-ruangan khusus, baik dalam koleksi negara maupun koleksi swasta dan pribadi, untuk jangka waktu tertentu dijadikan 'milik publik'. Demikian pula halnya dengan penerbitan karya-karya seni maka jangkauan khalayak penikmatnya pun bertambah, karena terbitan itu dapat menembus ruang maupun waktu. Fungsi pembangunan dan pendidikan budaya itulah yang diharap dapat diintensifkan melalui peran Galeri Nasional.

---

Buku katalog diterbitkan oleh Bagian Proyek Wisma Seni Nasional, Jakarta, 1997/1998, dalam rangka persiapan Galeri Nasional.

# TARI DAN SENAM

## *Titik Temu Senam dan Tari*

Penyelenggara diskusi tentang senam dan tari hari ini tentulah punya alasan tersendiri untuk memperhadapkan senam dan tari. Kiranya sudah dirasakan bahwa kedua hal itu mempunyai persamaan, tetapi juga perbedaan. Kita lihat dahulu persamaannya, yaitu bahwa keduanya bersubstansikan gerak tubuh manusia (yang bersenam dan menari), yang memperlihatkan pola-pola gerak tertentu, dan semua itu hanya dapat dilakukan dengan baik setelah lebih dahulu dilatihkan.

Baik senam maupun tari mempersyaratkan, atau pada tahap latihan mengarah kepada, kualitas tubuh pesenam atau penari yang harus memiliki baik *kekuatan* maupun *kelenturan*. Baik pada senam maupun pada tari dikenal adanya peningkatan atau perbedaan-perbedaan kemampuan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan. Semua itu memerlukan latihan-latihan olah tubuh dan penguasaan teknik-teknik untuk melakukan gerak-gerak dan rangkaian-rangkaian gerak tertentu. Usia ideal untuk memulai latihan pun mungkin kurang lebih sama, yaitu sekitar 8-9 tahun.

Titik temu yang paling kentara antara senam dan tari adalah pada senam lantai. Pada senam lantai ini, sebagaimana tari, disusun suatu komposisi dari gerakan-gerakan yang dipertunjukkan; dikenakan kostum yang menarik yang tidak sekedar praktis saja; serta diberikan iringan musik. Keduanya menampilkan sesuatu yang enak ditonton.

## *Perbedaan Senam dan Tari*

Adapun perbedaannya adalah bahwa senam dinilai dari semata-mata penguasaan teknik, sedangkan tari menambahkan kemampuan penghayatan, atau bahkan kemampuan interpretasi terhadap pokok tariannya yang diungkapkan. Sebaliknya, kalau pada senam kostum tidak boleh menghalangi penglihatan pemirsa untuk menilai kualitas gerak si pesenam, maka pada

tari kostum itu boleh, dan kadang-kadang malahan harus, menenggelamkan bentuk tubuh asli dari si penari, demi untuk meningkatkan imajinasi terhadap tokoh atau tema yang ditarikan. Kostum tari yang "menenggelamkan bentuk tubuh asli si penari" itu dapat dicontohkan oleh kostum tari Baris dari Bali, kostum raksasa dari Wayang Wong Jawa, baju kurung atau galembong yang dikenakan penari Minang, serta berbagai cara mengenakan kain atau sarung, yang pada dasarnya 'menyembunyikan' gerakan-gerakan tungkai yang dibungkusnya. Contoh-contoh ini diambil dari khasanah tari tradisi di Indonesia. Namun, penenggelaman oleh kostum ini juga seringkali secara sengaja dirancang oleh para koreografer tari modern atau kontemporer. Contoh yang paling ekstrem adalah yang terlihat pada tari-tari karya Alwin Nikolay, di mana pemirsa seringkali melihat rentangan-rentangan kain dalam berbagai komposisi bergerak di atas pentas tanpa dapat melihat tubuh penari-penari yang bergerak di dalamnya.

Sejalan dengan perbedaan mengenai kostum itu, arah dari pengolahan tubuh pun dapat berbeda antara senam dan tari. Perbedaan ini terutama terlihat apabila senam dibandingkan dengan tari-tarian dengan gaya khas yang kuat. Contoh yang dapat disebut dari gaya-gaya tari yang khas dan kuat ini adalah tari Bali, tari-tari klasik India, tari-tari klasik Jepang, tari Dayak Kenyah, dan lain-lain. Yang menandai gaya khas yang kuat itu adalah tuntutan untuk memantapkan sikap-sikap tubuh atau bagian-bagian tubuh tertentu dalam suatu distorsi yang justru menadani gaya yang bersangkutan. Sikap-sikap khusus yang harus dibiasakan dalam menari ini berkenaan misalnya dengan sikap dan arah kedua tungkai, memposisikan kepala terhadap bahu dan pundak, arah dan cara gerak kaki (pergelangan, telapak), memposisikan lengan terhadap torso, gerakan-gerakan kepala dan leher yang khas, dan lain-lain.

Suatu hal lain yang memperbedakan senam dengan tari adalah yang menyangkut perancangan penggunaan irama dan kecepatan. Pada senam lantai, yang juga menggunakan musik sebagaimana tari, musik itu lebih berfungsi sebagai pemandu waktu yang cenderung ajeg. Pada tari, musik dan gerak (serta juga unsur-unsur visual yang digunakan, dan unsur alur serta interpretasi watak jika ada) adalah suatu kesatuan ekspresi. Musik tak dapat sepenuhnya dianggap hanya sebagai *pengiring* semata-mata. Ketepatan hubungan antara musik dan tari (serta dengan unsur-unsur estetik yang lain) adalah kritis, tak dapat begitu saja diperganti-gantikan.

Dengan catatan ini kiranya jelas bahwa tari mengutamakan interpretasi tema dan kekuatan ekspresi, sedangkan senam mengutamakan keunggulan teknik.

### ***Pemilahan Seni Tari***

Batasan dari pengertian "seni tari" itu sendiri dapat bermacam-macam dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Demikian juga mengenai apa yang secara umum disebut seni dan apa yang bukan. Bahkan ada masyarakat-masyarakat tertentu yang tidak mengenal satu istilah saja untuk "kesenian" secara umum, melainkan ada banyak istilah untuk berbagai bentuk kesenian.

Secara garis besar seni tari dapat dipisahkan antara yang semata-mata dimaksudkan untuk ditonton di satu sisi, dan di sisi lain lebih besar maknanya sebagai suatu kegiatan bersama, meskipun dapat juga ditonton oleh orang yang tidak ikut dalam kegiatan bersama itu. Contoh tari yang semata-mata dimaksudkan untuk ditonton adalah berbagai bentuk drama tari yang dikenal di berbagai kebudayaan, serta juga berbagai bentuk tari non-cerita seperti halnya *serimpi* di Jawa dan *pakarena* di Sulawesi Selatan. Adapun tari yang merupakan kegiatan bersama, atau biasa juga disebut "tari pergaulan", dapat dicontohkan oleh *lenso* dari Sulawesi Utara, *malulo* dari Sulawesi Tenggara, *joget bumbung* dari Bali, tari *ronggeng* dari Sumatera Utara, dan lain-lain.

Tari pergaulan dilakukan terutama untuk memperoleh kegembiraan dan kesenangan bagi yang melakukannya sendiri, sedangkan tari pentas, yaitu yang untuk ditonton, dilakukan untuk menimbulkan kesan di dalam hati para pemirsanya. Sudah tentu si penari sendiri harus lebih dahulu dapat menikmati dan menghayatinya, untuk dapat mentrasfer kepada pemirsanya rasa-rasa indriawi-hati-batin yang ditumbuhkannya di dalam diri dan diungkapkan melalui gerak.

Di antara tari-tarian yang untuk ditonton itu pun dapat dibedakan antara yang menggambarkan cerita dengan yang tidak menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter tertentu. Pada tarian yang bersifat non-cerita ini yang dinikmati adalah bentuk-bentuk murni: keindahan susunan gerakannya (bentuk, kualitas, dinamika), serta keindahan susunan iramanya. Berbeda dengan itu, pada tarian bercerita para penari memainkan peran-peran tertentu dengan karakternya masing-masing. Bentuk-bentuk drama tari dalam gaya-gaya tari tradisi di Indonesia pada umumnya telah mengembangkan suatu sistem karakterisasi yang telah mengkristal. Yang terbentuk adalah tipe-tipe karakter tertentu, yang masing-masing dapat diisi dengan nama-nama tokoh yang berbeda untuk cerita-cerita yang berbeda. Rama dan Arjuna misalnya, adalah satu tipe karakter. Bentuk-bentuk drama tari dalam kebudayaan Jawa

(topeng, wayang wong, langendriyan, golek menak), dalam budaya Bali (topeng, wayang wong, gambuh, arja, prembon), dalam budaya Melayu (makyong), dan dalam budaya Cirebon (topeng babakan), misalnya, mengembangkan sistem karakter yang didukung oleh patokan-patokan memperbedakan karakter melalui kekhasan masing-masing dalam gerak, suara, rias dan kostum. Selanjutnya si penari masih mempunyai ruang gerak untuk menghidupkan watak-watak itu dengan daya interpretasinya. Sudah tentu, untuk dapat mengenali ketepatan penokohan suatu watak oleh seorang penari para penonton pun perlu mempunyai pemahaman yang memadai tentang sistem karakterisasi yang melandasi suatu bentuk drama tari tertentu.

Kesiapan penonton itu lebih jauh diperlukan pula untuk dapat memperbedakan kekhasan masing-masing gaya tari. Dengan pemahaman itu, ia tak akan terjerumus ke dalam penilaian kaidah gaya tari yang satu untuk menilai keindahan gaya tari yang lain. Justru kekayaan ragam seni pada bangsa Indonesia inilah yang menguntungkan kita dalam hal kita berpeluang untuk dapat lebih mengembangkan daya toleransi antarbudaya melalui latihan-latihan kepekaan menangkap keutamaan-keutamaan yang berbeda-beda kaidahnya. Di sinilah pula perbedaannya dengan persyaratan bagi penonton senam, yang kaidahnya lebih bersifat lintas bangsa.

**closing address**  
**15Th IAHA CONFERENCE**  
**Jakarta, August 31st, 1998**

Distinguished participants,  
ladies and gentlemen,

the 15th IAHA Conference is about to close. It seems that these five days have been passing so quickly. Problems of history and historical writing have been put on the table, and discussed with full interest. However, many more arguments are still hanging in the air; these five days of encounter between colleagues, either within the sessions, at coffee-breaks, or on the bus, seems not to be enough to settle those arguments thoroughly. It then becomes a new reason to prepare our next works, to do further inquiries. This conference has also seen several papers with interdisciplinary approach. For the near future I wish all the participants success in your scientific endeavours.

In closing, allow me to congratulate the former president of IAHA for his success in mobilising assistance from every possible sources to enable this 15th Conference to be organised in a proper way. However, I would like to apologise for whatever shortcomings and inconveniences from the organiser's side, which I represent. I would like to thank all the participants for your presence in this conference, and your cooperation for the solving of whatever administrative or communicative problems during this conference. I wish all of you a safe journey homewards.

Last but not least, may I congratulate the new President of the International Association of Historians of Asia for his appointment. We wish you success for the next, 16th IAHA Conference in Sabah.

With those concluding remarks, may I now declare the 15th Conference of the International Association of Historians of Asia officially closed.

**Edi Sedyawati**  
Chairperson of the Steering Committee

## **Sambutan untuk Buku Program ASI-II**

This *Art Summit Indonesia II : Performing Arts* can indeed be considered as a first test of the potentials of “Art Summit Indonesia” to survive as a periodical (three yearly) international festival for the best contemporary works in performing arts, hosted by and held in Indonesia. The first festival, *Art Summit Indonesia: Music and Dance*, which was held in 1995 to commemorate Indonesia’s 50th anniversary of independence, was much appreciated by both the participating creative artists, the critic, as well as the spectators. It is their enthusiastic support that adds to the determination of the host country to hold the second festival, although within a less fortunate economic condition. A presentation to the public of up-to-the standard creative works of art is in itself a consolation in a time of distress, while its main function is fulfilling the needs of the heart and mind.

We do hope that performances as well as discussions, either in formal or informal encounters, will enrich our inner lives, and hence providing a fertile soil for the culture of peace and tolerance.

## **PERANAN KEBUDAYAAN DAERAH DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA KEBANGSAAN INDONESIA**

### ***Budaya Daerah Sebagai Khasanah Sumber***

Bangsa Indonesia seluruhnya pada waktu ini kiranya telah dapat menerima bahwa sebuah kebudayaan nasional Indonesia sedang dibentuk bersama-sama oleh seluruh suku bangsa yang menjadi anggota dari bangsa Indonesia yang bersatu. Sementara itu, kebudayaan suku bangsa masing-masing (yang kita sebut juga sebagai “kebudayaan daerah”) tetap dilestarikan oleh suku bangsa pemilik aslinya, namun juga saling diperkenalkan di antara sesama suku bangsa.

Dalam proses pembentukan kebudayaan nasional itu, dari waktu ke waktu dapat terjadi pengambil-alihan suatu hasil budaya tertentu dari daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional. Sebagai contoh dapat disebutkan sejumlah pengambil-alihan yang telah terjadi, seperti dalam hal kosa kata atau ungkapan tertentu untuk memperkaya bahasa Indonesia, dalam hal penggunaan jenis tekstil atau potongan baju tertentu yang diterima di kalangan luas bangsa Indonesia, dalam hal penggunaan lauk-pauk khas daerah sebagai mata hidangan dalam jamuan makan umum (di luar upacara-upacara adat), serta dalam hal penggunaan ragam hias asal daerah tertentu dalam suatu perancangan tata rupa umum Indonesia. Dalam hubungan ini dapat disarankan dan didorongkan pula ‘gerakan’ untuk menciptakan berbagai gaya pakaian nasional untuk pria berdasarkan tata busana berbagai suku bangsa.

### ***Budaya Daerah sebagai Warisan Bersama***

Di samping sebagai khasanah sumber untuk menimba unsur-unsur budaya guna dituangkan ke dalam konteks ke-Indonesiaan, kebudayaan daerah juga berkedudukan sebagai warisan bersama dari seluruh bangsa Indonesia. Hal ini khususnya berkenaan dengan hasil-hasil budaya yang telah terbentuk di masa lalu, dan terbukti mampu bertahan

---

Disampaikan pada seminar Budaya Aceh 1998 di Anjong Mon Mata, Banda Aceh, 3 - 4 September 1998

melintasi zaman. Hasil-hasil budaya itu meliputi berbagai unsur budaya yang bersifat materi, seperti bangunan, monumen serta berbagai benda lepas, maupun yang bersifat non-materi seperti bahasa, adat tatacara, serta berbagai teknik menyangkut pembuatan benda ataupun ekspresi seni.

Berbeda dengan ‘pengambil-alihan’ di mana unsur-unsur budaya daerah tertentu diambil dan digunakan dalam ‘bangunan’ kebudayaan nasional, dalam kesatuan terintegrasi dengan unsur-unsur budaya nasional lain, maka dalam hal pewarisan bersama ini unsur-unsur budaya yang diwariskan itu tetap berada dalam keutuhan konteks aslinya, namun seluruh bangsa Indonesia dari suku mana pun menganggap warisan budaya tersebut sebagai miliknya juga. Jadi, inti maknanya adalah dalam penganggapan dan penerimaan.

### ***Gerak dan Suara sebagai Ciri Pengenal***

Di antara teknologi warisan budaya yang telah disinggung terdahulu, dapat disebutkan teknik berkesenian yang menyangkut produksi gerak (dalam tari) dan produksi suara (dalam musik, baik vokal maupun instrumental). Teknik-teknik dalam tari dan musik ini pada umumnya menghasilkan jenis-jenis gerak dan suara tertentu yang selanjutnya dapat menjadi “tanda pengenal” bagi suku bangsa yang memilikinya.

Untuk Aceh misalnya, gerakan-gerakan tari Seudati adalah sangat khas dan tidak terdapat dalam tarian suku bangsa lain. Perhatikan ayunan-ayunan tungkai dan kaki, disertai sikap tubuh dengan kekompakan seluruh torso beserta kecondongannya tertentu, disertai pula ayunan lengan serta gerak tangan dan jari-jari secara tertentu pula.

Sebagai contoh lain dapat disebutkan berbagai teknik olah vokal yang menghasilkan warna dan kualitas bunyi yang berbeda-beda, yang menjadi ‘tanda’ bagi seni daerah masing-masing. Bandingkan misalnya nyanyian tradisional Minang dengan yang dari suku-suku bangsa lain seperti Sunda, Jawa, Bali, dan lain-lain. Masing-masing mempunyai

ciri khas, sehingga seorang yang mendengar rekamannya saja dapat mengenali asal tradisi musiknya.

### ***Kaidah Tatarupa sebagai Ciri Pengenal***

Demikian pulalah halnya dengan kaidah-kaidah tatarupa tradisional dari masing-masing suku bangsa, bahkan dari anak-anak suku bangsa. Dalam hal ini dapat diambil contoh corak-corak seni batik, songket, ikat dan sulam, yang bagi seorang pengenal seni akan sangat jelas perbedaan antar daerahnya. Contoh batik tradisional dapat mendemonstrasikan perbedaan antara batik Tuban, Lasem, Pekalongan, Cirebon, Yogya, Solo, dan Banyumas.

Unsur tatarupa lain yang dapat membedakan kekhasan suatu daerah dengan daerah lain adalah misalnya dalam hal ragam hias, pakaian dan perhiasan, serta arsitektur. Di samping itu terdapat pula seni ukir ataupun seni patung, yang dalam banyak contoh menandakan kekhasan gaya seni suku bangsa tertentu.

### ***Bahasa dan Nilai-nilai Kepantasan***

Di antara berbagai unsur budaya yang sangat jelas menandai suatu bangsa atau suku bangsa adalah bahasa. Begitu jelasnya hal ini sampai ada ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa”, meskipun semula digunakan dalam konteks yang berbeda (kira-kira untuk mengatakan bahwa “orang berbudi bahasanya halus, orang kasar bahasanya kasar”).

Sejalan dengan tatacara penggunaan bahasa yang senantiasa harus menggunakan kepekaan akan pemilihan ragam bahasa dan pemilihan kata-kata yang tepat dalam situasi-situasi tertentu, terdapat pula tatacara bertingkah laku yang mengacu kepada kaidah-kaidah kepantasan tertentu. Tatacara bertingkah laku ini meliputi penentuan untuk berdiri atau duduk, cara-cara berdiri, cara-cara duduk, cara-cara berjalan, cara-cara menyapa, serta ketentuan-ketentuan untuk menempatkan diri di antara orang-orang lain.

Nilai-nilai kepantasan tidak hanya berkenaan dengan penggunaan

bahasa serta cara bertingkah laku, tetapi juga dapat berkenaan dengan pemakaian busana dan asesoris. Ada suku-suku bangsa yang membedakan busana wanita antara untuk mereka yang belum dan yang sudah menikah, ada pula perbedaan busana berdasarkan jenis peristiwanya, dan ada pula perbedaan berdasarkan perbedaan kedudukan sosial.

### ***Sejarah***

Di samping yang telah disebutkan itu semua, suatu bangsa atau suku bangsa juga mempunyai sejarahnya yang unik. Hal ini meliputi sejarah hubungannya dengan bangsa-bangsa atau suku-suku bangsa lain, baik dalam konflik maupun persahabatan, serta dinamika internal di dalam bangsa atau suku bangsa itu sendiri.

Perlu pula menjadi perhatian bahwa di samping fakta-fakta sejarah yang dimunculkan oleh ahli-ahli sejarah setelah melewati suatu proses penelitian ilmiah, terdapat pula pandangan-pandangan dari bangsa atau suku bangsa itu sendiri mengenai apa yang diterimanya sebagai “sejarah”. Tidak jarang pemahaman “sejarah” dalam jalur tradisional itu terbatas amat tipis dengan mitos dan legenda. Namun tidak jarang pula di dalam teks-teks historiografi tradisional ditemukan secara serentak dan berdampingan bagian-bagian yang berisi catatan dan bagian-bagian yang berisi mitos dan legenda, dan kesemuanya itu kadang-kadang masih dibalut oleh perlambangan-perlambangan yang memerlukan jalan panjang untuk memahaminya.

Demikianlah telah dicoba rangkumkan pokok-pokok yang bermakna dalam kebudayaan daerah, serta kedudukan dan perannya dalam perkembangan kebudayaan nasional, khususnya dengan mengacu kepada kasus Indonesia.

**sambutan pembukaan**  
**SELASAR SUNARYO**  
**Bandung, 5 - 9 - 1998**

Acara pembukaan ini memang rasanya lain dari yang biasa terjadi. Mas Sunaryo lebih dahulu telah membungkus habis karya-karya tiga dimensinya yang dibuatnya untuk ditempatkan di “selasar”-nya ini. Rangsangan aneka tekstur dan warna telah disembunyikan di balik kain hitam dan lilitan temalnya. Kediaman yang amat diam seolah hendak dihadirkan untuk menggantikan ekspresi jiwa yang penuh gairah. Di sana-sini dihadirkan torehan warna yang menghadirkan rasa sakit dan mungkin amarah yang terpendam. Setidak-tidaknya itulah kesan saya ketika melihat sketsa rancangan galeri ini.

Seperti yang tersirat dari ungkapan-ungkapan katanya, mas Sunaryo amat terguncang oleh kejadian-kejadian mengagetkan yang susul-menyusul terjadi di tanah air kita. Jalinan-jalinan sebab-akibat yang rumit antara sistem-sistem yang bergerak di arena global serta sistem-sistem internal di dalam tubuh bangsa kita sendiri, dewasa ini membuahakan aneka keadaan seperti ‘kekurangan’ bahan makanan pokok dan kerusakan-kerusakan, serta aneka pendapat yang bersilangan, dari yang mencoba arif hingga yang mengedepankan hujatan-hujatan. Saya bisa faham bahwa mas Sunaryo menjadi merasa tidak nyaman untuk berolah seni sementara di sekitarnya begitu banyak terdapat kenyataan pahit.

Perasaan yang sarpa pernah merisaukan kami dari panitia Art Summit Indonesia II: antara meneruskan rencana sesuai dengan komitmen tiga tahun yang lalu, atau diam berkabung dan membatalkan semuanya. Akhirnya, keputusannya mirip dengan yang diambil mas Sunaryo, meskipun tanpa nilai dramatik tinggi seperti yang dihadirkan malam ini. Akhirnya seni itu perlu dilihat sebagai salah satu kebutuhan pokok bagi jiwa manusia. Lagi-lagi ingin saya kutipkan kata-kata Albert Camus dalam karya dramanya berjudul “Caligula” (melalui terjemahan Asrul Sani):

“hidup itu tidak mudah, tetapi untung ada penghiburnya, yaitu agama, seni, dan cinta yang kita tumbuhkan pada diri orang lain”.

Sudah tentu “penghiburan” yang dimaksudkan di sini bukanlah “entertainment”, melainkan sesuatu yang dapat membuat orang memperoleh kekuatan untuk hidup, untuk hidup dengan tujuan, untuk hidup yang manusiawi.

Dari kesenian orang berharap memperoleh pelipuran, dan mungkin juga kekuatan dan kearifan. Karya seni adalah situs simbolik tempat bertemunya hasil pencerapan dan perenungan seorang seniman atas permasalahan hidup tertentu, dengan tanggapan subyektif orang yang menerimanya. Bagaimanapun, suatu karya seni adalah wahana untuk menyatakan hakikat dan makna-makna setelah mengatasi dan melintasi kenyataan-kenyataan empiris; ia adalah dunia di balik hal-hal yang langsung tersentuh pancaindra (*“immediate facts”*). Karena karya seni lahir melalui pancaindra namun yang diwujudkannya adalah pengolahan akal budi di balik gejala-gejala pancaindra itu, maka seni pada dasarnya mengasah kita untuk mampu melihat makna-makna yang ada di balik gejala-gejala. Kesimpulannya: dalam situasi kritis pun seni tetap diperlukan.

## **PERUBAHAN KEBUDAYAAN : PENGGERAKNYA, DAN WUJUDNYA DALAM KESENIAN\*)**

I. Apabila disimak lintasan perkembangan kebudayaan bangsa (-bangsa) sepanjang masa di Indonesia yang meliputi berabad-abad, maka akan tampak fakta-fakta yang menunjukkan bahwa perubahan-perubahan dalam kebudayaan itu terjadi karena beberapa faktor pendorong. Suatu hal yang rupanya terjadi sejak masa prasejarah adalah mobilitas manusia untuk bepergian keluar dari tempat asalnya, baik demi kepercayaan, pertukaran/matapencaharian, ataupun kekuasaan. Kegiatan ini dapat berakibat pada diperkenalkannya benda-benda, dan mungkin juga pengertian-pengertian, dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya yang lain. Namun hal-hal baru itu kiranya baru akan berpengaruh untuk mengubah kebudayaan apabila dalam masing-masing masyarakat yang bersangkutan terdapat dinamika sosial yang memungkinkannya, artinya jika ada kekuatan-kekuatan sosial yang menghendaki pengambilan pengaruh dari kebudayaan lain itu. Pengaruh yang diterima atau diambil alih itu dapat berkenaan dengan suatu jenis karya budaya tertentu sebagai sesuatu yang lepas dari berbagai keterkaitan pemaknaan dalam kebudayaan asalnya, tetapi dapat juga pengaruh itu datang dalam suatu perangkat keterkaitan antara berbagai wujud kebudayaan. Kasus yang pertama dicontohkan oleh pengambil-alihan ragam-ragam hias semata, atau pertukaran benda semata, seperti yang terdapat pada temuan prasejarah di Sembiran, Bali Utara, sedangkan kasus yang kedua dicontohkan oleh akulturasi dengan kebudayaan Hindu dari India.

Selebihnya, struktur sosial tertentu dapat memberikan kewenangan yang lebih besar bagi suatu kelompok sosial untuk menentukan arah perkembangan kebudayaan dalam masyarakatnya. Adanya suatu golongan masyarakat yang mempunyai kewenangan dan kewibawaan

---

\*) Makalah untuk Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora V dalam rangka Purnabakti Prof. Dr. Umar Kayam dan Dr. Djoko Sukiman, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 8 - 9 Desember 1998.

lebih besar daripada golongan-golongan yang lain memungkinkan pihak yang berkelebihan itu mengembangkan suatu ragam budaya yang di dalam masyarakat secara keseluruhan dianggap sebagai ragam percontohan yang patut diteladani. Di dalam golongan ini lah terdapat peluang terbesar untuk terwujud dan berkembangnya kaidah-kaidah yang canggih dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam penuturan bahasa, dalam tata tingkah laku, dalam kesenian, dalam tata perumahan, tata busana, dan sebagainya.

Berkembangnya kaidah-kaidah itu sendiri pada dasarnya memerlukan adanya daya cipta yang kuat. Kasus akulturasi Hindu-Budha di Indonesia telah menunjukkan bahwa hampir sejak pada tingkat yang paling awal dari kontak budaya itu telah terdapat penyaringan dan adaptasi, sehingga apa yang diciptakan di Indonesia tidak sama dengan acuannya di India. Kebebasan menafsirkan itu semakin besar dengan semakin jauhnya dari pusat kekuasaan yang memulai proses pengambilalihan, dan juga dengan semakin jauhnya jarak waktu dengan kontak pertama. (Periksa a.l. kajian saya mengenai variasi ikonometri dalam "Kajian Kuantitatif atas Masalah 'Local Genius'", 1986).

Dari zaman ke zaman tersirat pula bahwa tempat berkembangnya kreativitas itu ada di pusat maupun di pinggiran dari daerah kekuasaan. Namun di antara keduanya terdapat suatu perbedaan, yaitu yang di pusat didampingi oleh potensi kritik dari kalangan terpelajar yang terhimpun di sana, ada kalanya termasuk sang raja sendiri, sedangkan yang di pinggiran rupanya lebih 'liar' dan bebas, walaupun keterkaitannya dengan sistem kepercayaan mungkin justru lebih besar. Simpulan sementara itu diambil dari data pustaka.

Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa di pusat maupun pinggiran terbentuklah tradisi-tradisi, baik mengenai kesenian maupun cara-cara hidup dalam arti luas. Bersamaan dengan itu pula terdapat daya cipta yang menghidupinya, yang memungkinkan tradisi tersebut lestari dengan cara berkembang. Wawasan mengenai adanya *kreativitas di dalam tradisi* ini lah yang kiranya perlu ditampilkan oleh para peneliti dan pengamat dalam mencermati perkembangan

kesenian sepanjang zaman. Dengan demikian maka “tradisi” tidak perlu selalu harus dipandang sebagai sesuatu yang mandeg, melainkan sebagai sesuatu yang tumbuh dan mengalami perkembangan, walaupun memang kecepatannya selalu lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan “modern”.

II. Gaya dari kesenian tradisi merupakan gambaran dari citarasa, sedangkan isi pesan-pesannya merupakan gambaran dari pandangan-pandangan yang dianut dalam masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, di dalam suatu masyarakat dapat pula muncul variasi dari keduanya mengikuti adanya penggolongan dalam masyarakat tersebut, baik yang dibedakan atas status sosial (bangsawan di kota, kaum agama di lingkungan khususnya, petani di desa), kedudukan dalam susunan kenegaraan (pusat dan daerah/pinggiran), ataupun atas wilayah (seperti dicontohkan oleh perbedaan Bali Utara dengan Bali Selatan).

Dengan kata lain, kita dapat senantiasa berusaha untuk mengenali adanya di satu sisi perbedaan dasar antara satu kebudayaan dan kebudayaan lain, yang masing-masing dimiliki oleh masyarakatnya, dan sisi lain perbedaan varian di dalam suatu kebudayaan. Perubahan-perubahannya terjadi oleh dorongan dinamika sosial, hubungan antarbangsa, serta dayacipta yang dilandasi hasrat pencarian.

Dasar-dasar pandangan mengenai hakikat kehidupan sangat mewarnai karya-karya seni suatu bangsa. Termasuk ke dalam kompleks pandangan itu pula adalah pandangan mengenai kepemimpinan dan keteladanan. Homogenitas ataupun heterogenitas pandangan-pandangan tersebut dalam suatu masyarakat akan tersirat pula dalam perwujudan seninya. Adanya *bedhaya serimpi* di samping *runggeng*, adanya *wireng* di samping *jathilan*, adanya *slawatan* di samping *uyon-uyon*, dst., menyiratkan heterogenitas masyarakat Jawa. Masing-masing bentuk seni tersebut seolah-olah mempunyai arena penggunaannya sendiri yang hampir tidak saling menyentuh. Berbeda pula halnya dengan seni pada masyarakat Dayak Kenyah misalnya, yang menyatu sebagai milik bersama, dan dengan demikian memperlihatkan

homogenitas. Kisaran homogenitas-heterogenitas itu merupakan fungsi dari kisaran skala masyarakatnya.

Dalam menghadapi permasalahan perubahan budaya ini kita harus senantiasa tegas dalam menentukan posisi. Apabila kita berdiri pada posisi *peneliti* maka tugas kita adalah melakukan *penafsiran* atas fakta-fakta yang kita tarik atas dasar data yang diperoleh dengan prosedur yang terkendali. Pilihan teori untuk melandasi penafsiran dapat dilakukan tanpa harus disertai rasa tanggung jawab kepada subyek yang diteliti. Tanggung jawab peneliti lebih pada pilihan teorinya, penentuan metode penelitiannya, serta kesahihan perolehan datanya. Berbeda pula halnya apabila kita berada pada posisi *pelaku budaya*, baik sebagai pencipta, penerus, ataupun pengelola. Dalam hal ini pelaku tersebut mempunyai tanggungjawab terhadap subyeknya, dengan memberikan pembelaannya, keberpihakannya, ataupun pengarahannya.

III. Terwujudnya karya-karya seni dalam suatu masyarakat, yang disertai pembentukan perangkat kaidah, serta pembangunan struktur dan sistem kesenian, seringkali terkait erat dengan usaha-usaha binabangsa dan binanegara, baik secara disengaja ataupun tidak. Sakralisasi suatu bentuk kesenian, misalnya, baik dengan panduan wawasan politik maupun mistik, mempunyai akibat kepada urusan binabangsa karena hal itu dapat menjadi salah satu sarana integrasi bangsa. “Bedhaya Ketawang” dan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, dalam konteksnya masing-masing, adalah contoh untuk itu.

Terbentuknya perangkat kaidah seni yang diterima dan dihayati oleh kalangan luas masyarakat pada gilirannya memberikan citra atau jatidiri pada bangsa yang bersangkutan. Kekuatan perangkat kaidah itu sangat ditentukan oleh keluasan jaringan serta sistem pendukungnya. Teori *rasa* dan *dhvani* yang bermula dari kalangan Hindu terjabar ke dalam perangkat kaidah yang kuat karena ia meresap dalam berbagai bentuk kesenian : sastra, teater, tari dan musik, serta seni rupa. (Tentang penggunaan kaidah teater untuk menggambarkan adegan-adegan dalam relief candi, periksa kajian saya dalam “Dramatic Principles of Ancient Javanese Narrative Reliefs”, 1991). Teori

seni yang rupanya meresapi kesenian Jawa Kuna itu pun berlanjut dan berkembang di dalam kesenian Jawa Baru. Konsep *sādrśya* dan *pramāna* dalam kaidah seni Hindu berlanjut ke dalam pengertian *mungguh* dalam seni rupa wayang Jawa.

Di samping gerak ‘membangun’ itu, baik dalam teori, kaidah teknis, maupun pembentukan sistem, di dalam suatu masyarakat juga dapat hadir sebuah modus kegiatan budaya yang lain, yaitu *modus satrya lelana*, atau pengembaraan tanpa batas. Setidak-tidaknya dalam pencarian kebenaran religius hal ini terjadi di dalam masyarakat Jawa. Seberapa jauh hal itu terjadi juga dalam pencarian seni masih perlu diteliti. Kajian mengenai peranan dalang-dalang yang ulang-alik antara kraton dan desa yang dipaparkan oleh Victoria Maria-Clara van Goenendael dalam disertasinya “Er Zit Een Dalang Achter De Wajang” menyiratkan adanya semacam modus pengembaraan itu.

Dalam masyarakat Indonesia masa kini, pengembara-pengembara itu lah yang menghasilkan karya-karya seni kontemporer, artinya karya-karya yang tak terikat, baik oleh kaidah-kaidah yang diwariskan oleh berbagai tradisi maupun yang ditetapkan baru dalam gerakan seni modern. Di samping itu di dalam masyarakat Indonesia juga terdapat gerakan ‘membangun’ kebudayaan nasional, yang berintikan pada usaha-usaha membentuk wujud-wujud hasil budaya baru yang diterima sebagai milik bangsa seluruhnya, penyikapan atas warisan budaya suku-suku bangsa sebagai warisan bersama bagi seluruh bangsa, serta promosi atas sikap saling menghargai dan saling menerima antarsuku bangsa, yang semuanya itu diharapkan dapat memperkuat wawasan persatuan dan kesatuan bangsa.

IV. Dalam lintasan sejarah kebudayaan Indonesia, dari masa prasejarah hingga kini, telah banyak sekali terjadi perubahan konfigurasi afiliasi-afiliasi antarmasyarakat dan antarkomuniti. Mengikuti perubahan-perubahan kemasyarakatan itu (yang pada awalnya dapat digerakkan oleh ‘ideologi-ideologi’ tertentu, seperti misalnya ide “penyelamatan” dalam agama Buddha, ide “cakrawarti” yang harus mempersatukan dunia, ide ‘perantauan sebagai falsafah

hidup', atau ide tentang hubungan sakral antarsuku, dll.) sepanjang sejarah telah terjadi pula pergeseran batas-batas budaya.

Dalam mengikuti perkembangan pola-pola hubungan itu dapat disimak adanya dua macam 'kecenderungan gerak' pada bangsa-bangsa yang mendiami wilayah Indonesia ini. Kecenderungan pertama adalah bangsa penetap yang terikat kuat pada tanah tumpah darahnya di mana mereka mengembangkan pengetahuan pertanian, sedangkan kecenderungan kedua adalah bangsa perantau yang pada umumnya di Indonesia ini mengembangkan pengetahuan pelayaran dan kenelayanan. Bangsa penetap cenderung membangun pusat peradaban yang kuat dalam bentuk pemukiman dengan tata ruang yang jelas strukturnya, yang menyandang pula fungsi pusat pemerintahan negara, dan pengembangan negara itu diarahkan pada pengembangan wilayah kekuasaan atau wilayah pengaruh, melalui antara lain berbagai kiat budaya. Berbeda dengan itu, bangsa perantau cenderung senantiasa memperluas daerah jelajah, membuka pemukiman-pemukiman baru untuk selanjutnya menanamkan pengaruh budayanya di tempat-tempat baru itu. Di antara kedua tipe ekstrem itu terdapat bentuk-bentuk antara, di mana suatu bangsa menjunjung nilai tinggi atas perantauan atau pengembaraan, tetapi juga mengembangkan pusat-pusat negara yang kuat, dan pada umumnya mengembangkan kemahiran berdagang.

Kalau di masa silam gerak bangsa-bangsa itu dipandu oleh wawasan budayanya masing-masing, maka di zaman 'modern', mulai pada menjelang akhir masa kolonial Belanda, terdapat penggerakan bangsa yang dimaksud sebagai perubahan terencana dalam skala antar suku bangsa. Hal ini dimulai dengan transmigrasi, yang dilandasi oleh tujuan pengimbangan kepadatan penduduk dan diseminasi pengolahan tanah. Jenis upaya perubahan terencana lain yang dimulai di zaman "pembangunan" adalah apa yang disebut "pemukiman masyarakat terasing" yang tujuannya adalah pemerataan partisipasi dan penikmatan hasil pembangunan. Dalam kedua program perubahan terencana itu pernah digunakan berbagai premis yang terbukti keliru karena tidak memperhitungkan faktor-faktor budaya yang aneka macam. Kekeliruan-kekeliruan itu telah dicoba untuk mengoreksi melalui

kajian-kajian lintas disiplin atas kenyataan-kenyataan di lapangan, baik pada taraf perencanaan maupun pada pelaksanaan dan sesudahnya. Pengadaan atau peningkatan prasarana perhubungan merupakan bagian dari sistem perubahan yang dijalankan itu, baik dipandang sebagai kendala maupun pendukung.

Afiliasi formal, pergaulan informal, maupun pembauran alamiah telah memberikan pengaruh terhadap menipisnya batas-batas antarsuku bangsa. Saling memberi dan saling menerima telah menjadi kaidah dalam pergaulan antarsuku bangsa, walaupun gejolak-gejolak rasa permusuhan pun tidak sama sekali menghilang dari permukaan. Dalam hal ini, dengan berpihak kepada ide “persatuan dan kesatuan” bagi seluruh bangsa Indonesia, program-program kesenian yang bertujuan untuk mempersilangkan saling apresiasi, baik melalui pendidikan maupun pertunjukan dan dialog langsung, dapat dilihat sebagai penunjang untuk menumbuhkan hubungan saling menghargai yang hangat, yang diharapkan dapat mengungguli warisan-warisan rasa permusuhan yang masih tersisa. Persepsi mengenai batas budaya dapat mengalami modifikasi.

**Opening Remarks**  
**By Director General for Culture at the Opening Ceremony of**  
**REGIONAL TRAINING COURSE**  
**ON ROCK ART PAINTING CONSERVATION FOR**  
**SOUTH EAST ASIA AND PACIFIC**  
**Ujung Pandang, September 14, 1998**

---

Honourable Governor of South Sulawesi.  
Honourable Representative of UNESCO ROSTSEA  
Distinguished guests, experts, participants, and observers

Ladies and gentlemen,

I am delighted to be able to welcome you all to this opening ceremony of the Regional Training Course on Rock Art Painting Conservation for South East Asia and the Pacific. This training course as reported by the committee is attended by participants from South East Asia and the Pacific. Thus, we have with us today a group of outstanding conservators, curators, and related specialists from Australia, China, Fiji, the Philippines, PNG, Thailand, Vanuatu, Vietnam, and Indonesia. It is indeed my pleasure to extend my warmest welcome to all of you, especially to those of you who visit Indonesia for the first time.

Ladies and gentlemen,

archaeologically, rock art painting is part of a universal heritage of prehistoric era with its artistic and symbolic value, found in South East Asia and the Pacific regions. With the aim that this heritage could be appreciated by the present and next generations, it urgently need a proper conservation to save them from total distruction.

It is recognized that individual countries of the region has succeeded in conserving their prehistoric rock art painting with their specific characteristics. In this forum all the participants are expected to exchange their experiences. It is hoped that they could elaborate on the different techniques and approaches according to its particular condition based on scientific methodology they have studied and implemented.

Distinguished participants,  
ladies and gentlemen,

The committee have planned a detailed programme for you. However, I am confident that most participant will find the programme to be more of a pleasures than a burden. Hopefully you will enjoy the splendid scenery of the area you are going to visit, the hospitality of its people, and the chance for exchanging views among yourselves.

Ladies and gentlemen,

this group from South East Asia and Pacific countries that has assembled here is a special one. The group comprises a high percentage of the finest archaeological talents, now working in the region. Considering the high quality of the participants, I am sure that the training course will be a fruitful one.

Ladies and gentlemen,

this training course would not been able to be carried out without the support from various individuals and institutions. Allow me to take this opportunity to express my sincerest gratitude to the UNESCO office in Jakarta for its financial assistance for the overseas participants. My greatest appreciation goes also to the Organizing Committee that has worked very hard to facilitate this training course. Finally, let me now, with your consent and by the grace of God Almighty, declare the Regional Training Course on Rock Art Painting Conservation for South East Asia and the Pacific officially opened.

Ujung Pandang, 14 September 1998

**Sambutan Peresmian**  
**Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Pada Pembukaan Pameran Bersama**  
**BUSANA TRADISIONAL**  
**Se-Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya**  
**di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan La Galigo**  
**Ujung Pandang, 15 September 1998**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang terhormat,

- Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan atau yang mewakili beliau;
- Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan;
- Hadirin undangan yang berbahagia

Pada kesempatan yang indah ini marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas ridho-Nya kita dapat berkumpul di tempat ini dalam suasana yang berbahagia.

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan dari daerah sendiri adalah melalui berbagai bentuk kegiatan, dan salah satu di antaranya adalah pameran bersama antar-provinsi. Keterbukaan demikian ini akan membantu anggota masyarakat dalam memperluas cakrawala pandangannya.

Museum Negeri Provinsi yang berada di Indonesia bahagian Timur telah beberapa kali menyelenggarakan pameran bersama secara bergilir, mulai dari Kota Palu, Manado, Ambon, dan Jayapura dengan judul pameran "*Penginangan*". Selanjutnya pada kesempatan ini, Museum Negeri Provinsi se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya kembali berkumpul menyajikan pameran bersama dengan judul : "*Busana Tradisional*" di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo" Ujung Pandang. Hal ini dilakukan untuk membantu mempermudah saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat.

Dapat disimak bahwa tradisi berbusana masyarakat Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya telah dikenal sejak zaman Prasejarah dan lebih berkembang pada masa sekarang ini. Dalam rentang waktu yang cukup lama sejak zaman Prasejarah hingga kini sudah tentu berbagai macam busana telah diciptakan mulai dari pakaian kulit kayu sampai dengan pakaian dari tenunan, dan berbagai macam perhiasan (aksesori) sebagai pelengkap busana yang dilekatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Busana dalam konteks budaya fungsinya tidak hanya sebagai penutup aurat saja, melainkan untuk melambangkan konsep-konsep tertentu yang seringkali perlu digunakan dalam momen-momen tertentu untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi sosial maupun religius.

Dalam pameran bersama kali ini, ditampilkan berbagai macam busana tradisional dari masing-masing Museum Negeri Provinsi se-Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, sehingga kita akan mengenali berbagai macam ciri persamaan maupun perbedaannya, namun fakta-fakta lain mengenai hubungan budaya antara Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya dengan kawasan lain di Indonesia pun tidak luput dari penglihatan.

Kami menyambut baik atas terselenggaranya pameran "***Busana Tradisional***", dan saya berharap melalui pameran ini masyarakat dapat mengenal lebih dalam nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan generasi muda pada umumnya.

Khusus Penataran Permuseuman Tipe Dasar dilaksanakan atas kerja sama enam Museum Negeri Provinsi dalam rangka peningkatan sumber daya manusia khususnya dalam bidang permuseuman.

Bapak/Ibu yang berbahagia,

Dengan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa pada hari ini, Selasa, 15 September 1998 Pameran "***Busana Tradisional***" dan Penataran Permuseuman Tipe Dasar se-Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, yang dilaksanakan di Ujung Pandang dengan ucapan :

***"Bismillahi Rakhmani Rahim"***

saya nyatakan dibuka dengan resmi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**sambutan untuk pameran**  
**WOMEN IN THE REALM OF SPIRITUALITY**  
**di Galeri Nasional, 16 September 1998**

Hadirin yang saya muliakan,

Kali ini kita akan menyambut sebuah pameran seni rupa dengan tema yang langka, yaitu “Perempuan di Alam Spiritual”, yang akan dibawa untuk dipamerkan di Vatikan pada paroh kedua bulan Oktober mendatang ini. Meskipun pameran ini akan digelar di pusat agama Katolik Roma, namun gagasan-gagasan dan acuan-acuan yang dikemukakan dalam karya-karya para seniwati ini amat luas, tidak terbatas pada permasalahan keagamaan Katolik saja, dan bahkan juga tidak terbatas pada permasalahan spiritualitas dalam rangka agama formal saja.

Para kurator pameran ini, Jim Supangkat dan Sari Asih, telah menguraikan panjang lebar tentang tema ini dengan menggunakan acuan literatur yang ditulis orang-orang barat, dan sebuah karya antropolog Indonesia. Ini dapat kita lihat sebagai gambaran wacana yang mendominasi pengetahuan masyarakat kita dewasa ini, yang boleh dikatakan meneruskan warisan pendidikan kolonial dengan di sana sini mengadakan pengalihan sudut pandang. Maka dalam kesempatan ini izinkan saya menambahkan alternatif untuk penambahan pengetahuan latar belakang, khususnya yang menyangkut isu-isu yang dikemukakan dalam pameran ini.

Sejarah ilmu pengetahuan kita, masyarakat dunia ini, memang telah disusun melalui rangkaian pencapaian, dan selanjutnya juga melalui kecenderungan pandangan yang berpusat pada perkembangan yang terjadi di Eropa. Wacana sejarah yang Eropa-sentris itu lalu diekstrapolasi menjadi apa yang dianggap sebagai “sejarah dunia”. Demikian juga mengenai apa yang dikenal sebagai gerakan “pencerahan”, dan kemudian “humanisme universal”; seolah-olah jalur perkembangan itu harus menjadi pola yang benar untuk seluruh bagian dunia ini. Struktur masyarakat beserta konflik-konflik kepentingan

antar-golongan yang membuahkan gerakan-gerakan pemikiran itu sebenarnya adalah sesuatu yang partikular, yang khusus berlaku untuk sejarah Eropa. Sementara itu berbagai masyarakat pendukung berbagai kebudayaan lain di dunia ini mempunyai jalur-jalur perkembangan pemikiran yang lain. Maka sudah waktunya kini dipisahkan secara tegas antara wacana ilmiah yang berkenaan dengan perkembangan teori dan metode di satu sisi, dengan wacana penafsiran perkembangan budaya di sisi lain. Bias-bias yang disebabkan oleh ego-sentrisme negara-negara tertentu, maupun oleh keterbatasan acuan, perlu dengan sadar dari waktu ke waktu dijematani.

Kembali kepada masalah spiritualitas dan keperempuanan, ada baiknya kita menyimak juga tentang konsep-konsep ketuhanan dalam agama-agama lain di luar yang Kristiani. Sebuah fakta yang menonjol ada dalam agama Hindu. Pada tahap perkembangan sektarian agama ini muncul sekte Śakta yang mengunggulkan pemujaan pada *śakti*, yaitu kekuatan ketuhanan yang dapat menjadikan “konsep Tuhan” itu difahami, dan dengan demikian dicintai dan dipuja, oleh manusia. Kekuatan *śakti* itu dilambangkan dalam gambaran Mahādewī atau Âdiśakti, yaitu “Tuhan dalam wujud perempuan”, yang juga mempunyai berbagai nama lain. Lebih jauh dalam agama Hindu dan Buddha dalam tahap-tahap perkembangannya yang lanjut dikenal juga keleluasaan bagi umatnya untuk memilih *istadewatā*, yaitu “citra ketuhanan tertentu” yang sesuai untuk dirinya, dan tokoh kedewataan yang dipilih dari ‘khasanah’ yang ada itu bisa laki-laki bisa pula perempuan.

Informasi yang saya sampaikan ini hanyalah untuk menunjukkan bahwa ada tradisi-tradisi beragama yang berbeda dengan yang dikenal di Eropa, yang sebenarnya untuk sebagian pernah merupakan bagian dari warisan sejarah budaya orang Indonesia juga, namun sudah banyak terhapus dari kesadaran kita karena pendidikan ‘modern’ yang diterapkan sejak masa kolonial di sini.

Catatan terakhir yang hendak saya sampaikan adalah mengenai fakta obyektif dan penangkapan subyektif. Kesenian memang suatu daerah penggarapan subyektifitas. Oleh karena itu adalah sah saja

bahwa suatu fenomena sosial atau budaya tertentu ditanggapi secara sangat pribadi. Pemirsa pun dapat hanyut mengikuti subyektifitas seorang seniman atau seniwati. Namun demi “pencerdasan kehidupan bangsa”, kiranya alternatif sejumlah subyektifitas yang lain perlu diperhitungkan pula. Di samping itu perlu pula diantisipasi akan adanya kesenjangan antara pandangan dari luar (misalnya seorang pelukis yang melihat tari *bedhaya*) dan pandangan dari dalam (misalnya seorang penari *bedhaya* yang menghayati gerakan-gerakannya dengan pertaruhan batin untuk menghadirkan isi spiritual dalam kedekatan dengan Yang Adi Kodrati). Dengan sarana-sarana itu semua maka komunikasi batin, baik antara seniman/wati dan obyeknya, maupun antara karya seni dan pemirsanya, akan lebih memperkaya kehidupan kita bersama.

Sekarang, dengan izin hadirin sekalian, dan dengan mohon perkenan Tuhan Yang Maha Esa, saya nyatakan pameran seni rupa “Wanita di Alam Spiritual” ini dengan resmi dibuka.

**sambutan pembukaan**  
**INTERNATIONAL COLLOQUIUM ON SANGIRAN**  
**Jakarta, 21 September 1998**

Honorable guests,

Distinguished participants to the colloquium,

I would also like to welcome all of you, especially the participants from Australia, Japan, Malaysia and the United States of America. I wish you a happy stay here while sharing your latest research results with each other.

The subject of Sangiran promises a wide spectrum of scientific problems to be dealt with, since it covers many prehistoric ages and the finds are rich in kind, both comprising relics of natural as well as cultural developments.

The Sangiran site of Early Man has been listed as a World Cultural Heritage (in 1996). Hence, the responsibility of the Indonesian government has become greater in protecting and managing its functions both as a research and educative source. It might as well be developed into a tourist attraction, but especially for its educative meanings, and also with the condition that the protection measures have been well prepared.

It has been towards the educative ends that a field museum in Sangiran is being given a special attention. Moreover, the three aspects of activities, namely that of research, protection & conservation, and museum development, are being integrated and coordinated. The three aspects fall within the responsibility of three offices of the Directorate General for Culture. They are the National Archaeological Research Center, the Directorate for Protection and Conservation of Historical and Archaeological Remains, and the Directorate for Museums.

I would like to congratulate the Nasional Research Center of Archaeology, especially its department of Prehistory, which under the

leadership of Dr Harry Truman Simanjuntak succeeds in organising this "colloquium on Sangiran Man, Culture and Environment in Pleistocene". I wish it will be a success until the end of the program, and also up to the publication of its proceedings.

I highly appreciate the sincerity of all the scholars in exploring the many facets of scientific problems in Indonesian prehistory, demonstrated by the many papers presented in this colloquium. May we rejoice in these scientific delights, that do mean as a significant means of international cooperation, in spite of the possible turmoil of political differences that may lead peoples to distressing situations.

To end this address, may I join the committee in thanking the Japan Foundation for the generous assistance given to us.

Now, with your permission, may I now declare this "International Colloquium on Sangiran: Man, Culture & Environment in Pleistocene" officially opened.

## PERFORMING ARTS IN A HISTORICAL PERSPECTIVE \*)

Performing arts, as part of the cultural fabric, is bound to be related, in whatever mode, to the structure of institutions within a society. Moreover, it is the link between institutions that gives the directions to the evolvement of needs and demands for works or activities in performing arts. The specific configurations of the interlinkages could be recognised as the traits of individual cultures. However, since people do mix with each other, even transecting social-cultural boundaries, specific traits of one culture may become a set of shared traits between several cultures.

Performing arts has been understood as the actualisation of ideas and powers beyond the hard facts of life. It may range between the descend of supernatural power to the expression of social criticism. The sense of truth, as well as the aesthetic principles with its technical implications, make the very basic foundations for works in performing arts. In a way, a work of performing arts can be paraphrased as literature in sound and movement. Of course, "literature" in this sense must not be understood as only the narrative type, but more widely as a composition of ideas.

### *The Rise of Great Traditions*

Several among the existing cultures in the world had developed conceptual and technical means to transmit their cultural heritage beyond the ear-to-mouth procedures; the most significant technology for the transmission being the script. It has been through scriptures that ideas and values, that is the core culture, were transmitted through generations, transcending time and in many cases also geographical boundaries.

It was by means of the power of the script that great traditions arose. It had been around the use of the script that many institutions within a society had also been developed and flourished. The religious, political, educational, economic, health, as well as art institutions had been enhanced by the services of the script.

---

keynote address

"Discourse on Performing Arts"

ART SUMMIT INDONESIA II : PERFORMING ARTS, Jakarta, 23—24 September 1998

The great traditions of the world through the centuries had made up those cultures which were or are strongly integrated; some of them, among the most ancient, had fallen into extinction, whereas some others, the more recent ones, survived until the present. In each of the cultures which has a great tradition the significance and role of performing arts was or is, in one way or another, specific and sometimes even uncomparable. This is a fact that needs more comprehension from all of us, who live in the present situation of unbalanced information.

Within the great traditions, art in its many branches had mostly been flourished through the development of sets of firm, sometimes rigorous, aesthetic principles. These aesthetic principles are comprised within the set of characterising factors of a culture. In some performing arts tradition, it can be observed that *vis à vis* the strict aesthetic principles, the arts of improvisation had also been developed as an incorporated part of the whole tradition. Besides, within the framework of the set aesthetic principles accepted in a society, new compositions and even new genres of performances had been created. Hence, we have here the notion of “creativity within traditions”. In relation with this notion, it might as well be hypothesized that great traditions lead to great creations, while actors of little traditions create rudimentarily.

### ***Mondiality as A Function of Colonialization***

Some nations which are bearers of great traditions, mainly that from Europe, centuries ago began to set foot on “foreign lands”, to satisfy their curiosity, their explorative desires, as well as to find and possess newly found economic resources. Migrations, and henceforth colonisation, happened then in many parts of the other four continents. A part of the migrants had a special *mission sacré* to Christianise the “un-Christian” population, oftentimes also denominated as “uncivilised” or even “barbarian”. Most of us came to know later on, due to studies in archaeology and cultural history, that there are or were highly developed civilisations with great traditions, even those associated with great religious teachings, in Asia, Africa, and America, which were or have been grown and tended by their respective indigenous peoples.

The more or less unified Europe of that era, being a function of the unifying factor of The Church, evolve into a nearly similar character of the influence of the European colonisers on local communities. If we leave the

languages out (Spanish, Portuguese, Dutch, English, French), we may then see that the most important impacts of the presence and dominance of the colonisers were among others : (1) the development of the Latin script as the most accepted media for the transmission of ideas, be it for educational, scientific, religious, or artistic ends; (2) the introduction of objective and transparent scientific procedures; (3) the introduction of European school systems; (4) the introduction of European statecraft; (5) the introduction of European dress, etc. It is to be noted, however, that the influence of European art on local cultures are very varied; it ranges between the very strong and the very weak.

Nevertheless, the common European cultural influence induced upon the multitude of nations throughout the whole world had given impetus to the formation of *a likeness of universality* of the Europe-based principles of many institutions. Those widely spread common principles had become mundially accepted, and henceforth used as common platforms for discourse. In some respects, for instance in the sciences, these ideational common platforms are advantageous since they smoothen communications cross-nationally, heighten their effectiveness, by the use of sets of common codes. In some other respects, however, for instance in the field of ethics and the arts, biases are inherent in the imposition of the so-called common principles evolved within their respective cultures. This resulted frequently in miscommunications with all their detrimental implications.

In performing arts, unlike in literature and visual arts, the westernisation processes in different countries were not always deeply penetrating, except maybe for the use of the diatonic scale in music. Despite the introduction, and acceptance, of the principle of free explorations in creating works of art, such as in contemporary performing arts we are witnessing in this festival, a rich variety of culture-bound sources prevails significantly. Put in another way, the mundiality of certain ideas in pursuing art, being the aftermath of the whole colonisation processes, is in performing arts being balanced by the emergence of explorations based on the many heritages of the traditions outside Europe.

### *The Era of International Cooperations*

After World War II many countries were liberated from colonial rule, and thence deciding for their owns what kind of a governmental structure to

develop, and what a formulation of cultural policy to promote and implement. These cultural policies of the newly formed independent states are sometimes very explicit, but in some other cases seem to be more implicitly formulated within the framework of a larger body of national matters.

After the nominally non-existence of colonial rule, or maybe better stated as the non-popularity of colonialism, the many countries in the world, be it the formerly colonising or colonised, had become equal in their status as independent countries. The rule of discourse had become then a multilateral dialogue between nations based on equity, and no more that of an asymmetrical dialogue between the dominating and the dominated.

That mode of discourse permeates as well the artistic world. It is notable, that while the pre-war revolutionary developments in art, evolving into what is known as *modern art* (including performing arts) were centered in the 'western' world, on the other hand the later post-war developments, generally coined as *contemporary art*, had been developing itself in a multi-source basis, the source being unconfined to that of the western civilization only. It is within this last-mentioned mode of art making that the other cultures outside the 'western' world had made themselves as fully relied upon bases for contemporary works of art. In these last two decades, there have also been collaborations between artists from different nationalities, western and non-western, in which the artists were assigned equal responsibility regardless of their respective nationality.

It is this atmosphere of deeper understanding among nations that has been sought after in international festivals like the present Art Summit Indonesia, besides of course the primary objectives of these festivals which is to expose the best works of art. Encounters between artists of differing cultural backgrounds are expected to result in the realization of each other's specific problems and challenges, as well as the professional appraisal of each other's work. Audiences are also given the opportunity to nurture their souls with the subtle workings of aesthetic elements.

Aside from the direct encounters between artists and their audiences, the advancement of communication systems and informatics, as well as the rise and development of cultural industry, have given a much wider range of spectators the opportunity to delight in selected works of art. In this case, we may recognise the word "selected" as the key to enter into the problem of cultural industry. The hard fact we have at hand is that concerning the question

of whom the agents of selection are. We have seen the tendency that cultural industry in general seems to put entertainment art as a priority, because it is more profit-yielding, while leaving behind those genres of serious art, which indeed need harder efforts to promote. We have also witnessed the rise of a strong cross-national networks of industries of popular entertainment art. Educational considerations in cultural industry have become a kind of anomaly, which is probably questionable. To aggravate the problem is also the fact that through cultural industry western style popular songs have imprinted such a strong influence in the youth all over the world, and at the same time estranging them from their own artistic heritage.

It is relevant to this problem of imbalance that international cooperations need always to be enhanced, and directed towards giving more weight to the aesthetic and educational values. Festivals as well as conventional and multimedia publications are means that might be used to the utmost to correct those imbalances.

### ***The Position of The Performing Artist***

However, should there be a more balanced cultural industry, and especially that of works of performing arts, one should not undervalue the role of the performing artists as the agents of creation. The heart of the art is still in its kinetic and auditive aspects, shaping the actual performance in real space and time, and not in that of the virtual. Whatever success has been achieved in the promotion and dissemination of works of performing arts through industry, opportunities for actual performances, in which interpretations, explorations and creations preside, will always be the solid ground for the very existence of the art.

**sambutan**  
**Pembukaan Pameran Lukisan “Expresi Enam”**  
**Holiday Inn Crowne Plaza, Jakarta, 25 September 1998**

Seni lukis ternyata telah digemari orang secara cukup meluas di Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya penyelenggaraan pameran dari waktu ke waktu. Tempat pameran pun amat beragam, dari yang amat khusus diperuntukkan bagi pertarungan prestasi seni, seperti di Galeri Nasional dan Taman Ismail Marzuki, di galeri-galeri khusus seni rupa, hingga ke lobby-lobby perkantoran, hotel dan tempat perbelanjaan. Suatu pameran kadang-kadang mencantumkan suatu tema, kadang-kadang pula tidak dan lebih menampilkan pergulatan seorang pribadi pelukis tertentu.

Dalam kesempatan ini pameran lukisan “Expresi Enam” mengemukakan tema “lingkungan” dengan harapan untuk mengingatkan pemirsanya agar senantiasa sadar lingkungan. Seberapa keberhasilannya untuk menampilkan atau menggugah kesadaran lingkungan melalui lukisan ini dapat kita lihat bersama dalam pamerannya. Saya menghargai usaha menggelar pameran ini, lebih-lebih karena harapan bahwa lukisan-lukisan yang dipamerkan ini dapat mengaktifkan kepekaan seni pada diri para pemirsanya. Pelatihan untuk kepekaan seni pada dasarnya merupakan sarana untuk menajamkan kepekaan untuk menyerap dan menanggapi permasalahan kehidupan yang lebih luas.

## PELESTARIAN BAHASA DAERAH

### *Fungsi Bahasa Daerah di Indonesia*

Untuk Indonesia masa kini, yaitu Indonesia yang mewujudkan ke dalam kesatuan bangsa Indonesia yang merdeka dan membentuk negara Republik Indonesia, bahasa daerah mempunyai peranan yang khas. Keseluruhan bahasa daerah, yaitu bahasa-bahasa dari berbagai suku bangsa Indonesia, di satu di sisi mempunyai peranan yang berkelanjutan dari masa lalu sebagai pemberi jatidiri suku bangsa yang bersangkutan, dan sisi lain mempunyai peranan baru sebagai sumber khazanah dan sumber gagasan (konsep) untuk memperkaya bahasa kesatuan nasional, bahasa Indonesia.

Aktualisasi fungsi tersebut sudah tentu memerlukan berbagai sarana, baik berupa struktur-struktur dalam tata masyarakat yang memungkinkan dijalankan, maupun berupa program-program yang memberikan arah dan mutu bagi aktualisasi fungsi itu. Keberadaan lembaga-lembaga pembina, baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun oleh kalangan swasta, seperti yang bergerak di bidang pendidikan, pengkajian, ataupun pelestarian adat-istiadat, merupakan sarana struktural yang diperlukan untuk aktualisasi fungsi bahasa daerah, sedangkan program-program pada bidang-bidang yang sama diperlukan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang tepat sasaran dan mengarah ke mutu hasil kerja yang tinggi.

Program pengkajian, misalnya, perlu secara sistematis diarahkan kepada pengadaan data dasar untuk pengetahuan bahasa-bahasa daerah (daftar kata, kamus dua arah, fonologi, morfologi, sintaksis, contoh-contoh teks) dan kepada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasa tersebut, misalnya berkenaan dengan simbol dan gaya bahasa, serta masalah-masalah kebahasaan yang terkait dengan struktur dan hubungan-hubungan sosial. Program pendidikan perlu memberikan

kedudukan yang jelas dari pengajaran bahasa daerah, baik di sekolah-sekolah umum maupun di sekolah-sekolah khusus, serta baik sebagai bahasa ibu maupun sebagai bahasa kedua. Adapun program pelestarian adat-istiadat yang terkait dengan bahasa daerah sangat tergantung pada eksistensi bahasa daerah itu masing-masing.

### ***Eksistensi Bahasa Daerah***

Dapat dikatakan bahwa suatu bahasa daerah akan tetap hidup selama ada fungsi-fungsi yang dilayaninya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Di antara fungsinya yang paling dasar adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam hal ini perlu disimak fungsi komunikasi ini dalam dua arena yang berbeda, yaitu arena domestik dan arena publik. Secara umum dapat diamati bahwa dalam arena domestik bahasa daerah ini kurang lebih mantap penggunaannya jika keluarga yang bersangkutan seluruhnya berasal dari suku bangsa yang sama, dan keluarga tersebut tinggal di suatu daerah yang sebagian terbesar penduduknya berasal dari suku bangsa yang sama pula. Dalam komuniti seperti itu, biasanya bahasa daerah banyak pula digunakan di arena publik, baik dalam urusan sehari-hari maupun dalam konteks upacara resmi.

Fungsi seremonial dari bahasa daerah ternyata merupakan faktor penting pula untuk memperkuat eksistensi bahasa tersebut. Ketetapan untuk menggunakan bahasa daerah dalam upacara-upacara adat tertentu, lebih-lebih yang terkait dengan daur hidup, membuat khalayak tetap dapat mendengar penggunaan bahasa tersebut dari waktu ke waktu. Masalahnya di sini adalah bagaimana membuat tingkat pemahamannya dari generasi ke generasi tidak merosot.

Landasan eksistensi bahasa daerah yang lebih kokoh lagi dapat diharapkan muncul dari fungsinya sebagai sarana ekspresi seni. Bidang seni yang paling menentukan adalah sastra, yang substansinya adalah bahasa. Namun, bisa saja terjadi bahwa eksistensi sastra daerah itu sendiri sebenarnya ditopang oleh minat orang yang lebih besar kepada seni musik dan seni teater dalam arti luas. Musik memberikan peluang

kepada sastra yang dinyanyikan, sedangkan teater memberikan peluang kepada sastra yang dimainkan. Pesona pentas dan musik itulah yang sering kali membawa kepada kebutuhan untuk juga memahami sastra secara lebih daripada hanya sepintas lalu.

### ***Batas-batas Budaya yang Bergerak***

Budaya (termasuk di dalamnya bahasa) adalah milik masyarakat. Dari masa ke masa kita melihat orang-orang berpindah tempat, baik sebagai fungsi dari proses “menjadikan Indonesia” maupun sebagai akibat dari perubahan-perubahan terencana yang diprogramkan oleh negara. Dalam proses meng-Indonesia itu terdapat kenyataan masa kini bahwa orang melihat Indonesia sebagai suatu keseluruhan lapangan kerja, sebagai keseluruhan sumber belajar, serta juga sebagai keseluruhan daerah pelayanan. Oleh karena itulah, orang-orang Indonesia yang belajar ataupun bekerja, pada Pemerintah maupun swasta, dapat berpindah-pindah tempat, melintasi perbatasan daerah asal kesukuannya.

Di antara “perubahan terencana” yang diprogramkan oleh negara dapat disebut misalnya transmigrasi dan pembuatan jalan-jalan raya serta pengembangan sistem transportasi lain yang semuanya itu mempermudah orang bepergian dari satu tempat ke tempat lain, khususnya di dalam negeri sendiri. Sebagai akibat dari pergaulan antarsuku bangsa yang semakin mesra dan semakin tinggi frekuensinya, kini perkawinan antarsuku bangsa sudah tidak dirasakan lagi sebagai sesuatu yang asing atau perlu dijadikan sumber gunjingan. Ada kesan bahwa keluarga yang terjadi dari perkawinan campuran cenderung memilih bahasa Indonesia untuk komunikasi domestik; dorongan untuk penggunaan salah satu bahasa daerah hanya didapat jika komuniti setempat masih intensif menggunakan bahasa daerah tersebut.

Dinamika sosial dan mobilitas penduduk itu membuat batas-batas budaya selalu dapat bergeser. Sosok budaya itu sendiri, baik pada masing-masing kebudayaan suku bangsa maupun pada kebudayaan

nasional Indonesia, senantiasa berubah mengikuti perkembangan sosial dan ekonomi. Namun, bagaimanapun perubahan itu, biasanya ada sesuatu atau sejumlah ciri dominan yang selalu bertahan dan menjadi penanda kebudayaan yang bersangkutan, walaupun telah mengalami transformasi sebagai akibat dari pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan lain.

### ***Pengajaran Bahasa Daerah***

Di samping pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa ibu, kini sudah amat mendesak untuk diupayakan pula secara sistematis pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dalam sistem persekolahan kita secara normatif telah ditetapkan untuk murid sekolah dasar kelas satu sampai dengan tiga. Selanjutnya, di dalam komuniti-komuniti yang kurang lebih homogen, bahasa daerah itu dapat diperdalam dengan memasukkannya sebagai mata pelajaran tersendiri, dan dimasukkan sebagai bagian dari “muatan lokal” yang dialokasikan di dalam kurikulum yang sekarang berlaku. Namun pelaksanaan norma itu pun belum sepenuhnya memadai, khususnya dalam pemerataan mutunya antardaerah.

Adapun pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua, yang juga dapat dimasukkan sebagai bagian dari muatan lokal, amat diperlukan bagi komuniti-komuniti yang tidak terlalu homogen, seperti misalnya di daerah perkotaan, atau di kawasan-kawasan di mana tinggal bersama penduduk dari berbagai asal kesukuan. Di sini, dengan penyediaan pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua itu, murid yang bukan penutur asli dapat belajar bahasa setempat dengan lebih nyaman, tanpa tekanan dari ketidakkenalan.

Langkah terpenting yang harus segera diambil adalah penetapan sasaran kajian yang lebih luas (bandingkan dengan fakta terdapatnya lebih dari 300 bahasa daerah di Indonesia) dengan penguasaan daya keahlian yang lebih besar. Ini berarti tantangan bagi para ahli bahasa, di lembaga mana pun ia berada. Dalam hal ini Pusat Bahasa harus

mengambil peranan sebagai koordinator dan pengarah program makronya. Setelah pengkajian menyusul tindakan yang amat penting untuk memungkinkan bahasa daerah diajarkan secara bertanggung-jawab, yaitu penyusunan bahan ajar, sekaligus ke dalam jenjang-jenjang kompetensi.

Penawaran mata pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Kedua kiranya terutama paling tepat untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. Mempelajari bahasa daerah di tempat asal bahasa yang bersangkutan dapat berarti menguasai sarana untuk dapat memahami budaya setempat secara lebih utuh sehingga dapat terjadi saling menghargai secara lebih mendalam. Pada tingkat kesiapan yang lebih lanjut dapat pula ditawarkan lebih dari satu bahasa daerah di sebuah sekolah, dan seorang murid dapat memilih atau mengambil semuanya. Pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua itu dapat ditujukan pada murid-murid yang bukan penutur asli, maupun murid-murid yang merupakan anak dari penutur asli, tetapi penguasaan bahasa daerahnya itu tidak lagi mantap. Pada tingkat kesiapan yang mana pun, pengajaran bahasa daerah sebagai bahasa kedua harus dilihat dalam fungsinya sebagai sarana integrasi bangsa, yaitu khususnya integrasi melalui saling menghargai dan saling mempelajari.

# INDONESIA \*) Country Paper

by

Prof Dr. Edi Sedyawati  
Director General for Culture

## *National and Traditional Values*

In the Indonesian case it is clear that a national culture has been and still is undergoing its process of substantiating itself. Its inception was during the national movement, beginning in the first decade of the twentieth century, when the Dutch colonial rule was still holding its power in the Indonesian archipelago. A very decisive point in Indonesian history for the making of an Indonesian nation and culture was that of the "Youth Pledge" in 1928, in which among others it was determined that the Indonesian language, the "Bahasa Indonesia" is the language of the nation.

On the other hand, traditional values which are the heritage of sub-national, ethnic cultures in Indonesia, are later on recognized in the Indonesian Constitution (1945) when Indonesians became a free nation and established the Republic of Indonesia. Traditional values are preserved in a dynamic sense, both as a means of giving an identity, as well as a source or inspiration in fostering the new Indonesian national culture.

## *Cultural Contacts in Indonesia*

Contacts with foreign cultures have been experienced by Indonesians since prehistoric times. In pre-independence times

---

Sub-regional Seminar on "SOUTH EAST ASIA'S CULTURAL INTEGRATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN THE CONTEXT OF GLOBALIZATION"  
Participation Programme 1998-99. Vietnam National Commission for UNESCO. Hanoi, 11—13 November 1998

Indonesians were divided into several social-political units, whether tribes or kingdoms. Each of it have had specific experiences in culture contacts. Some contacts led to just marginal borrowings, while some others lead to large scale acculturations. The most conspicuous acculturation processes in several societies in Indonesia had been that with the Indian culture which had Hinduism and Buddhism as its prime features, followed by that with the Islamic, and lastly with the western, European culture through a process of colonialisation.

Through studies in cultural history it is observable that contacts with foreign cultures normally were followed by a long process of adoption, selection, and adaptation, resulting in the emergence of an Indonesian characteristic variant.

Aside from the cultural contacts between Indonesian communities and foreigners, there have always been contacts among the many ethnic groups of Indonesia itself. Transmigrations for the sake of making a living, as well as political relations between kingdoms were instrumental in making cultural contacts come into existence. The Malays, the Minangkabaus and the Buginese are among the most roaming ethnic groups in Indonesia.

### ***Shared Heritages in South-East Asia***

Contacts between ethnic groups or between states also existed since ancient times in South-East Asia as a whole. Indonesian ancient kingdoms had close contacts with several states in South East Asia, like Kambuja (now Cambodia), Campa (in the now Vietnam), Ayuthya (in the now Thailand), and Malaka (in the now Malaysia). Cultural influences were the logical outcome of those encounters between nations. The kingdoms in Indonesia with greatest influence upon the neighbouring countries were the Javanese kingdoms, from the eighth to the seventeenth century, and also some Sumatran kingdoms.

The outcome has been that several cultural products, both tangible and intangible, initially made in Indonesia, became something shared by people of other South East Asian countries. A reverse flow of

influences might also happen in the past. These dynamics of cultural exchange in the region should be more thoroughly studied. Hence, the facts of cultural borrowings and shared heritage could be wisely and intelligently addressed.

### ***The Problem of Cultural Industry and The Nation's Cultural Property Rights***

At present, cultural industry is a hard fact of life. As has been formulated in a UNESCO brochure in 1982 ("Cultural Industries: A Challenge for The Future of Culture"), a midbrow quality but entertaining is always expected to surpass in popularity, at the cost of sacrificing the priority for truly creative works. Our common problem in South-East Asia is how to promote a cultural industry that advocates also for education and high standard serious art, rather than only catering to the common market.

### ***Creativity and The Transcending of Borders***

It is high time to recognise that traditions, especially traditions of art, did evolve because of creativity. Thence, the notion of creativity within traditions. Aside from the inclusive developments within a tradition, historical evidences as well as present experiences have shown us that a mode of creativity is that of transcending borders deliberately. It is within this sphere that the future sense of regionality in ASEAN could be expected to grow. As a basis for it, however, deeper cultural understanding among ASEAN countries should be facilitated by more discussions on careful studies of aspects of culture and history of the region.

**Pidato Promotor Pada Promosi Doktor :**

**I Nyoman Weda Kusuma**

**Judul disertasi : "Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita :  
Suntingan Teks, Terjemahan serta Telaah Bentuk Kakawin  
dan Konsep-konsep Kepercayaan".**

**Universitas Indonesia, 10 Oktober 1998**

Saudara Doktor I Nyoman Weda Kusuma yang amat terpelajar, saya bersama ko-promotor, Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, juga bersama penasehat anda, Dr. Sri Sukesi Adiwimarta, mengucapkan selamat atas keberhasilan Saudara menyelesaikan penelitian dan penulisan disertasi tentang Kakawin Usana Bali Mayantaka ini. Ucapan selamat kami tujukan pula kepada seluruh keluarga Saudara, khususnya isteri tercinta, Ida Ayu Putu Purnamasari, yang telah memberikan dukungan dan semangat ketika Saudara menyiapkan dan menyelesaikan disertasi ini selama lima tahun. Berbagai saat sulit dalam masa penulisan disertasi itu telah Saudara atasi dengan selamat, baik itu berupa sakitnya anggota keluarga Saudara maupun terjadinya hambatan komunikasi dengan promotor dan ko-promotor Saudara. Pengalaman-pengalaman mengatasi kesulitan itu dapat Saudara ambil hikmahnya sebagai suatu penempatan diri, untuk selanjutnya ke depan Saudara mempunyai tingkat ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam melaksanakan tugas-tugas hidup apapun.

Dalam disertasi ini Saudara telah berusaha memadukan keahlian di bidang Ilmu Kesusasteraan dan Ilmu Pernaskahan, dengan di sanasini perlu pula melandasi diri dengan Ilmu Ikonografi ketika Saudara membahas tokoh-tokoh kedewataan yang disebut dalam teks yang Saudara kaji. Pergulatan Saudara dengan terjemahan bahasa Jawa Kuna, dan kadang-kadang juga Sanskerta, telah membutuhkan energi tersendiri pula. Hal ini perlu kami hargai secara khusus, mengingat pendidikan awal Saudara, baik pada tingkat Sarjana Muda di Fakultas Keguruan Universitas Udayana, S1 di Fakultas Sastra Universitas Udayana, maupun S2 di Universitas Gadjah Mada adalah di bidang

Ilmu Kesusasteraan yang memang tidak mempersyaratkan kemampuan dalam bahasa-bahasa kuna tersebut. Semoga pengetahuan baru yang Saudara dapat selama penulisan disertasi ini, beserta pengetahuan Ilmu Kesusasteraan yang telah Saudara buktikan melalui karya-karya ilmiah Saudara sebelumnya, dapat memperkuat kehadiran Saudara sebagai ilmuwan yang bermutu untuk selanjutnya.

Selamat memperkembangkan diri! Jasa Saudara sebagai ilmuwan dan sebagai dosen selalu diharapkan oleh masyarakat akademik kita ini. Kami berharap Saudara tidak hanya akan membagi pengetahuan, melainkan lebih penting daripada itu, mengasah terus ketajaman daya kritik dan kehalusan analisis, juga bersama para mahasiswa Saudara, yang pada dasarnya melandasi mutu karya dan kerja kita. Sekali lagi, selamat kepada Doktor I Nyoman Weda Kusuma!

**opening speech at**  
**The Launching of MUSEUM NASIONAL GUIDEBOOK**  
**National Museum, Jakarta, 26 October 1998**

Excellencies,

Ladies and Gentlemen,

May I share my happiness with you this evening. First, it is because we are this evening witnessing the birth of a very lovely and practical book, the "Museum Nasional Guidebook"; and secondly, because the "Museum Nasional" is very lucky to have a 'bunch of lovely flowers', which has the name of The Indonesian Heritage Society. We would like to thank the chairperson, Mrs. Mary de Tray, and all the other lovely ladies, for working so seriously and with great enthusiasm.

The museum is indeed the property of the public at large; the Department of Education and Culture being only its manager, preservator and developer. Whatever is done in the museum is to serve the society. The laymen as well as the scholars relevant to its collection have an equal priority to be served. It is to that effect, that this beautiful guidebook is really a necessary balance for the many sober, scientific articles on one or other items in the collection of the museum.

In closing, may I congratulate the Indonesian Heritage Society and the Museum Nasional for the publication of this guidebook, and let me also join you in thanking the American Express Foundation for sponsoring this publication.

**speech for the opening of  
MEXICAN FILM WEEK : WOMEN'S LIVES  
H. Usmar Ismail Film Center, Jakarta, October 9th, 1998**

Your Excellency The Ambassador of Mexico, Mr. Sergio Ley-Lopez,  
Excellencies, Ladies and Gentlemen,

It is indeed a great honour for me to be invited to give a speech at the opening of this Mexican Film Festival. It is not only because I am a woman while the theme of the festival is "Women's Lives", but the more honoured I feel because of the promise of high aesthetic quality of the films that have been carefully selected for this festival. Allow me to join the Mexican Embassy to erase the impression on the general public of Indonesia that Mexican film is just identical with "Maria Mercedes", the now popular and commercially successful television serial.

It amazes me that Mexico began its film history very early. Only two years after the first film showing by the Lumière Brothers in Paris in 1895, a Mexican film maker, Salvador Toscano Barragan already began to work with that new media. Thus, more than a century's experience is behind the Mexican film of today. We, Indonesians, expect to be able to learn much from Mexico's experience.

Art in all its branches, within the multitude of cultural spheres, has undergone multivarious lines of development. However, the globalisation of economic institutions all over the world have had a deep impact on cultural developments. Cultural industries become the leading sector, while direct cultural activities become peripheral, despite their function as the center of actuality. Film, being one of the signifying marks of the twentieth century, as a medium of art to be appreciated by an unlimited number of spectators (thus, excluding that of documentation and archives), is by definition a branch of cultural industry. As such, it has the challenge of keeping the balance between the quality of entertainment for the large market, and the less popular

high quality of works that may give the spectators an aesthetic, spiritual, as well as intellectual satisfaction.

To conclude, may I congratulate Mexico for trying to keep the balance. On behalf of the Jakarta audience, allow me to thank the Ambassador of Mexico for giving us the opportunity to take delight in the highly valued works of Mexican film-makers.

## **ARTI KEPEKAAN SENI BAGI KEHIDUPAN MANUSIA**

Sebagai bagian dari rangkaian acara memperingati lima windu Studiklub Teater Bandung ini, kiranya perlu kita menyimak dan merenungkan kembali, dorongan apa kiranya yang membuat perkumpulan seni ini mampu bertahan sekian lama. Mungkin kemauan keras yang tak pernah mengendur dari pemimpin atau para pemimpinya, mungkin kecintaan akan profesi yang telah mendarah-daging pada seluruh warga perkumpulan ini, mungkin juga ada pertemuan yang “sync” benar antara kemampuan yang terbina dalam perkumpulan ini dengan kebutuhan akan gizi seni pada khalayak penggemarnya, atau mungkin juga paduan dari kesemuanya itu.

Daya tahan Studiklub Teater Bandung ini perlu mendapat penghargaan tersendiri. Kegiatan-kegiatannya tentu merupakan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, sepanjang masyarakat itu senantiasa memerlukan berbagai sarana untuk meningkatkan kemampuan warganya dalam menumbuhkan dan merawat kepekaan seni.

### **Tentang Kepekaan Seni**

Salah satu segi dari strategi pembinaan kebudayaan bangsa kita yang perlu mendapat perhatian khusus, justru karena punya kecenderungan untuk diabaikan, adalah penanaman kepekaan seni pada seluruh anggota masyarakat. Penanaman kepekaan seni itu perlu diletakkan sebagai agenda wajib dalam kerangka pendidikan umum bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, maka komponen kompetensi yang dituju oleh pendidikan umum adalah (seharusnya):

- (a) keimanan dan ketaqwaan, serta kesehatan rohani pada umumnya;
- (b) penguasaan dan pengembangan ilmu dan teknologi;
- (c) pembinaan kesehatan jasmani;
- (d) kepekaan seni

Keempat kelompok kompetensi tersebut mempunyai fungsinya masing-masing, baik dalam dimensi individu maupun dalam dimensi bangsa. Dalam

dimensi individu, keempat kompetensi tersebut membuat seorang manusia menjadi lengkap, terkembang seluruh potensi kemanusiaannya. Dalam dimensi bangsa, keunggulan-keunggulan dalam keempat kompetensi tersebut dapat membuat suatu bangsa *mempunyai jatidiri yang kuat* (khususnya ditopang kompetensi *a* dan *d*), serta *mampu bersaing di arena global* (khususnya ditopang kompetensi *b* dan *c*).

### **Kepekaan Seni Sebagai Kelengkapan Manusiawi**

Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak mengenal seni, meski bagaimanapun perbedaan yang terdapat mengenai pengertian “seni” itu sendiri. Fakta itu lah yang membawa para ahli antropologi mengidentifikasi kesenian sebagai suatu “*cultural universal*”, yaitu suatu komponen budaya yang selalu terdapat pada bangsa mana pun. Selanjutnya, kita dapat melakukan pemerian mengenai sub-sistem kesenian di dalam sistem kebudayaan suatu bangsa. Di dalam sub-sistem tersebut dapat dilihat lebih rinci pula simpul-simpul yang berupa perangkat-perangkat *nilai* dan *konsep* mengenai kesenian, serta yang terkait dengan itu; *sikap* orang terhadap kesenian.

Suatu bangsa dapat ditandai, atau dibedakan dari bangsa yang lain, oleh perbedaan-perbedaan budaya, antara lain seni. Kemungkinan perbedaan-perbedaan kesenian antarbangsa itu terletak pada unsur-unsurnya, seperti: pemberian makna kepada karya seni maupun kegiatan berkesenian, kaidah-kaidah seni untuk membedakan seni yang baik (atau yang lazim, yang pantas) dari seni yang buruk (atau yang aneh, yang tidak patut), teknik-teknik khas dalam pengolahan bahan maupun membentuk karya-karya seni yang khas dengan bahan tersebut (termasuk ke dalam “bahan” adalah juga tubuh manusia dalam seni pertunjukan), serta konfigurasi keterkaitan-keterkaitan yang khas antara seni dan pranata-pranata sosial yang lain. Mengenai yang terakhir ini dapat disebutkan antara lain adanya ikatan-ikatan tertentu antara seni dan agama, antara seni dan susunan masyarakat, antara seni dan perekonomian, antara seni dan hukum, dan seterusnya.

Paparan di atas adalah mengenai fungsi seni dalam dimensi bangsa. Kini perlu pula disimak secara khusus fungsi seni dalam dimensi individu. Setiap individu adalah warga suatu masyarakat, sehingga dengan demikian ia pun menganut acuan-acuan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, ia adalah pewaris budaya bangsanya. Namun ia pun berpeluang untuk menjadi pelaku perubahan. Dalam bidang

kesenian, seorang individu mempunyai kemungkinan menjalankan tiga peranan, yaitu sebagai *pencipta*, sebagai *penyaji*, sebagai *penikmat*: salah satu (penikmat), atau dua di antaranya (penikmat dan penyaji), atau ketiganya. Dalam peranan yang paling pasif pun, yaitu sebagai penikmat, sebaiknya ia adalah seorang yang mempunyai sensitivitas seni yang memadai. Dalam literatur Sanskerta orang yang memiliki kepekaan seni itu disebut *rasika*, yang artinya “orang yang dapat menangkap *rasa*”. Apapun konsepnya, dalam banyak kebudayaan terdapat prasyarat, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang laten, untuk hidupnya kesenian dalam masyarakat yang bersangkutan. Prasyarat itu adalah terdapatnya khalayak ‘pengguna’ (penikmat, apresiator) yang siap untuk menerima dan mengevaluasi karya-karya seni yang dihasilkan oleh bangsanya. Maka, dengan kata lain, tingkat pemahaman dan kesiapan rata-rata warga masyarakat untuk mengapresiasi seni akan menentukan, secara langsung ataupun tak langsung, tingkat mutu kesenian suatu bangsa.

Untuk memperoleh kondisi yang ideal, di mana kesenian suatu bangsa didukung oleh apresiasi rata-rata yang tinggi, maka kebudayaan yang bersangkutan harus mendudukkan kepekaan seni sebagai salah satu ciri manusia yang utuh. Pada titik pembicaran ini perlu segera ditegaskan bahwa kepekaan seni tidak perlu dilihat sebagai berkorelasi positif dengan emosionalitas. Memang benar bahwa salah satu ramuan dari kepekaan seni adalah hidupnya perasaan, emosi; namun, emosi yang diperlukan untuk pengembangan kepekaan seni adalah emosi yang telah diasah, serta disinergikan dengan pemahaman konseptual dan pengenalan teknik. Emosi instingtif yang mentah hanya akan membawa kepada sikap emosional yang lemah, dan tidak dengan serta-merta menjanjikan tumbuhnya kepekaan seni. Dengan kata lain, tumbuh-kembangnya kepekaan seni memerlukan pelatihan. Pelatihan untuk mengolah kepekaan seni ini lah yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan seseorang.

Pendidikan dalam segala modusnya, yaitu dalam keluarga, pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat, seyogyanya menghajatkan kembangnya manusia-manusia yang hidup akal-budinya: tajam akalnya dan peka hati nuraninya. Itu berarti, keempat kompetensi yang telah disebutkan terdahulu harus merupakan sasaran-sasaran dari proses-proses pendidikan tersebut, walau dalam takaran yang dapat bervariasi.

Manusia perseorangan mempunyai peluang untuk berkembang menjadi berkualitas dan “utuh” apabila sistem-sistem di dalam masyarakatnya serta

kekuatan-kekuatan penggeraknya memungkinkan hal itu. Maka tugas kita dari waktu ke waktu adalah untuk mengidentifikasi dan memobilisasi kekuatan-kekuatan penggerak tersebut, agar keempat kompetensi manusiawi tersebut di atas dapat berkembang sebaik-baiknya. Sudah tentu masing-masing manusia punya kekhasan dalam memberikan titik berat pada kompetensi tertentu. Namun secara umum dan pada tingkat paling dasar keempat kompetensi tersebut harus ada dalam diri seseorang, kalau tujuan kita memang menuju *kesejahteraan lahir dan batin*.

### **Kepekaan Seni Untuk Kemampuan Menanggapi Kehidupan Sebagai Sesuatu Yang Multidimensional**

Kepekaan seni sebagai kelengkapan hasil pendidikan, di samping ketiga kompetensi yang lain, pada dasarnya merupakan instrumen kemanusiaan yang memungkinkan manusia melihat kehidupan dalam berbagai dimensi. Seni, sebagaimana ilmu pengetahuan, pada dasarnya mempersyaratkan juga sikap eksploratif demi perkembangannya. Persyaratan yang lain, yang merupakan pengimbangnya, adalah keharusan untuk memantapkan kaidah-kaidah landasannya, baik yang menyangkut perangkat konsep-konsep dasar, maupun metodologi dan tekniknya. Dinamika dari kedua persyaratan itu lah yang membuat manusia yang menyadarinya menjadi terbuka untuk melihat gejala-gejala di dunia ini dalam *berbagai* perspektif. Dengan itu manusia menjadi berwawasan luas, dan tidak mudah terperangkap di dalam satu jalur pemikiran saja.

Kalau dalam sub-judul di atas disiratkan bahwa kepekaan seni dapat menumbuhkan kemampuan untuk menanggapi kehidupan sebagai sesuatu yang multidimensional, sudah tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa *hanya* kepekaan seni yang dibutuhkan. Kepekaan seni dalam hal ini dilihat sebagai kelengkapan *wajib* di samping kompetensi-kompetensi yang lain, yang sudah lebih '*diakui*' urgensinya dalam wacana pendidikan nasional kita. Tanpa kelengkapan kepekaan seni itu orang tak akan mampu melihat hal-hal dalam dimensi simbolik dan arti kiasan. Segala sesuatu hanya akan dapat dilihat dari sisi fakta alamiahnya atau dalam arti harafiahnya, yang pada gilirannya akan berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, bahkan kerancuan komunikasi.

Sebuah kejadian aktual kiranya dapat dijadikan contoh. Presiden Soeharto (ketika itu masih menjabat) beberapa kali menyatakan keinginannya

untuk "*lengser keprabon, madeg pandita*". Ketika tuntutan massa sedang marak beberapa waktu yang lalu agar beliau mengundurkan diri, ada suatu suara yang melontarkan 'pembenaran' untuk pengunduran dirinya secepat mungkin, karena memang "ia telah merasa sebagai prabu (raja)" (maksudnya: seorang presiden tidak seharusnya merasa menjadi raja). Dalam hal ini rupanya telah terjadi transformasi pemahaman. Sebuah ungkapan kiasan "*lengser keprabon madeg pandita*" yang dinyatakan oleh pihak yang mengatakan, telah diartikan secara harafiah oleh yang menerimanya. "*Keprabon*" dalam arti kiasan dapat berarti tugas apapun yang menyandang kewenangan duniawi tertentu. Dengan demikian jelas pula kaitannya dengan ungkapan berikutnya, yaitu *madeg pandita*. Artinya, setelah seseorang lengser keprabon, yaitu meninggalkan tujuan-tujuan duniawi, maka ia meneruskan perjalanan hidupnya dengan memusatkan perhatian kepada tujuan-tujuan spiritual (*madeg pandita*, yang tentu tidak berarti secara harafiah "menjadi pendeta"). Interpretasi bahwa mantan presiden R.I. tersebut menyatakan ungkapan tersebut karena betul-betul merasa menjadi raja, kiranya mengandung unsur yang menyesatkan, karena hanya memperhitungkan makna harfiahnya dan tak mempertimbangkan makna kiasannya.

Karya-karya sastra klasik kita memberikan banyak contoh di mana sifat-sifat ideal manusia dilukiskan ada pada tokoh-tokoh raja, baik riil maupun imajiner. Karya sastra Jawa "*Wedatama*" yang antara lain mengajarkan "*agama ageming aji*", (= ajaran pegangan yang merupakan 'pakaian' raja) sudah tentu bermaksud agar keutamaan-keutamaan yang dilukiskannya itu tidak hanya diperuntukkan bagi sang raja (*aji*), melainkan untuk manusia pada umumnya. Demikian pula ajaran "*astabrata*" yang dikemukakan dalam kakawin *Ramayana*, meskipun diarahkan kepada raja-raja (pada semua jenjang), namun dapat dianggap relevan pula untuk para pemimpin pada umumnya, pada berbagai tingkatan pula.

Kepekaan seni dapat membuahkan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran-kebenaran dalam hidupnya. Dalam hal pencarian kebenaran ini lah, kita semua sebagai pendidik maupun peserta didik dalam modus pendidikan yang manapun, perlu senantiasa menyadarkan diri akan adanya berbagai jalur kebenaran. Dapat dipisahkan kebenaran religius dari kebenaran ilmiah, dan itu berbeda pula dengan kebenaran seni dan kebenaran politik.

Agama, atau sistem kepercayaan pada umumnya, meletakkan dasar-dasarnya tersendiri yang menyangkut pandangan kosmos, hakikat dari Yang

Adikodrati, maupun tatalaku manusia yang sesuai dengan itu, serta berbagai tata pengetahuan yang diperlukan untuk mendukungnya. Kebenaran religius adalah segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran-ajaran pokok suatu agama atau sistem kepercayaan pada umumnya. Ukuran kebenarannya ada pada keimanan, dan bukan pada pembuktian.

Berbeda dengan itu adalah kebenaran ilmiah, yang justru selalu menuntut pembuktian. Apabila kekuatan agama adalah pada teguhnya keimanan, maka kekuatan ilmu pengetahuan adalah pada mantapnya kecenderungan untuk selalu mempertanyakan. Teori-teori dan rumus-rumus yang kokoh hanyalah yang telah melewati pengujian berkali-kali. Lalu-lintas pembuktian dan pengujian hanya absah apabila dijalankan melalui jalur komunikasi terbuka.

Kebenaran seni berbeda pula dengan kebenaran ilmiah, karena di sini bukan pembuktian yang diperlukan, melainkan kejujuran ekspresi, daya interpretasi atau eksplorasi, serta kekuatan tampilan karya seni sebagai sesuatu yang utuh. Semua memang serba relatif, serba berpeluang penafsiran ganda, oleh karena dunia seni pada dasarnya adalah alam alternatif, alam interpretasi. Dalam hal ini perlu pula diperhatikan bahwa karya-karya seni ada kalanya mengandung pula suatu tema atau pesan, yang langsung ataupun tak langsung terkait dengan bidang-bidang kegiatan lain, seperti agama, politik, pendidikan, dan lain-lain.

### **Ranah-ranah Kepekaan Seni**

Kini tibalah saatnya untuk membahas, pada ranah-ranah apa saja kepekaan seni itu harus dilatihkan. Dalam pembicaraan ini kesenian tidak akan dipisah-pisahkan ke dalam cabang-cabangnya seperti seni sastra, seni rupa, seni musik, seni tari dan sebagainya, melainkan akan dilihat pada aspek-aspek atau perangkat-perangkatnya yang umum dan bisa terdapat pada berbagai bentuk kesenian.

Ranah yang dapat disebutkan terdahulu, karena relatif mudah dikenali, adalah kemampuan diskriminatif untuk menilai keunggulan teknik. Teknik ini dapat dinilai apabila orang mengetahui faktor-faktor kesulitannya. Mata atau telinga awam yang tidak terlatih mungkin sulit mengenali faktor-faktor kesulitan tersebut, apalagi apabila dihadapkan pada suatu karya atau penyajian yang disampaikan oleh seorang seniman virtuoso yang dapat menyampaikan karya seni tertentu dengan begitu mahirnya sehingga seolah-

olah tampak begitu mudah. Kelembutan luar biasa pada suara maupun gerak, mungkin tidak diapresiasi oleh pemirsa/pendengar yang tidak mengetahui bahwa tingkat kesulitannya justru lebih tinggi daripada produksi suara/gerak yang sedang-sedang saja kekuatannya. Untuk memungkinkan tumbuhnya apresiasi yang tepat, dan bahkan empati, diperlukan pengalaman berpraktek. Inilah argumen untuk memasukkan praktek seni ke dalam acara pendidikan umum, meski tujuannya 'hanya' untuk menumbuhkan daya apresiasi, dan bukan untuk mencetak seniman.

Ranah lain yang perlu dikenali dalam kesenian adalah simbolik. Dalam wacana semiotik simbol dibedakan dari ikon dan sinyal. Sinyal bersifat memberi aba-aba untuk tindakan, atau memberi tanda mengenai sudah terjadinya tindakan tertentu, sedangkan ikon adalah tanda yang diikat oleh persamaan dengan yang ditandakannya. Contoh sinyal adalah kentongan atau asap api di kejauhan, sedangkan contoh ikon adalah peta dan potret. Berbeda pula dengan itu, simbol adalah suatu tanda arbitrer untuk merepresentasikan sesuatu. Tidak ada keterkaitan persamaan ataupun reaksi antara simbol dan yang dilambangkannya. Simbol-simbol diciptakan, seringkali membentuk struktur-struktur tertentu, oleh orang-orang kreatif tertentu, dan apabila diterima secara luas dan berkelanjutan maka sistem simbol itu menjadi konvensi. Dapat dilihat contoh misalnya pada penggunaan warna serta penggambaran bentuk bagian-bagian tubuh dalam sistem karakter pada seni pertunjukan beberapa kebudayaan etnik kita.

Di samping simbol-simbol yang telah menjadi konvensi, terdapat pula simbol-simbol baru yang dibuat dan dilontarkan oleh seniman dari waktu ke waktu. Tidak jarang simbol-simbol baru itu pun pada gilirannya menjadi konvensi juga. Dalam seni film yang relatif baru itu pun terdapat sejumlah simbol (visual, auditif, kinetik, atau paduan-paduannya) yang akhirnya berkembang menjadi semacam bahasa baku dalam seni film.

Di samping simbolik, di dalam kesenian juga dikembangkan stilistika, yaitu cara-cara berungkap dengan memanipulasi hubungan-hubungan di luar yang 'wajar' atau 'natural'. Stilistik dalam seni rupa tradisi sangat jelas pada seni rupa wayang. Hubungan antara garis mata dan hidung, hubungan antara lebar pundak dan tinggi badan, demikian pula posisi dan variasi bentuk-bentuk gelung, kain, subang, dan komponen-komponen lain, mempunyai makna relasional yang secara keseluruhan memberi sugesti mengenai watak, dan ini berbeda pada masing-masing tokoh. Stilistika dalam sastra tradisi Jawa dikenal sebagai *kagunan basa*, sedangkan pada sastra kakawin yang

lebih tua disebut *alamkara*, yang artinya “perhiasan”. Yang dimaksud dengan itu adalah “perhiasan bahasa, perhiasan sastra”. *Alamkara* diklasifikasikan ke dalam *sabda-alamkara* (perhiasan yang berupa permainan bunyi), dan *artha-alamkara* (perhiasan yang berupa permainan makna). Dalam peristilahan sastra umum yang disebut pertama itu dinamakan asonansi dan aliterasi. Adapun contoh dari *artha-alamkara* adalah penyamaan, penyamaan berantai, perbandingan, hiperbol, mempertentangkan, mengatakan yang sebaliknya dari yang dimaksud, penghalusan, menggunakan kata-kata celaan untuk memuji, menggunakan kata-kata pujian untuk mencela, dan lain-lain, yang masing-masing dari alamkara itu ada namanya. Penggunaan stilistika dalam sastra membuat sastra itu berbeda dengan bahasa komunikasi yang lugas. Apabila dalam situasi komunikasi sehari-hari pada umumnya diperlukan kejelasan dan kelugasan, itu tidak berarti bahwa bahasa sastra lalu harus dihapus dari penggunaannya dalam situasi-situasi komunikasi tertentu dalam urusan di luar kesusastraan. Kepekaan untuk menikmati kesusastraan adalah juga sesuatu yang perlu dilatihkan sebagai suatu sarana penghalusan budi. Melalui pergaulan dengan kesusastraan, khususnya puisi, seseorang dapat mengasah kemampuannya untuk menangkap, dan bahkan memproduksi, getaran-getaran makna dan konotasi dari ungkapan-ungkapan kebahasaan.

Suatu ranah terakhir yang perlu digarap untuk menghidupkan kepekaan seni adalah permasalahan bentuk murni. Ranah ini lah yang dianggap paling asing oleh orang awam. Seorang awam yang berhadapan dengan suatu karya seni seringkali menjadi bingung atau masa bodoh apabila ia merasa “tidak mengerti”. Kata “mengerti” itu pada umumnya diartikan sebagai “dapat menangkap pesan yang jelas”. Padahal, daya tarik suatu karya seni seringkali justru pada ambiguitas atau peluang untuk ditafsirkan dalam banyak cara. Maka, pelatihan untuk mengenali dan ‘merasakan’ berbagai bentuk, susunan, irama, dan dinamik, lepas dari pesan-pesan apapun, merupakan aspek pelatihan kepekaan seni yang amat penting untuk membuat orang benar-benar dapat masuk ke dalam alam alternatif, di luar dunia keseharian yang serba menuntut kepraktisan.

## NASKAH : ARTINYA SEBAGAI SASARAN KAJIAN DAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA

### *Kajian Ilmiah Pernaskahan*

Para peneliti bidang studi Filologi sudah tentu melihat naskah sebagai makanan sehari-hari yang sudah jelas bagaimana cara makannya. Karena segala tindakan penelitian terhadap naskah-naskah telah memiliki prosedur-prosedur bakunya, maka mungkin sudah tidak terasa lagi bahwa sebenarnya segala tindakan tersebut dapat dipilah menjadi tiga tujuan yang dapat diperbedakan satu sama lain. Ketiga tujuan itu adalah: (1) presentasi teks; (2) pemaknaan; dan (3) analisis formal. Ketiga-tiganya hanya berkenaan dengan teks, khususnya yang terkandung di dalam naskah-naskah. Di luar ketiga tujuan kajian terhadap teks tersebut, yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini, terdapat kajian *naskah sebagai artefak*, di mana sasaran kajian adalah bentuk, format bendanya, bahan dan alat tulis, serta berbagai aspek teknologi yang mendasarinya.

Kini kita bahas analisis teks. Dalam *presentasi* teks pun terdapat tingkatan-tingkatan dilihat dari jauh dekatnya dengan apa yang tertulis di dalam naskah yang dihadapi. Seperti kita ketahui bersama, tingkatan pertama, yang paling langsung mempresentasikan teks dalam naskah adalah dalam bentuk faksimil. Ini pun terdiri dari yang paling langsung berupa foto atau rubbing, hingga yang melalui tangan penyalin, yang tentunya mempunyai peluang untuk salah lihat atau salah gores.

Presentasi teks tingkat kedua adalah dengan melakukan alih aksara. Biasanya, ini dilakukan dari aksara asli pada naskah ke aksara Latin, meskipun mungkin pula alih aksara itu dilakukan misalnya dari aksara Jawa Kuna ke Jawa Baru. Prinsip-prinsip alih aksara ini harus ditetapkan dan dipertanggung-jawabkan terlebih dahulu, sesuai dengan

pilihan yang akan diambil, yaitu antara mengalihkan aksara demi aksara ataukah mengalihkan bunyi. Dalam pengalihan teks ke aksara Latin ini seorang peneliti Filologi umumnya dituntut untuk meliputi seluruh naskah yang mengandung teks yang sama. Maka dengan pilihan teknik tertentu dilakukanlah kerja dasar seorang ahli Filologi, yaitu melakukan edisi teks.

Adapun tingkatan presentasi teks yang ketiga adalah terjemahan, dari bahasa asli dalam naskah ke bahasa yang digunakan oleh peneliti. Melalui terjemahan ini teks lebih didekatkan ke khalayak pembaca yang lebih luas. Kalau pada tingkatan alih aksara seorang peneliti sudah dapat memasukkan pilihannya mengenai sistem representasi aksara atau bunyi, dan dapat pula melakukan kesalahan misalnya dalam pemenggalan kata, maka dalam tingkatan terjemahan lebih-lebih lagi seorang peneliti dapat berbeda dengan peneliti yang lain dalam memberikan terjemahan dari suatu kata atau suatu kalimat di dalam teks yang bersangkutan. Ada kalanya dalam rangka mengerjakan terjemahan ini seorang peneliti menemukan arti yang lebih tepat dari sebuah kata, yang semula belum diketahui artinya dengan pasti.

Kerja terjemahan itu sebenarnya sudah menginjak ambang daerah tujuan yang kedua dalam penelitian *pernaskahan*, yaitu *pemaknaan*. Dalam hal ini, pengungkapan makna yang sesungguhnya baru dapat dilakukan apabila pekerjaan terjemahan telah diselesaikan. Makna intrinsik dari suatu teks dapat diungkap melalui analisis pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan ini tidak hanya terdiri dari tema dan amanat, melainkan termasuk juga ke dalamnya seluruh satuan pemikiran yang diungkapkan di dalam teks. Dengan demikian segala konsep dan nilai yang terungkap di dalam teks terhitung sebagai bagian dari makna teks.

Di samping itu analisis terhadap faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi — atau sedikitnya mempunyai keterkaitan — dengan teks dapat mengungkapkan pula makna teks sebagai suatu ungkapan budaya yang terkait dengan fakta-fakta di luar teks. Fakta-fakta di luar teks ini dapat berupa fakta-fakta lingkungan alam, fakta-fakta sosial dan historis, maupun fakta-fakta budaya dalam cakupan seluas-

luasnya. Penarikan kesimpulan mengenai fakta-fakta tersebut dapat bertolak dari dua prosedur mendapatkan pengetahuan, yaitu pertama, ditarik dari sumber-sumber di luar naskah-naskah yang diteliti, baik yang kontemporer maupun dari masa mana pun yang punya keterkaitan dengan teks maupun dengan naskah-naskah yang diteliti; dan kedua, ditarik dari dalam teks sendiri melalui suatu proses penafsiran.

Tujuan ketiga dari pengkajian pernaskahan adalah untuk melakukan *analisis formal*, yaitu analisis bentuk dalam berbagai seginya. Salah satu unsur bentuk yang dapat dijadikan sasaran analisis adalah bentuk narasi. Dalam hal ini antara lain dapat diperbedakan antara prosa, puisi dan bentuk-bentuk di antaranya; di samping itu juga dapat dikenali kekhususan-kekhususan bentuk seperti format tanya-jawab, cerita berbingkai, penceritaan linier, penceritaan kilas-balik, pengutipan sumber disertai interpretasinya, dan sebagainya.

Unsur kebetukan lain yang dapat menjadi sasaran analisis adalah kaidah-kaidah seni sastra, seperti misalnya *riias-bahasa* (dalam sastra Sanskerta disebut *alamkara*) baik yang berkenaan dengan makna maupun dengan bunyi. Kaidah-kaidah rias-bahasa ini lah yang membuat bahasa sastra tidak sama dengan bahasa komunikasi sehari-hari yang serba lugas dan praktis. Namun dalam hubungan ini perlu pula dicatat bahwa bahasa komunikasi pun dapat dikembangkan menjadi semakin canggih, baik dengan penggunaan kaidah-kaidah rias bahasa dalam komunikasi nyata antarmanusia, maupun dengan penciptaan tingkat-tingkat tutur searah dengan perkembangan tata hubungan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kaidah seni sastra yang lain, khususnya yang berkenaan dengan puisi, adalah *metrika*. Irama merupakan konsep kunci dalam metrika ini; dan ini dapat menyangkut pola bunyi, khususnya bunyi di akhir larik, maupun pola berat-ringan (*guru-laghu*) dari suku-suku kata di dalam larik, serta pola susunan larik dalam setiap bait. Analisis dalam hal ini dapat menghasilkan identifikasi dari hadirnya pola-pola yang telah dikenal, maupun penemuan pola-pola baru yang belum dikenal sebelumnya, seperti yang didapatkan oleh Prof. Dr. P.J. Zoetmulder almarhum berkenaan dengan kakawin Jawa Kuna.

Analisis formal yang paling banyak dilakukan dewasa ini adalah analisis struktur terhadap suatu karya sastra, termasuk karya sastra yang diungkap melalui kajian pernaskahan. Dalam hal ini kami semata-mata mengacu pada struktur narasi, dengan mengesampingkan unsur pesan dan latar serta perangkat atau kaidah, karena kedua golongan unsur tersebut kami lihat dalam analisis dapat dipisahkan dari unsur kebetukan yang berkenaan dengan narasi, meskipun sudah tentu dapat saja struktur itu dilihat pada keseluruhan unsur dalam karya sastra, yaitu pesan dan latar, perangkat, serta susunan narasi. Struktur narasi lebih jauh dapat dipilah ke dalam unsur *alur*, *penokohan*, dan *pengadeganan*. Unsur yang terakhir ini, yaitu penyusunan adegan, kiranya masih perlu memperoleh pendalaman lebih lanjut dalam analisis karya sastra.

Demikianlah rangkuman dan pemilahan atas segi-segi kajian pernaskahan. Perlu dikemukakan dalam kaitan kajian ini bahwa minat terhadap studi pernaskahan di Indonesia kiranya masih perlu tetap digalakkan mengingat banyaknya bahan yang perlu dipelajari. Selanjutnya akan dipaparkan pemikiran mengenai makna naskah sebagai warisan budaya.

### ***Naskah Sebagai Warisan Budaya Bangsa***

Jika di sini disebut naskah, maka yang dimaksud adalah baik bendanya maupun isinya; dengan kata lain: naskah beserta teks yang terkandung di dalamnya. Kedua-duanya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, sekurang-kurangnya dengan mempelajarinya baik-baik, dan menjadikan hasil-hasil kajian itu milik bersama bagi seluruh bangsa.

Kebanyakan teks yang tersimpan di dalam naskah-naskah merupakan hasil karya sastra lama, atau sekurang-kurangnya dapat digolongkan sebagai sastra tradisi. Sebagian daripadanya telah mengalami keterputusan hubungan dengan kehidupan budaya pewarisnya di masa kini. Dengan kata lain, karya-karya sastra tersebut sudah berhenti perkebangannya, dan tinggal diwarisi sebagai

semacam pusaka dari masa silam. Namun di samping itu terdapat pula sejumlah teks yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut yang masih mengalami keberlanjutan di masa kini, biasanya melalui jalur penerusan tradisi-tradisi tertentu. Dengan kata lain, karya-karya sastra tersebut masih berkembang sesuai dengan *genre* masing-masing, atau masih digunakan dalam kegiatan-kegiatan budaya yang berkelanjutan. Sebagai contoh dari yang terakhir ini adalah masih diciptakannya *kakawin* di Bali masa kini, atau masih dibacakannya *kakawin-kakawin* kuna dalam acara-acara tertentu di Bali masa kini.

Keberlanjutan tradisi, apabila ditinjau dalam lintasan sejarah, memperlihatkan bahwa pada akar dari keberlanjutan itu terdapat kreativitas. Maka, pengertian mengenai adanya “kreativitas di dalam tradisi” itu kiranya perlu mendapatkan penyimpulan tersendiri. Keberlanjutan budaya pada umumnya, memang memerlukan suatu takaran daya cipta tertentu agar tradisi tersebut tidak mati, namun juga apabila rangsangan keras dari kebudayaan lain datang menghampiri, masyarakat yang dirangsang itu tidak menjadi tertelan dan tergulung, melainkan serta-merta dapat melakukan seleksi, dan dengan daya ciptanya melakukan adaptasi dan modifikasi sesuai dengan tuntutan jati diri bangsanya sendiri.

Sastra lama sebagaimana tersimpan dalam naskah-naskah di Indonesia mewakili berbagai kebudayaan suku bangsa, menggunakan berbagai bahasa dan juga ditulis dengan menggunakan berbagai sistem aksara. Walaupun asal-usulnya dari berbagai suku bangsa, namun dalam kesatuan bangsa baru Indonesia ini seluruhnya semestinya dapat diterima sebagai suatu khasanah warisan bersama dari seluruh bangsa Indonesia. Kajian terhadap aneka ragam sastra tradisi ini lah yang amat perlu disebar-luaskan untuk membina rasa saling menghargai, yang selanjutnya dapat pula berkembang menjadi rasa saling memiliki.

Kajian-kajian terhadap sastra lama dari sumber-sumber naskah itu dapat pula mengungkapkan hubungan-hubungan antar budaya yang terjadi di masa lalu. Batas-batas antarbudaya seringkali dilintasi; batas-batas suatu kebudayaan itu sendiri seringkali pula bergeser-geser sepanjang zaman. Inilah kiranya suatu permasalahan ilmiah yang juga

memerlukan penyimakan lebih seksama, di atas kajian-kajian dasar pernaskahan yang sudah melelahkan itu. Namun saya yakin, nyali kita para ahli pernaskahan, cukup besar untuk menghadapi berbagai tantangan. Studi pernaskahan ini amat penting untuk senantiasa ditingkatkan, baik frekuensi maupun mutunya, karena hal ini dapat menjadi salah satu sarana integrasi bangsa.

**sambutan**  
**Ketua Umum Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia**  
**pada**  
**DISKUSI ILMIAH ARKEOLOGI KE-10**  
**Bandung, 15 Desember 1998**

Dengan kebahagiaan tersendiri saya sambut penyelenggaraan Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) ke-10 ini, karena dengan ini kita bersama-sama dapat mempertahankan keberlanjutan forum DIA yang telah dirintis oleh pendiri IAAI pada sekitar dua puluh tahun yang lalu. DIA ke-10 yang bertemakan “Dinamika Budaya Asia Tenggara dan Pasifik dalam Perjalanan Sejarah” ini merupakan kerjasama antara IAAI Pusat dan IAAI Komda Jawa Barat, dengan bantuan dari Balai Arkeologi Bandung. Untuk bantuan yang disebut terakhir ini IAAI dengan ini mengucapkan terima kasih.

Indonesia yang berupa kepulauan ini, beserta tetangganya, Filipina dan Formosa, merupakan lintasan berbagai jalur perjalanan laut, yang rupa-rupanya telah dilayari sejak zaman-zaman prasejarah. Namun juga, pada zaman prasejarah yang amat jauh ke belakang, apa yang kini kepulauan Indonesia ini pernah untuk sebagian menyatu dengan daratan Asia. Masa lalu dengan keadaan alamiah demikian itulah yang mungkin untuk sebagian memberikan karakter “Asia Tenggara” kepada bangsa(-bangsa) di Indonesia, sementara keterpencaran menjadi pulau-pulau, yang sebaliknya juga diikat oleh jaringan-jaringan pelayaran di kemudian hari, menjadikan Indonesia mempunyai karakter budaya yang berkerabat pula dengan Oseania, Melanesia, dan Mikronesia.

Migrasi hewan dan manusia di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik itu kiranya terjadi dari waktu ke waktu, mulai dari masa prasejarah hingga ke berbagai tahap masa sejarah. Bagi manusia, motivasi untuk bermigrasi itu mungkin dari awal sudah beraneka macam, dari pemenuhan kebutuhan hidup (mulai dari peramuhan di hutan, perburuan dan penangkapan ikan di laut) hingga ke pengembangan perdagangan (mulai dari barter), serta pencarian pemenuhan kebutuhan spiritual

atau keagamaan (baik untuk menyerap maupun menyebarkan). Maka para ahli arkeologi dihadapkan pada tantangan untuk mencari jejak-jejak dari pertemuan-pertemuan antara bangsa atau suku bangsa itu, dengan mencermati, menganalisa, serta menafsirkan bekas-bekas yang ditinggalkannya.

Kajian-kajian bandingan, di samping kajian-kajian untuk mengulang-bina struktur-struktur dan sistem-sistem (pada berbagai skala organisasi manusia: dari kelompok terkecil/semacam keluarga, ke suku bangsa, bangsa, hingga ke federasi antarbangsa) adalah suatu bidang garapan yang masih memerlukan lebih banyak perhatian dari kita semua. Kiranya kecanggihan-kecanggihan sarana komputasi dapat dimanfaatkan untuk merangsang kajian mendalam tentang hubungan-hubungan antar kelompok tersebut. Dengan demikian dinamika perkembangan intern suatu kelompok sosial, maupun dinamika saling pengaruh antara kelompok-kelompok yang berbeda itu dapat diharapkan sedikit demi sedikit akan muncul sebagai gambaran yang lebih jelas daripada yang telah diketahui sebelumnya.

Pengangkatan tema untuk diskusi kali ini semoga dapat merangsang rekan-rekan ahli arkeologi untuk memperluas daerah pengamatannya, di seluruh Asia Tenggara dan kitaran Lautan Pasifik, maupun yang berkenaan dengan bangsa-bangsa di luar "tanah air" Asia Tenggara - Pasifik itu.

Selamat berdiskusi!

Bandung, 15 Desember 1998

## Pidato Pembina Upacara Hari Ibu, 22 Desember 1998

Para rekan sekalian, Saudara-saudara yang saya hormati,  
Assalamu'alaikum wa rakhmatullahi wa barakatuh,  
salam sejahtera,  
Om, swasti astu.

Pada kesempatan memperingati Hari Ibu ini, yang pada hakikatnya adalah hari mengingat peranan perempuan dalam perjuangan bangsa di segala bidang, ada baiknya saya bacakan sebuah sajak karangan Hartojo Andangdjaja, yang bicara tentang apa yang dinamakannya "Perempuan-perempuan Perkasa".

**Hartojo Andangdjaja**

### PEREMPUAN PEREMPUAN PERKASA

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi  
buta, dari sebak mereka  
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa  
sebelum peluit kereta pagi terjaga  
sebelum hari bermula dalam pesta kerja*

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul  
dalam kereta, kemanakah mereka  
Di atas roda-roda baja mereka berkendara  
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota  
merebut hidup di pasar-pasar kota*

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi  
buta, siapakah mereka  
Mereka ialah ibu-ibu berkali baja, perempuan-perempuan perkasa  
akar-akar yang melata dari lerak perbukitan teruna ke kota*

*Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa*

Itulah sajaknya. Penyair merekam dan mengekspresikan melalui wawasan kemanusiaannya, perjuangan hidup yang berjalan dengan mengalir dari hari ke hari. Dalam rekaman kehidupan itu kita tidak dapat memisahkan peranan di arena domestik dan peranan di arena publik dari para wanita yang menggendong bakul yang berat dari desa ke kota, setiap hari. Dan dapat dibayangkan bahwa di rumah pun ia mengurus kesejahteraan keluarganya.

Itu adalah sisi perempuannya. Namun kehidupan kita ini adalah suatu kebersamaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam setiap kebudayaan ada pandangan-pandangan khusus mengenai perbedaan *gender*. Pandangan *gender* memperbedakan alokasi peranan sosial dan budaya bagi pria dan bagi wanita. Pandangan-pandangan tersebut tidak perlu pula serta merta harus dibuang, sepanjang itu membuat kehidupan lebih indah. Namun, dalam asas kehidupan modern yang kita gunakan sebagai landasan membangun bangsa baru, bangsa Indonesia ini, kita pun, laki-laki maupun wanita, harus berusaha untuk membuka peluang seluas-luasnya bagi perempuan untuk berperan penuh dalam kehidupan profesional. Yang harus kita hilangkan adalah hambatan-hambatan budaya untuk kesamaan kesempatan berprestasi dan berperan bagi perempuan. Itu saja. Adapun untuk pengacuan nilai-nilai budaya secara lebih luas, setiap warga negara Indonesia dapat menjadi dwi-budayawan: yaitu, mengacu ke kebudayaan nasional Indonesia dan mengacu ke budaya daerahnya masing-masing untuk urusan yang terkait dengan adat-istiadat setempat.

Selanjutnya marilah kita semua, pria dan wanita, dari suku bangsa manapun dari agama apapun, senantiasa mengaktualisasikan semangat pergerakan nasional yang antara lain telah mendorong terlaksananya Kongres Perempuan di masa lalu.

Wassalamu'alaikum wa rakhmatullahi wa barakatuh.

## **Paparan Ringkas Dirjen Kebudayaan pada Jumpa Pers 28-12-'98**

### **KILAS BALIK 1998**

Selama tahun 1998 ini beberapa hal pokok yang patut dicatat adalah :

A. Dalam lingkup kerja Ditjen Kebudayaan :

- (1) Diresmikannya **GALERI NASIONAL** sebagai UPT (unit pelaksana teknis) yang mandiri, pada tataran Eselon III, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah Eselon IIB. Dengan perbantuan jasa dari para seniman terkemuka Indonesia sebagai Tim Kurator, maka Galeri Nasional (*cum* Museum Seni Rupa) diharapkan dapat menjadi pemacu dan pengarah perkembangan seni rupa di Indonesia.
- (2) Penerbitan **CD Musik Nusantara** (volume 1 dan 2) untuk menarik perhatian khalayak ramai di Indonesia akan kekayaan khasanah musik tradisi di Indonesia, yang semuanya itu sebenarnya masih mempunyai hak hidup. Pengandaan dan penjualannya oleh perusahaan rekaman profesional sedang dalam proses. Diharapkan produk ini pun dapat menjadi salah satu mata 'ekspor tentengan', yaitu yang dibeli oleh turis sebagai cinderamata. "Field notes" yang ditulis oleh pengumpulnya, Dr. Sri Hastanto, yang berguna sebagai data ilmu pengetahuan, direncanakan terbit pada tahun anggaran ini, 1998-99.
- (3) Penyelesaian seri pertama (6 episode) sinetron untuk "Apresiasi Film" (skenario Misbach Jusa Biran, sutradara Chaerul Umam), yang menurut rencana akan disiarkan untuk umum pada awal 1999. Maksud seri ini adalah untuk memberdayakan pemirsa agar dapat lebih kritis menilai film/sinetron yang ditontonnya. Seri ini masih akan dilanjutkan dengan 4 episode lagi di tahun 1999.
- (4) Penyelenggaraan **Pekan Komik dan Animasi** yang pertama, setelah penyelenggaraan lomba pembuatan komik setiap tahun sejak 1994. Pekan yang terdiri dari sejumlah kegiatan ini, yaitu pameran, seminar, peluncuran buku, jumpa komikus, dan demonstrasi, mendapat sambutan yang amat hangat (kehadiran yang melimpah) dari kalangan komikus dan animator, maupun para peminat.

Ini merupakan salah satu usaha dalam memberdayakan industri kultural.

- (5) Peluncuran buku Katalog Pasca-pameran Seni Rupa Kontemporer Negara-negara Non-Blok : *Contemporary Art of The Non-Aligned Countries*, bersamaan dengan pembukaan pameran dalam rangka ulang tahun Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud di Jln. Merdeka Timur 14 pada tanggal 23 Februari 1998. Buku tersebut merupakan 'monumen' dari peristiwa pamerannya di tahun 1995, suatu 'sumbangan budaya' untuk ketua GNB yang ketika itu dipegang oleh Kepala Negara R.I. Penerbitan buku tersebut sekaligus melibatkan Penerbit Balai Pustaka yang dapat menjualnya ke pasaran luas. Buku ini dapat digunakan sebagai contoh "laporan profesional" yang sebaiknya dibiasakan.
- (6) **Konperensi IAHA (International Association of Historians of Asia)** ke-15, Indonesia menjadi tuan rumah (27—31 Agustus).
- (7) **Festival Tari Anak Indonesia** yang pertama di Denpasar (31 Agustus dst).
- (8) **International Workshop on Rock Art Conservation**, di Ujung Pandang, mulai 14 September (Ditlinbinjarah dengan UNESCO).
- (9) **Art Summit Indonesia II : Performing Arts** (19 September — 19 Oktober).
- (10) **International Colloquium on Sangiran** (mulai 21 Sept.), oleh Puslitarkenas.
- (11) **International Workshop on Wooden Architectural Heritage** (Ditlinbinjarah dengan Jepang), 5 Oktober
- (12) **Kongres Bahasa Indonesia VII**, 26—30 Oktober.
- (13) Penyiapan 6 judul CD-Rom untuk didistribusikan secara luas, dicuplik dari data dalam **Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu**. Satu judul yang siap luncur dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) adalah "Pemugaran Borobudur".

#### **B. Di Luar Lingkup Kerja Ditjenbud :**

- (1) Ledakan kebringasan berupa pencaki-makian, perusakan, dan kekasaran-kekasaran lain, yang terjadi mengikuti pemakzulan

presiden Soeharto dan dimulainya gerakan reformasi. Kejadian ini membuat kita semua harus berfikir dan bertindak untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan tanpa membuat stigma citra buruk bagi bangsa Indonesia. Perang 'ideologi' / wawasan di hadapan bangsa yang secara rata-rata tingkat pendidikannya belum cukup tinggi, pada dasarnya mengandung bahaya apabila 'dukungan kekuatan' justru berada di pihak yang menginginkan disintegrasi bangsa.

- (2) Ketidak-seimbangan arus informasi :  
global - nasional;  
komersial - mutu non-material;  
negara industri maju - negara berkembang.  
Asas "pembelaan yang lemah" (asas ksatria) telah hampir dikalahkan oleh asas mengejar pertumbuhan ekonomi semata. Masih ada peluang untuk memperbaiki perimbangan!

### **PROGRAM POKOK 1999**

- (1) Melipat-gandakan kekuatan media kebudayaan untuk "memperbaiki perimbangan" dengan peningkatan kesadaran budaya (moral/budi pekerti; toleransi; perdamaian) dan kesadaran sejarah (kesadaran akan perbedaan dan persamaan kontekstual; kesadaran akan waktu dan kesinambungannya melampaui batas masa hidup satu generasi).
- (2) Meneruskan usaha peningkatan prestasi Indonesia di fora internasional di bidang seni dan ilmu-ilmu budaya;  
Untuk tahun 1999 Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan pertemuan **Asian Composers League** (penyelenggara: Asosiasi Komponis Indonesia dengan bantuan Direktorat Jenderal Kebudayaan);  
Juga perlu dimulai persiapan **Art Summit Indonesia III** untuk penyelenggaraan di tahun 2001 (Juli-Agustus);  
Perlu diteruskan gagasan yang telah dilontarkan untuk menegakkan sebuah forum Indonesia untuk seni rupa antara bangsa, The Indonesia Triennale, tahun 2000.

EDS, 27-12-1998

# Lampiran

## **BAHASA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

Agak berlebih-lebihanlah kiranya apabila kita masih mempertanyakan kaitan antara bahasa Indonesia dan usaha-usaha pengembangan kebudayaan nasional. Bahasa Indonesia adalah salah satu tiang penunjang utama bagi kebudayaan nasional Indonesia. Walaupun demikian, apabila ditinjau dalam perspektif sejarah, akan terlihat perubahan atau dapat juga dikatakan perkembangan dari fungsi bahasa Indonesia sepanjang sejarah modern kita yang masih cukup singkat ini.

### **Tahap Perkembangan**

Tahap pertama perkembangan fungsi bahasa Indonesia terjadi pada masa prakemerdekaan bangsa Indonesia. Pada masa itu terjadi loncatan perkembangan pemikiran pada suatu golongan tertentu masyarakat Indonesia, yaitu golongan terpelajar yang telah bersentuhan dengan sistem pendidikan cara Eropa. Perkembangan pemikiran itu diikuti dan juga kemudian didorong oleh gerakan-gerakan sosial yang memunculkan himpunan, organisasi yang bergerak di bidang budaya, politik, pendidikan, dan ekonomi. Himpunan atau organisasi itu lah yang merupakan batu-batu landasan bagi terwujudnya konsep "bangsa Indonesia". Dalam rangka itu, "bahasa Indonesia", yang pada waktu masih berada dalam taraf pendefinisian dijadikan instrumen yang ampuh untuk mempercepat proses pembentukan bangsa baru, bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa bangsa berdasarkan keputusan atas pilihan. Pada gilirannya, pada waktu itu bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pembentuk kesadaran akan kesatuan bangsa: kesadaran akan kebutuhan bersatu mengatasi keaneka-ragaman berbagai budaya dari masyarakat yang sama-sama dijajah oleh Belanda, dan juga kesadaran akan perbedaan bangsa

Indonesia dengan bangsa-bangsa asing di luarnya.

Tahap kedua perkembangan fungsi bahasa Indonesia terjadi pada masa kemerdekaan awal. Pada masa itu negara Republik Indonesia telah terbentuk, tetapi masih mengalami masa pancaroba dalam bidang politik dan kemiliteran. Rongrongan-rongrongan terhadap persatuan bangsa dilakukan oleh berbagai pihak musuh. Dalam situasi demikian itu, pelaksanaan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara merupakan peningkatan fungsi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia bukan saja merupakan lambang persatuan bangsa, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan bernegara yang memerlukan pengelolaan tersendiri. Pengelolaan itu didasari oleh suatu strategi tertentu untuk memastikan berfungsinya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, serta untuk mendemonstrasikan suatu kenyataan hadirnya sebuah negara baru yang merdeka dan berdaulat, yang mempunyai bahasanya sendiri.

Pada tahap kedua itu lah dilakukan usaha ke arah terwujudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Upaya yang disebut sebagai “pembinaan” diarahkan ke dua tujuan. Tujuan pertama adalah agar bahasa nasional itu, sebagai media komunikasi, semakin luas dikenal dan dipergunakan di dalam masyarakat Indonesia baru. Tujuan keduanya adalah agar bahasa itu sendiri, sebagai suatu sistem simbol, menjadi semakin lengkap sebagai suatu perangkat yang utuh. Dalam hal terakhir ini dilakukan upaya-upaya pengkajian dan perumusan kaidah secara berkelanjutan, baik berkenaan dengan ejaan, kosa kata, maupun tata bahasa.

Tahap ketiga perkembangan fungsi bahasa Indonesia terjadi ketika kekuatan negara Republik Indonesia semakin mantap. Organisasi pengelolaan bahasa pun semakin mantap, dana untuk pelaksanaan berbagai usaha pun tersedia, dan pakar-pakar Indonesia yang ahli bahasa dan kesusastraan pun terlihat perkembangan, melalui karya-karya penulisannya, berupa semakin kayanya bahasa Indonesia akan variasi kemungkinan ekspresi. Di samping itu, semakin disadari pula adanya perbedaan ragam di dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ketiga ini, di mana kita sekarang berada, penganeka-ragaman ini mulai tampil

secara nyata, baik melalui perkembangan alamiahnya di dalam masyarakat maupun melalui kajian serta usaha yang memang terarah ke sana. Di samping kristalisasi ragam bahasa, perluasan perbendaharaan kata pun berjalan terus.

### **Dua Arah Perkembangan**

Sebagai salah satu sarana pembinaan jati diri bangsa, bahasa Indonesia senantiasa perlu dirawat oleh seluruh warga masyarakat, yaitu baik pemerintah maupun swasta, baik pakar maupun awam. Pembinaan itu meliputi dua aspeknya yang perlu berjalan seimbang. Aspek pertama adalah kebahasaan yang meliputi baik ketatabahasaan maupun kosakata, sedangkan aspek kedua adalah kesusastraan. Kedua aspek tersebut memang berkaitan erat, tetapi tetap dapat dipisahkan fungsinya. Pada sisi kebahasaan yang dipentingkan adalah rancang bangunnya atau tingkat kebakuan kaidah-kaidahnya. Termasuk pula ke dalamnya persoalan kosakata. Perwujudan nyata dari penanganan sisi kebahasaan ini adalah kajian linguistik beserta penggunaan-penggunaan terapannya. Pokok kajian linguistik ini, sebagaimana diketahui, meliputi baik kosakata, struktur ketatabahasaan, tingkah laku penggunaan bahasa, maupun pembunyian dan penulisannya. Di sini bahasa ditinjau sebagai suatu sistem tanda. Dalam penggunaan sistem ini bisa terdapat perbedaan antara modus yang tepat dan yang salah. Di antara keduanya terdapat modus yang menyimpang, yang apabila menjadi kebiasaan dapat menjadi suatu penanda ragam bahasa yang khusus.

Pada sisi kesusastraan, pokok pandang yang dipentingkan adalah bagaimana sistem tanda itu dimanipulasi dan dipergunakan sebagai media ekspresi. Baik pengindahan, perlambangan di atas lambang-lambang, maupun kadang-kadang pengingkaran secara sengaja atas kaidah-kaidah umum merupakan kiat-kiat yang dapat digunakan oleh sastrawan. Tujuan karya sastra bukanlah semata-mata menyampaikan pesan, melainkan juga untuk menumbuhkan efek afektif tertentu pada pembacanya.

## LAPORAN SIDANG

Judul Makalah : Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional  
Pemakalah : Edi Sedyawati  
Pemandu : Hasan Muarif Ambary  
Pencatat : Haniah  
Puji Santoso

### TANYA JAWAB

1. **Pertanyaan** : Usdiyanto, SMA Taruna Nusantara, Magelang
  - a. Ada perbedaan pendapat mengenai puncak-puncak kebudayaan daerah yang akan diangkat menjadi kebudayaan nasional, (1) yang dapat dikomunikasikan dan (2) kebudayaan daerah yang tertinggi. Bagaimanakah pendapat Ibu?
  - b. Proses mengkomunikasikan budaya daerah dengan bahasa Indonesia terasa kurang “sreg” bagi pemiliknya, misalnya wayang dalam bahasa Indonesia. Bagaimana pendapat Ibu?

### Jawaban

- a. Saya memiliki penafsiran yang lebih operasional tentang puncak-puncak kebudayaan daerah yang menjadi kebudayaan nasional. Tidak semua kebudayaan daerah dapat dinilai dengan satu kriteria yang sama. Terutama kesenian dan sastra daerah mempunyai simbol-simbol yang khas. Jadi, yang disebut puncak budaya daerah adalah yang mampu melintasi batas-batas daerahnya. Dalam arti kebudayaan tersebut dapat dinikmati dan dipelajari oleh masyarakat daerah lain, misalnya tari Bali, tari Seudati, penarinya bukan hanya orang Bali atau Aceh lagi.
- b. Ada beberapa tingkat proses mengindonesia dalam kaitannya dengan budaya daerah, yaitu kita yang sama-sama bangsa Indonesia itu yang terdiri atas berbagai suku bangsa (etnik) perlu terlebih dahulu saling kenal. Untuk saling kenal ini ada dua jalan, jalan yang singkat dan jalan yang panjang. Jalan yang singkat adalah apabila ekspresi-

ekspresi bahasa daerah itu ditransformasikan ke dalam bahasa Indonesia untuk dikenal suku bangsa lain.

Jalan yang panjang adalah adanya para ahli kebudayaan untuk mempelajari budaya daerah dan kemudian menyajikan ke dalam bahasa Indonesia. Wayang dalam bahasa Indonesia jika dirasakan kurang sreg, anggap saja itu hanya sebagai promosi atau perkenalan kepada golongan etnik lain. Jika sudah diperkenalkan diharapkan orang dari golongan etnik lain itu akan mempelajari atau mengajar budaya yang diperkenalkan tersebut.

2. **Pertanyaan** : Muhammad Darwis, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan nasional sekarang terancam budaya asing, misalnya bahasa Inggris. Gedung-gedung modern diberi nama dengan bahasa Inggris. Bagaimana pandangan Ibu? Apakah dalam kondisi seperti itu bahasa Indonesia dapat diharapkan menjadi alat mengembangkan kebudayaan nasional?

**Jawaban** :

Saya menganjurkan untuk dapat merawat bahasa Indonesia, artinya kita sendiri harus mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik dari modus ilmiah maupun dari modus seni yang menampilkan berbagai macam imajinasi. Apabila kedua modus itu terawat dengan baik, kita tidak perlu khawatir dengan adanya pengaruh bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Untung pemerintah daerah DKI Jakarta telah mengadakan peraturan daerah guna menertibkan pemasangan papan-papan nama. Yang perlu kita hilangkan adalah sikap rendah diri kita terhadap bahasa asing, tetapi tidak berarti kita harus menghilangkan bahasa-bahasa asing itu dari perbendaharaan bahasa Indonesia.

3. **Pertanyaan** : Imam Sukarsono, Staf Ahli Dewan Koperasi Indonesia

Bagaimanakah langkah operasional pembinaan bahasa Indonesia dalam menghadapi pengaruh bahasa asing?

**Jawaban :**

Langkah operasional untuk pemuda dalam pembinaan bahasa Indonesia ada dua jalur, yaitu rumah dan sekolah. Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia mereka di rumah? Hal itu sangat bergantung kepada lingkungan penutur bahasa Indonesia di rumah tersebut. Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia di sekolah? Hal itu sangat bergantung kepada guru dan teman-teman di lingkungan sekolah. Serapan mereka di kedua lingkungan tersebut akan kuat pengaruhnya dalam pemakaian bahasa Indonesia.

4. **Pertanyaan :** Asim Gunarwan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- a. Apakah kebudayaan nasional itu sudah ada? Apakah dalam embrio atau dalam taraf pembentukan?
  - b. Apakah kebudayaan nasional nanti itu akan diwarnai oleh kebudayaan etnis, khususnya dengan warna mencolok Jawa?

**Jawaban :**

- a. Saya tidak setuju kalau kebudayaan nasional itu masih dalam embrio. Kita sudah memiliki kebudayaan nasional yang berupa bahasa Indonesia. Ini merupakan suatu komponen terpenting dalam kebudayaan nasional. Sebab, melalui bahasa Indonesia itulah kita memiliki sistem simbol yang sama untuk mengungkapkan maksud-maksud kita. Apa pun yang terekspresi dalam bahasa Indonesia adalah ekspresi budaya nasional kita. Ada beberapa sistem nilai yang termasuk dalam budaya nasional, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, yang mengikat kita semua secara nasional. Jadi, sudah benar kebudayaan nasional itu ada dan bukan hanya dalam embrio saja. Sudah barang tentu tidak semua aspek kebudayaan daerah termasuk dalam kebudayaan nasional. Karya-karya seni tari baru yang dihasilkan oleh koreografer modern yang bukan tari tradisi Jawa, Bali, atau Minangkabau misalnya, tetapi mengambil bahan dari khasanah tari daerah, dapat dianggap sebagai

khasanah tari nasional. Dalam musik, sistem nada diatonik jelas terlihat menandai lagu-lagu 'nasional', misalnya Indonesia Raya, lagu-lagu seriosa, nyanyian anak-anak, dan lagu-lagu pop; itu sudah merupakan aset kebudayaan nasional. Demikian halnya dengan seni lukis di atas kanvas; lukisan Affandi, misalnya, sudah menjadi aset kebudayaan nasional. Seni sastra yang menggunakan bahasa Indonesia juga termasuk aset kebudayaan nasional, misalnya novel dan roman yang tidak dimiliki oleh kebudayaan daerah.

- b. Pengaruh adanya konsep demokrasi sosial tidak memungkinkan kebudayaan nasional kita didominasi oleh kebudayaan daerah Jawa. Bahasa yang digunakan pun sudah menggunakan bahasa Indonesia yang lebih dekat dengan Melayu.

5. **Pertanyaan** : Sukamto, FKIP Universitas Tanjungpura

“Saya mengikuti kongres hari ini” dapat diubah:

“Saya hari ini mengikuti kongres” dan dapat diubah:

“Hari ini saya mengikuti kongres”

Pemakaian pola kalimat ini apakah dapat mencerminkan pemakai bahasa yang berbudaya tinggi? Sebab kelompok kata *hari ini* bisa di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Padahal, kelompok kata *hari ini* tidak mencerminkan waktu secara operasional.

**Jawaban** :

Saya kurang paham dengan pertanyaan Saudara. Pembolak-balikan posisi frasa dalam kalimat itu tidak menunjukkan bahwa seseorang itu berbudaya lebih tinggi atau lebih rendah.

6. **Pertanyaan** : Sukamto, FKIP Universitas Tanjungpura

- a. Apakah konsep dasar hubungan antara pendidikan dan kebudayaan? Bagaimanakah sebenarnya kedudukan antara pendidikan dan kebudayaan?
- b. Bagaimanakah keterikatan antara bahasa Indonesia dalam

pengembangan kebudayaan nasional sehubungan dengan adanya era globalisasi dalam PJP II?

- c. Bagaimana titik sentral transformasi budaya dalam GBHN 1993 sehubungan dengan masyarakat Indonesia yang menuju ke arah industrialisasi?

**Jawaban :**

- a. Pendidikan itu suatu proses pembudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu sudah cocok atau ada kebenaran yang dikandungnya. Pendidikan itu sendiri merupakan proses pembudayaan dan proses internalisasi nilai-nilai pada anak dari sebelum terdidik sampai sesudah terdidik sehingga menambah muatan kesadaran kebudayaannya. Kebudayaan itu sendiri sesuatu yang sangat luas cakupannya, meliputi berbagai aspek kehidupan. Tidak semua aspek kebudayaan dapat ditransformasikan kepada anak didik di pendidikan formal, tetapi juga dapat ditransformasikan dalam proses belajar-mengajar di pendidikan nonformal.
- b. Strategi pengembangan kebudayaan dalam era globalisasi saya kaitkan dengan pertanyaan ketiga tentang masyarakat industri. Masyarakat industri itu tidak berarti bahwa seluruh warga masyarakat menjadi industriawan. Masyarakat itu secara keseluruhan mempunyai kekuatan industrial. Kekuatan-kekuatan industrial inilah yang mengangkat posisi ekonomis bangsa ini secara keseluruhan. Keputusan negara untuk mengarah ke masyarakat industrialisasi tentu ada dampaknya, yaitu akan lebih banyak diperlukan tenaga manusia yang cocok dengan bidangnya. Ini tidak berarti semua manusia Indonesia harus menjadi manusia-manusia industrial. Kita akan tetap memerlukan seniman-seniman yang mengembangkan kebudayaan Indonesia. Bangsa Indonesia tidak semata-mata menjadi bangsa pembeli, tetapi juga diarahkan untuk menjadi bangsa produsen dan penjual iptek. Kita memang harus menahan pengaruh arus globalisasi itu, agar tidak tenggelam dan tersapu bersih.

# **KEBUDAYAAN KERATON DALAM KONTEKS MASA KINI**

## ***Festival Keraton***

Di antara berbagai upaya untuk menampilkan keberadaan istana-istana raja masa lalu adalah penyelenggaraan festival keraton. Festival Keraton Nusantara untuk pertama kali diselenggarakan pada tahun 1995 di Surakarta, dan untuk kedua kalinya diadakan di Cirebon pada bulan Juli tahun 1997 ini. Festival tersebut adalah suatu gagasan imajinatif yang didukung bersama oleh Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Pemda-pemda di mana keraton-keraton terdapat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan daya tarik kepariwisataan Indonesia pada umumnya. Maka, yang semestinya dapat diharapkan dari kegiatan-kegiatan festival keraton dan yang sebangsanya ini adalah agar mutu penampilan khasanah adat dan budaya keraton-keraton yang ditampilkan di dalamnya senantiasa dijaga dan bahkan ditingkatkan. Apapun yang ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya dapat menjadi sesuatu yang dihargai dan dibanggakan oleh bangsa Indonesia seluruhnya. Salah satu hal yang harus dapat pula dikembangkan untuk menunjang mutu sajian adalah kualitas dari informasi yang menyertai apapun yang ditampilkan dalam festival. Oleh karena itu, perlu menjadi perhatian bersama bahwa teknik dan seni mengemas informasi budaya ini selalu kita tingkatkan dan kembangkan.

## ***Makna Warisan Keraton***

Keraton-keraton, yang dalam berbagai jenis festival itu diwakili oleh berbagai macam tinggalannya, mempunyai sejarahnya masing-masing. Masing-masing kerajaan, yang mempunyai keraton-keraton

---

makalah kunci  
SEMINAR KEBUDAYAAN KERATON NUSANTARA  
dalam rangka penutupan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan  
Yogyakarta, 4 - 5 Nopember 1997

tersebut sebagai pusatnya, pada masa lampau mempunyai kemandirian dan kedaulatan dalam berbagai takaran, serta pula mempunyai variasi jaringan-jaringan keterikatan dengan pihak-pihak di luarnya. Tetapi, hendaklah kita sekalian tidak lupa bahwa keaneka-ragaman dan keterpisahan di masa lalu itu sekarang harus kita lihat dengan perspektif persatuan dan kesatuan. Sesungguhnya kita semua di Indonesia ini diikat oleh sejarah. Di masa lalu bangsa Indonesia, dalam batas negara lamanya masing-masing, pernah mengalami masa penjajahan oleh bangsa-bangsa barat. Jangka waktu dan intensitas penjajahan tersebut tidak sama pada masing-masing kerajaan lama, namun kepahitan dan penistaannya kita dapat rasakan bersama. Keraton-keraton dalam sejarah bangsa Indonesia menyimpan cerita jayanya pula pada masa-masa tertentu, baik di luar masa berpengaruhnya kaum kolonial dari barat, maupun di dalam masa tersebut di kala berhasil dilakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan orang-orang kolonial yang berhasil membina kekuatan di antara para penguasa dan penduduk pribumi. Tidak jarang pula keunggulan-keunggulan pencapaian budaya tetap muncul pada masa dominasi politik dan ekonomi oleh kaum kolonialis tersebut. Pahit dan manisnya pengalaman berkerajaan itu lah yang hendaknya kita dapat tapis dengan seksama, sehingga semuanya itu tidak hanya dapat menjadi pengetahuan, melainkan juga menjadi pelajaran dan sumber kearifan dalam kita menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam Republik Indonesia dewasa ini.

Keraton-keraton di Indonesia dewasa ini kita lihat sebagai warisan sejarah, baik bangunan-bangunan fisiknya maupun adat-tatacara serta wujud-wujud keseniannya. Namun sudah tentu kita pun sadar bahwa dalam perkembangan sejarahnya dewasa ini telah terjadi alih fungsi keraton-keraton tersebut: dari pusat kendali pemerintahan menjadi tempat tinggal keluarga bangsawan, dan juga dari suatu pusat kekuasaan beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan. Fungsi sebagai pusat kebudayaan ini lah yang masih perlu mendapatkan perhatian, dan bahkan pengujian dari semua pihak. Untuk memungkinkan fungsi itu terpenuhi, maka dari pihak keraton masing-masing diperlukan kesediaan untuk membuka diri, sedangkan dari pihak masyarakat luas

diperlukan kesediaan untuk mengulurkan tangan bagi fasilitasi fungsi tersebut.

### ***Kebudayaan Keraton di Masa ini***

Sudah jelas bahwa kita sekarang ini hidup dalam masyarakat Indonesia yang bernegara berbentuk republik dan berasaskan Pancasila yang didalamnya terdapat “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Kedaulatan rakyat itu diperwakilkan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan tidak lagi diatasnamakan kepada seorang raja. Dalam suatu kerajaan masyarakat mengenal pembedaan antara keturunan bangsawan dan apa yang disebut “orang kebanyakan”. Maka segala adat tata cara pun mengacu pada perbedaan-perbedaan tingkatan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Tidak jarang pula kedudukan raja dikaitkan dengan kekuasaan adikodrati, dan raja merupakan lambang kekuasaan untuk membuat keseimbangan kosmos. Pandangan seperti itu, yang bahkan dapat menjadi kepercayaan, dalam masyarakat yang bersangkutan pada umumnya cenderung untuk senantiasa diperkuat melalui berbagai aspek adat-istiadat. Usaha intensifikasi struktur masyarakat yang demikian itu mengandung di dalamnya perumusan konsep-konsep serta pembentukan nilai-nilai budaya yang khas bagi masyarakat bersangkutan. Sudah barang tentu kekhasan dalam hal ini tidaklah berarti keunikan yang mutlak, mengingat kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di Indonesia pada umumnya pernah mengalami akulturasi dengan kebudayaan (-kebudayaan) lain. Dengan demikian maka kekhasan masing-masing itu terjadi dalam hal meramu unsur-unsur budaya yang terlibat sepanjang sejarah bangsa atau suku bangsa yang bersangkutan.

Keraton-keraton itu di masa lalu di samping merupakan pusat pemerintahan juga merupakan pusat pengendalian usaha-usaha intensifikasi tatanan dunia yang dianut di kerajaannya masing-masing. Peninggalan dari tata dunia itu kita warisi sekarang, dalam kelengkapan

yang bervariasi, namun juga dalam konteks negara baru yang memperkembangkan wawasan persatuan dan kesatuan, serta memajukan nilai-nilai demokrasi. Dengan perspektif ini lah hendaknya kita sekarang melihat, untuk menentukan selanjutnya, apa yang perlu dirawat serta dikembangkan, dan apa pula yang perlu ditransformasi dan dialihfungsikan.

Transformasi dan alih fungsi itu hendaklah kita kendalikan dengan kesadaran yang tinggi akan cita-cita bangsa Indonesia masa kini, dan jangan hendaknya kita terjerumus ke dalam kenikmatan romantika yang tanpa disadari dapat menyesatkan kita ke dalam penganutan kaidah etika yang disonan. Pengacuan kepada cita-cita masa kini tidaklah berarti bahwa semua nilai yang berasal dari masa lalu harus dibuang. Nilai-nilai budaya serta khasanah hasil budaya masa lalu kita adalah warisan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Ada di antaranya yang harus dilestarikan dan bahkan dikembangkan, namun ada pula yang harus dimodifikasikan apabila diharapkan akan berlanjut, sedangkan sebagian kecil dari nilai-nilai tersebut, yang tidak sesuai dengan pedoman berbangsa dan bernegara kita sekarang, yaitu Pancasila, harus dirombak atau bahkan dihapuskan sama sekali. Contoh dari yang disebutkan terakhir ini adalah kepercayaan-kepercayaan yang tidak sejalan dengan asas “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Adapun yang memerlukan modifikasi dapat dicontohkan oleh konsep mengenai kebangsawanan. Kalau pada masa kerajaan-kerajaan di masa lalu keturunan merupakan kriteria kebangsawanan, dan selebihnya kebangsawanan ditentukan sejak lahir dan membuat si pemilik mempunyai hak atas status tinggi di dalam masyarakat, maka pada masa kini yang perlu diwariskan adalah kebangsawanan dalam aspek *tanggung jawab serta kualitas unggulnya* sebagai manusia berbudaya, berperikemanusiaan, berpengetahuan, dan berketuhanan, serta juga dalam aspek kepemimpinannya. ‘Kebangsawanan’ pada masa modern ditentukan oleh kemampuan mengembangkan diri, dan bukan pada pertamanya oleh kelahiran. Sifat-sifat ideal sebagai pemimpin yang dahulu dipersyaratkan bagi para bangsawan tetap dapat diacu sebagai tolok ukur. Sudah tentu kriteria lama itu perlu ditambah dengan persyaratan-persyaratan kehidupan modern, seperti misalnya kemampuan

menghargai keilmiahan.

Dalam berbagai upaya untuk merawat warisan budaya keraton ini kita semua pun perlu dapat memilahkannya dengan jelas, mana yang harus dirawat sebagai data ilmiah semata tanpa harus melestarikan fungsinya, mana pula yang dapat dilestarikan beserta fungsinya, dan mana pula yang berupa usaha rekonstruksi untuk memperoleh data yang sedekat mungkin dengan kenyataan-kenyataan di masa lalu. Masyarakat luas perlu diberi tahu sajian-sajian yang diberikan dalam acara-acara seperti festival keraton, karnaval, pergelaran, pameran, dan sebagainya itu termasuk ke dalam golongan yang mana. Dalam hubungan ini baiklah kita semua mawas diri, karena masih ada kenyataan bahwa suatu usaha rekonstruksi yang masih sangat lemah landasannya sudah disajikan dengan menimbulkan kesan seolah-olah itu adalah fakta sejarah.

Sebaliknya, kita perlu perbanyak usaha dalam mempelajari warisan budaya keraton-keraton itu yang berupa kecanggihan dalam berbagai segi tata kehidupan, seperti dalam hal estetika, tata bahasa, adab pergaulan, ilmu pengobatan dan perawatan tubuh, teknologi dalam pembuatan jenis-jenis benda tertentu, dan lain-lain. Keunggulan-keunggulan dalam hal-hal tersebut perlu disebarluaskan melalui kemasan-kemasan informasi budaya yang benar dan menarik.

Masih banyak yang perlu kita kerjakan, dalam suatu suasana komunikasi sosial-budaya yang berasaskan wawasan persatuan. Dengan usaha-usaha menggali dan menyajikan itu diharapkan kita bersama semakin memiliki gambaran yang semakin komprehensif mengenai keaneka-ragaman budaya bangsa Indonesia maupun mengenai sejarah masa silam yang harus dapat kita ambil hikmahnya.

**Sambutan Pembukaan**  
**PAMERAN WAYANG RUMPUT**  
**diselenggarakan oleh Bentara budaya Jakarta**  
**Jakarta, 8 Nopember 1997**

Perlu saya awali sambutan ini dengan suatu ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada para pengamat dan pengasuh budaya dari Bentara Budaya dan Karta Pustaka yang telah menemukan dan memperkenalkan secara luas secercah cahaya budaya yang ada dalam diri Kasanwikrama Tunut alias Pak Gepuk dari Bantar, kabupaten Purbalingga ini. Sebagai seorang petani dengan jiwa besarnya yang dilandasi kejujuran dalam menjalani panggilan hidup, Pak Gepuk juga mengembangkan 'karir' sampingannya sebagai seniman alami. Seperti kata pepatah Minang, baginya "alam takambang menjadi guru". Pengertian "alam" yang menjadi lingkungannya tempat berguru itu adalah, baik sekalian tradisi dan warisan budaya yang telah tumbuh di dalam masyarakatnya (dari sana ia mengenal dunia wayang), maupun lingkungan alami tempatnya hidup sehari-hari (dari sana ia menemukan potensi gagang rumput *kasuran*). Dalam prosesnya berguru langsung kepada "alam" itu, secara naluriah ia pun mewarisi konsep-konsep komunikasi kebatinan yang telah diolah dalam kebudayaan Jawa selama kurang lebih duabelas abad. Prinsip *dhyāna* yang dahulu pernah diterapkan oleh seniman-seniman masa lalu dalam mewujudkan arca-arca dewa, kini dipraktekkan pula oleh Pak Gepuk dalam melahirkan tokoh-tokoh wayang rumputnya yang demikian kuat menampilkan karakter masing-masing.

Kita semua patut berterima kasih kepada Pak Gepuk atas sumbangannya kepada khasanah seni bangsa kita. Ia telah menemukan teknik yang cukup rumit dalam menganyam rumput dalam paduan berbagai cara untuk mewujudkan hasil akhir yang berbeda dengan wayang-wayang rumput lain. Ia adalah sebuah bukti mengenai adanya "kreatifitas di dalam tradisi". Sesungguhnya, di dalam tradisi seni suku-suku bangsa kita terdapat kreativitas yang dari waktu-ke waktu

mampu memunculkan hal-hal baru, meski dalam frekuensi yang berbeda-beda. Kesan kemandegan dalam tradisi hanya terlihat apabila bentuk-bentuk karya seni tertentu dialokasikan secara khusus bagi status-status sosial ataupun fungsi-fungsi ritual tertentu.

Di dalam seni pewayangan pun, baik pada aspek seni rupa maupun pada aspek seni teaternya, lahirnya variasi-variasi baru, bahkan bentuk-bentuk baru yang ‘menyimpang’ dari apa yang sudah ‘biasa’, adalah kelahiran yang senantiasa harus disyukuri. Wayang Kasman, wayang “sandosa”, wayang layar ganda, adalah contoh-contoh percobaan pembaruan yang masih harus diteruskan, sambil dari waktu ke waktu diberi tinjauan kritis oleh para pakar dan seniman di bidangnya. Marilah kita sambut pengungkapan-pengungkapan baru itu dengan tanggapan aktif, kritis dan rasa syukur, namun tidak dengan skeptik.

**Opening Remarks**  
**by**  
**Director General for Culture**  
**Department of Education and Culture**  
**Republic of Indonesia**

Governor of the Special Province of Yogyakarta,  
Members of the Muspida,  
Chief Delegates and Members of Delegations of ASEAN Countries,

first of all, I'd like to give a formal welcome to you to Yogyakarta. The governor has explained earlier that he thanks the committee for choosing Yogyakarta as a site for the meeting today, and I'd like to add, what is actually Yogyakarta for Indonesia. Yogyakarta is a historic city both related to our ancient history, and also to our modern history, especially related to our struggle for independence. Yogyakarta was once the capital of the Republic of Indonesia while the Dutch still occupied most of Indonesia's territory. So, therefore, Yogyakarta is an epitome of Indonesia's struggle for independence. Here also, in the city of Yogyakarta, we have the first university in Indonesia, the Gadjah Mada university, older than all the other national universities in Indonesia. During that time, indeed, we already had the embryo of the Bandung Institute of Technology, the Bogor Institute of Agriculture, and also the University of Indonesia, all of them were under one university, the "Universiteit van Indonesie" which was then under Dutch Colonial rule. Yogyakarta is really a unique thing in our history, also because the late Sultan of Yogyakarta, Hamengku Buwono IX, was the first king in Indonesia's territory that supported Indonesia's revolution for independence and supported the Republic of Indonesia, and he also had a career in the modern government of Indonesia. Because Yogyakarta has the first national university, it also had given the unique experience of making possible the meeting of the youth, the younger generation, in one spot in Yogyakarta, while they came from different provinces, different ethnic backgrounds. So it also has

given the experience in realizing or actualizing our motto: “unity in diversity”. Of course in our bigger scope, in our ASEAN scope, we also have to work towards that unity in diversity.

As to the program of the meeting itself, if I go through the titles of projects, maybe I can classify them, at least the existing projects, into two kinds.

*First*, is art projects to foster creativity in arts, especially performing arts. Another category of projects are those that try to recapture the endangered cultural heritage of our respective nations. What we understand by heritage is of course both those heritage that became obsolete, as well as those heritage that are still living and have to be maintained. What I haven't seen yet is a project that tries to evaluate whatever result we have gained from the previous projects. For example, we have collected nursery rhymes, folk tales, handicraft techniques. All those are in the form of descriptions or information, that we have already achieved, but may I propose to ask a hard question at this point of our progress: what are the use of those ? Isn't it high time now to think about projects for evaluation: how are those materials we painstakingly collected be socialized and how is the reaction of the audiences. Of course we would like to see how are the video packages or the books that we have produced have been used by the majority of our society. So, if I may, maybe not in this meeting because this meeting is evaluating the existing projects, but maybe if we have time later on further in our progress on our COCI organization, I suggest that we begin to think about projects for evaluation.

As on preserving heritage itself, there are interesting things that came forth from the projects, if we classify this preservation of heritage into three kinds of preservation measures :

1. enhancement of the existing functions of our heritage;
2. salvage, (if it is endangered, we salvage or try to lift up again);
3. studies to find out the essentials of our heritage.

It strikes me that one of the countries has proposed the study of Sonic Orders of our music. It is very essential to study those, but of

course after we find what are the structure of our sonic orders, we have to disseminate the knowledge about that. We all know that the challenge of the day is the challenge of the flood of cultural industry from industrialized countries.

I am sure this ASEAN solidarity, ASEAN awareness of having the same problems, especially in cultural and social affairs, will make us going stronger and stronger from day to day.

It's by this short comments that I'd like to end my opening address, and by this may I, with your permission, declare the 13th Meeting of the ASEAN COCI Working Group on Visual and Performing Arts officially opened.

Yogyakarta, 11 November 1997

## MUSEUMS : A PROBLEM OF APPRECIATION

### *To Whom May It Concern?*

On taking the issue of “the role of museums in society” we should be very clear on what we would like to define as “society”. For me, it should mean society at large, the totality of people having one culture as a unifying factor. It should then also mean, that within a society there might exist several groups of people characterised by their specific interests as well as roles. Moreover, within a large society such as that of the present Indonesia, there might also be sub-groups based on ethnicity, each having their own specific cultures.

By way of example, it can be mentioned the different interest groups concerning the museums. First of all, there is the group of school children, or the youth in general within the society, that has an interest **to be educated by and through the museums**. Through the intermediary of school teachers as well as museum educators they have to be seen as the prime consumers of whatever ‘good’ the museum can offer. They have to be considered as those interested not only to be given knowledge about whatever the museums have in their deposits, but more importantly as those to be “enlightened” by the museum. As they are “the future of a nation”, they have to be educated in the right way. National pride as well as cultural tolerance are among the end results that a museum is expected to generate among the youth.

Another interest group that can be mentioned is the tourist. Through the intermediary of tourism planners as well as museum educators the tourists are interested to be enlightened by the display of a people’s cultural, historical as well as natural wealth. The displays could either have a significance as a subject for comparison, as well

---

international seminar

**THE ROLE OF MUSEUMS IN SOCIETY**

opening speech

Jakarta, National Museum, December 2nd, 1997

as a means to broaden one's frame of reference, this generating at the same time the spirit of tolerance. Put in other words, it may be claimed that museums have a great chance to play an important role to generate peace and tolerance among nations.

Last but not least, there is the interest group that comprises all the scientific researchers. In order to be able to give this group an appropriate service, museums should be strong in their back-up systems, concerning registration, data classification, storage, as well as procedures for conservation treatments. It means that curators has a great responsibility in making both sides work effectively : what is on display, and what is behind it.

### ***Image of a Museum***

To some people, museums give an impression of being spooky and eery. Because a museum is considered as just a deposit of old and antique wares, it is associated with mysterious and even magical powers. Many films have been made using museums as sites for demonstrating the workings of those kinds of powers. Although indeed those kinds of associations do attract people and make them curious, we, museum people, are not supposed to feed and enhance that image.

On the contrary, we should promote the image of museums as a house of the highlights of man's achievement or the world's natural dispositions. Knowledge and wisdom should be those achieved through the hard work of museum management and programming. Museums should more and more take the role as centers of learning.

The advance of the science of informatics is to be taken as a challenge for museum organizers. It should be used to their utmost to add to the effectiveness of the conveyance of information to the public. However, it should be used wisely, in order that it should not discard any other possibility of person to person encounters within the process of learning. Put in another way, information technology should be used and developed in museums, but not to totally replace humaneness with mechanical communication.

Museums are bound to develop an image of a modern institution, but at the same time ever feeding the need for more understanding among people, nations, cultures.

***Different and Changing Priorities --***

***Different and Changing Strategies***

Through the histories of museums can be seen the different objectives of all the different museums.

***The Manpower Behind the Museum***

To meet our expanding needs to develop museums, to intensify their roles as learning centers, a planning of manpower development is an imperative. It also needs the right vision as to decide which tasks should be developed within the museum itself, and which tasks should be temporarily or permanently be commissioned elsewhere.

